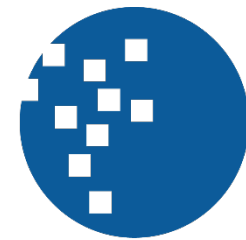


**PEMAKNAAN PENGUNGKAPAN DIRI PEREMPUAN
KEPADA KELUARGA DALAM MELAKUKAN KOHABITASI**



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

SKRIPSI

Naswaa Fazira

00000063667

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG**

2025

**PEMAKNAAN PENGUNGKAPAN DIRI PEREMPUAN
KEPADA KELUARGA DALAM MELAKUKAN KOHABITASI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Naswaa Fazira

00000063667

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2025

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Naswaa Fazira

Nomor Induk Mahasiswa : 00000063667

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Skripsi dengan judul :

PEMAKNAAN PENGUNGKAPAN DIRI PEREMPUAN KEPADA KELUARGA DALAM MELAKUKAN KOHABITASI

merupakan hasil karya saya sendiri bukan plagiat dari laporan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh orang lain, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar serta dicantumkan di Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan magang maupun dalam penulisan laporan karya tulis, saya bersedia menerima konsekuensi dinyatakan TIDAK LULUS untuk skripsi yang telah saya tempuh.

Tangerang, 20 Juni 2025



(Naswaa Fazira)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul


PEMAKNAAN PENGUNGKAPAN DIRI PEREMPUAN KEPADA KELUARGA DALAM MELAKUKAN KOHABITASI

Oleh

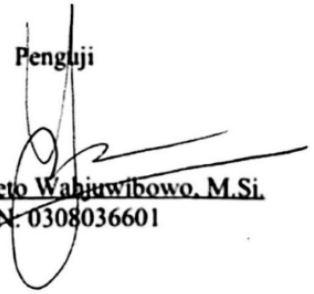
Nama : Naswaa Fazira
NIM : 00000063667
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah diujikan pada hari hari Selasa, 08 Juli 2025
Pukul 10.00 s.d 11.30 dan dinyatakan
LULUS
Dengan susunan penguji sebagai berikut.


Ketua Sidang


Maria Advenita Gita Elmada, S.I.Kom., M.Si
NIDN: 0309129202

Penguji



Dr. Indiwanto Seto Wahjowibowo, M.Si
NIDN: 0308036601

Pembimbing
Dian


Nuranindya
2025.07.28
10:22:09
+07'00'

Dian Nuranindya, S.E., M.Si.
NIDN: 0314128502

Ketua Studi Ilmu Komunikasi


Digitally signed by
Cendera Rizky Anugrah
Bangun
Date: 2025.07.28
10:55:45 +07'00'
Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si.
NIDN: 030407840

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naswaa Fazira

NIM : 00000063667

Program Studi : Ilmu Komunikasi

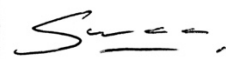
Jenjang : S1

Judul Karya Ilmiah : PEMAKNAAN PENGUNGKAPAN DIRI
PEREMPUAN TERHADAP KELUARGA DALAM MELAKUKAN
KOHABITASI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya bersedia:

- ☒ Saya bersedia memberikan izin sepenuhnya kepada Universitas Multimedia Nusantara untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah saya ke dalam repositori Knowledge Center sehingga dapat diakses oleh Sivitas Akademika UMN/Publik. Saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya buat tidak mengandung data yang bersifat konfidensial.

Tangerang, 20 Juni 2025



(Naswaa Fazira)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas selesainya penulisan Seminar Proposal ini dengan judul: “Pemaknaan Pengungkapan Diri Perempuan Dewasa Awal Kepada Keluarga Dalam Melakukan Kohabitasi” yang dikerjakan untuk memenuhi salah satu syarat tercapainya gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara. Saya menyadari bahwa bantuan dan bimbing dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini sangat membantu saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

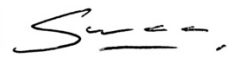
Mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Andrey Andoko, M.Sc., selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Bapak Dr. Rismi Juliadi, S.T., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
3. Ibu Cendera Rizky Anugrah Bangun, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara.
4. Ibu Dian Nuranindya, S.E., M.Si., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, waktu dan motivasi sehingga terselesainya tugas akhir ini
5. Dr. Indiwani Seto Wahjuwibowo, M.Si., sebagai Penguji dan Maria Advenita Gita Elmanda, S.I.Kom., M.Si., sebagai Ketua Sidang yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat berharga untuk kelengkapan skripsi ini.
6. Keluarga saya khususnya Bunda tercinta, Cut Erlina, yang dengan ketegaran dan kesabaran luar biasa terus berjuang melawan sakit, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan semangat terbesar dalam setiap langkah penulis.
7. Ayah, Abang, dan Adik yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada sosok yang kehadirannya begitu berarti, Shindu Hanky Tandayu, terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan selama penulis menyusun skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk menemani di saat-saat sulit, menghibur di tengah kelelahan,

menjadi pendengar setia atas segala keluhan, serta memberikan semangat yang tak henti agar penulis terus melangkah dan tidak menyerah hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat berguna sebagai sumber informasi dapat menjadi pembelajaran, motivasi ke depannya bagi para pembaca khususnya mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.

Tangerang, 20 Juni 2025



(Naswaa Fazira)



PEMAKNAAN PENGUNGKAPAN DIRI PEREMPUAN DALAM MELAKUKAN KOHABITASI KEPADA KELUARGA

(Naswaa Fazira)

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam budaya, termasuk pola hubungan romantis dan pernikahan. Salah satu fenomena yang muncul adalah kohabitasi atau kumpul kebo, yaitu hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah. Di Indonesia, kohabitasi bertentangan dengan nilai-nilai budaya kolektif, agama, dan hukum yang berlaku, sehingga individu yang menjalani kohabitasi terdapat kemungkinan menghadapi tekanan sosial dan emosional yang lebih besar, terutama dalam pengungkapan diri kepada keluarga. Dari dampak kohabitasi, perempuan cenderung mendapatkan lebih banyak dampak negatif. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan memaknai proses pengungkapan diri terkait keputusan kohabitasi kepada keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, melibatkan tiga partisipan perempuan yang melakukan kohabitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebutuhan akan kejujuran, tekanan batin, dan hubungan emosional dengan keluarga. Namun, pengungkapan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan bertahap serta melalui strategi komunikasi seperti penghilangan dan substitusi pesan, yang mencerminkan bentuk gangguan komunikasi. Dinamika hubungan keluarga, seperti kedekatan emosional dan pola komunikasi yang telah terbentuk sejak kecil, memengaruhi bagaimana dan sejauh mana partisipan mengungkapkan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri dalam konteks kohabitasi bukan sekadar proses menyampaikan informasi, tetapi merupakan strategi untuk menjaga relasi dengan keluarga dan pengutan identitas diri. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pengungkapan diri khususnya dalam memahami praktik komunikasi fenomena yang terjadi di tengah budaya kolektif di Indonesia.

Kata kunci: Budaya Kolektif, Kohabitasi, Kumpul Kebo, Keluarga, Pengungkapan diri.

THE MEANING OF SELF-DISCLOSURE IN WOMEN ENGAGED IN COHABITATION

(Naswaa Fazira)

ABSTRACT

Globalization has brought significant changes to culture, including the patterns of romantic relationships and marriage. One emerging phenomenon is cohabitation, which refers to living together without a legal marital bond. In Indonesia, cohabitation contradicts prevailing cultural, religious, and legal norms. Individuals who engage in cohabitation may face greater social and emotional pressure, especially when disclosing this decision to their families. Among those affected, women tend to bear a larger share of the negative consequences. Therefore, this study aims to understand how women interpret the process of self-disclosure regarding their decision to cohabit with their partners to their families. This research employs a qualitative approach with a phenomenological method, involving three female participants who have engaged in cohabitation. The findings reveal that self-disclosure is influenced by factors such as the need for honesty, internal emotional pressure, and the emotional bond with family. However, the disclosure process is not always direct; it tends to occur gradually and through communication strategies such as message omission and substitution, which reflect forms of communication disturbance. Family dynamics, including emotional closeness and pre-existing communication patterns, shape how and to what extent participants disclose their situation. The findings indicate that self-disclosure in the context of cohabitation is not merely an act of sharing information, but a strategic effort to preserve familial relationships and reinforce self-identity. This study contributes to the discourse in interpersonal communication, family communication, and self-disclosure, particularly in understanding how individuals navigate sensitive social phenomena.

Keywords: Cohabitation, Culture Collectivis, Family, Self-disclosure, Unmarried Living Together.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian	10
1.5.1 Kegunaan Akademis	10
1.5.2 Kegunaan Praktis.....	11
1.5.3 Kegunaan Sosial	11
1.5.4 Keterbatasan Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Landasan Konsep.....	16
2.2.1 Pengertian Pengungkapan Diri	16
2.2.2 Budaya Kolektivis terhadap Pengungkapan Diri.....	17
2.2.3 Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri Kepada Keluarga	18
2.2.4 Hambatan Pengungkapan Diri terhadap Kohabitasi.....	19
2.2.5 Manfaat Pengungkapan Diri terhadap Kohabitasi	20
2.3 Alur Penelitian.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23

3.1 Paradigma Penelitian	23
3.2 Jenis dan Sifat Penelitian	23
3.3 Metode Penelitian	24
3.4 Pemilihan Partisipan	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Keabsahan Data	26
3.7 Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Subjek dan Objek Penelitian	31
4.1.1 Subjek Penelitian	31
4.1.2 Objek Penelitian	32
4.2 Hasil Penelitian	33
4.2.1 Catatan Awal (<i>Intial Noting</i>)	34
4.2.2 Tema-Tema Awal	38
4.2.3 Pola Pemaknaan Antarkasus	46
4.3 Pembahasan	49
4.3.1 Pemaknaan Pengungkapan Diri	50
4.3.2 Pemaknaan Budaya Kolektif terhadap Pengungkapan Diri	53
4.3.3 Pemaknaan Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri Perempuan Kepada Keluarga	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
5.2.1 Saran Akademis	61
5.2.2 Saran Praktis	61
5.2.3 Saran Sosial	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

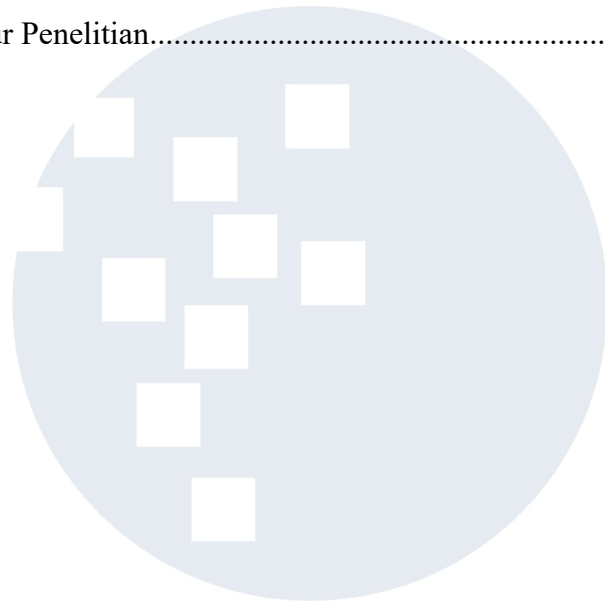
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4. 1 Catatan Awal Partisipan 1	34
Tabel 4. 2 Catatan Awal Partisipan 2	36
Tabel 4. 3 Catatan Awal Partisipan 3	37
Tabel 4. 4 Tema-Tema Partisipan 1	39
Tabel 4. 5 Tema-Tema Partisipan 2	41
Tabel 4. 6 Tema-Tema Partisipan 3	43
Tabel 4. 7 Tema Master Antarkasus	46
Tabel 4. 8 Identifikasi Tema	48
Tabel 4. 9 Ringkasan Struktur Tabel Master	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Jumlah Pernikahan di Indonesia	3
Gambar 1. 2 Capture Konten TikTok @erikaputreal.....	6
Gambar 1. 3 Capture Unggahan Komentar Oleh @Nanas	8
Gambar 2. 1 Alur Penelitian.....	22



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Turnitin	65
Lampiran 2 Fomulir Konsultasi Skripsi	66
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	67
Lampiran 4 Panduan Wawancara.....	106



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi merupakan keterlibatan dunia yang saling terhubung dengan adanya interaksi, pertukaran ide, teknologi, ekonomi, dan budaya. Terdapat berbagai aspek dari keterlibatan globalisasi, salah satu yang terpengaruh oleh globalisasi adalah budaya. Globalisasi budaya terjadi dengan adanya proses dunia terhubung satu sama lain dengan penyebaran ide, kebiasaan, pemikiran, dan cara hidup (Setyaningrum, 2018). Budaya terbentuk dari tradisi lokal atau khas pada suatu wilayah yang dilakukan sedari dulu hingga sekarang. Dengan adanya globalisasi, budaya mengalami transisi yang membuat adanya perubahan dari budaya yang sudah ada (Setyaningrum, 2018).

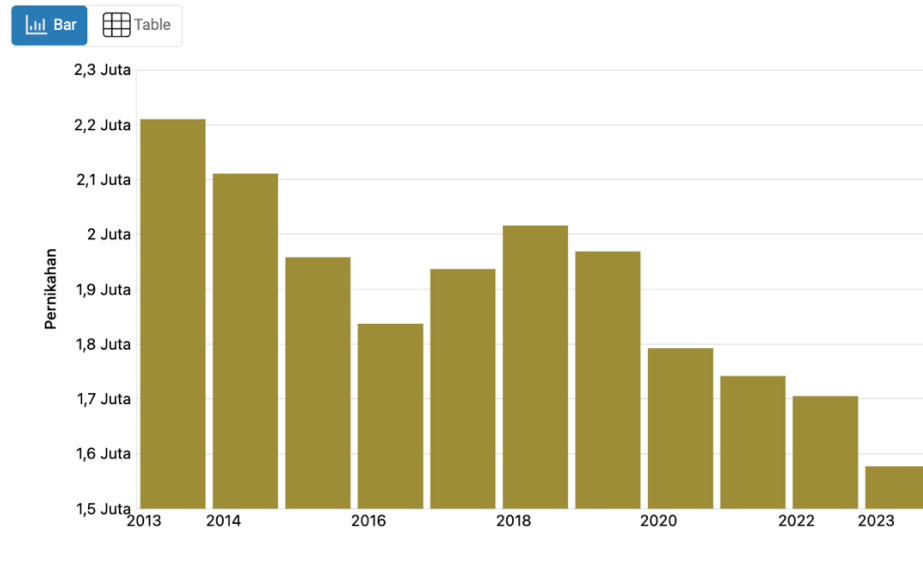
Pada buku “Runaway World” Anthony Giddens menjelaskan bahwa terdapat detradisionalisasi sebagai proses tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diwariskan mengalami pelemahan atau bahkan ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat modern (Thompson, 2017). Pernikahan merupakan salah satu bentuk dari budaya dan tradisi yang dilakukan sebagai pengikatan antara pasangan yang berkomitmen untuk hidup bersama dalam ikatan yang sah. Pada pernikahan terdapat tradisi yang sakral dan memiliki makna dalam keagamaan (Sholekhah et al., 2024). Namun, dengan adanya globalisasi budaya, terdapat perubahan cara masyarakat memandang hubungan romantis dan pernikahan. Konsep pernikahan yang tadinya merupakan bentuk yang sakral, kini beberapa masyarakat melihat dan memandang hubungan romantis dan pernikahan dengan cara yang berbeda yang menimbulkan fenomena baru, salah satunya yaitu adanya kohabitasi.

Kohabitasi atau dikenal sebagai ‘kumpul kebo’ merupakan fenomena terdapat pasangan tanpa ikatan pernikahan yang sah melakukan hidup bersama

bagai seorang suami dan istri (Danardana & Setyawan, 2022). Arti dari kohabitasi mencakup berbagai aspek, termasuk hubungan emosional dan fisik oleh pasangan tersebut dengan keterlibatan dalam interaksi intim dan berbagi kehidupan sehari-hari bagi pasangan suami dan istri (Saputri D. et., 2023). Kohabitasi sering dikaitkan dan didefinisikan sebagai perbuatan zina karena melakukan hidup bersama dan melibatkan hubungan intim “bagai suami dan istri” namun tidak memiliki ikatan yang sah baik secara agama maupun negara (Muthia et al., 2024).

Di dalam jurnal Rougeaux B. et al. (2016) terdapat pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Popenoe dan Whitehead (2002) yang menyatakan bahwa sebelum adanya fenomena kohabitasi, pasangan memiliki hubungan romantis mengikuti pola yaitu melakukan pengenalan, berkencan sebelum akhirnya menikah dan tinggal bersama. Namun sejak dekade 1970-an, terjadi perubahan dalam hubungan romantis dan pernikahan. Jumlah pasangan yang memilih kohabitasi di Amerika Serikat meningkat lima belas kali lipat, dari 500.000 pasangan pada 1970 menjadi lebih dari 5 juta setelah tahun 2000 (Rougeaux B. et al., 2016). Berdasarkan data Sensus 2016 tercatat lebih dari 8,07 juta pasangan di Amerika Serikat yang tidak menikah hidup bersama meningkat sebanyak 20% dari angka tahun 2007 yaitu 6,4 juta pasangan dan peningkatan 52% pada tahun 2000 yaitu 3,8 juta pasangan (Hertz & Guillen, 2024).

Fenomena kohabitasi terus menerus berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Yulinda Nurul Aini sebagai salah satu peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) menjelaskan bahwa “kumpul kebo” terjadi di Indonesia dan lebih banyak terjadi pada bagian Timur (Arbar, 2024). Total pasangan kohabitasi dari data Pendataan Keluarga 2021 (PK21) terdapat 1,9% sedang mengandung, 24.3% berusia kurang dari 30 tahun, 83.7% berpendidikan SMA atau lebih rendah, 11.6% tidak bekerja, dan 53.5% lainnya bekerja secara informal (Arbar, 2024).



Gambar 1. 1 Data Jumlah Pernikahan di Indonesia
Sumber: Databoks (2023)

Indonesia mengalami penurunan jumlah pernikahan. Di atas merupakan data yang menunjukkan angka pernikahan di Indonesia yang mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir yaitu 2018 hingga 2023. Dari hasil data Statistik Indonesia yang diaskes dari Databoks, terdapat 1,58 juta pernikahan di dalam negeri pada 2023 yang turun sebesar 7,51% dibanding pada 2022. Angka pernikahan ini juga menjadi rekor terendah selama satu dekade terakhir (Annur, 2024).

Di dalam buku Frederick H. & Guillen (2020) menjelaskan mengenai faktor-faktor alasan seseorang memilih untuk melakukan kohabitasi atau hidup bersama dengan pasangannya tanpa melakukan pernikahan. Beberapa pasangan menganggap bahwa kohabitasi adalah bentuk masa percobaan sebelum menikah. Namun, beberapa dari mereka melakukan kohabitasi untuk menghindari pernikahan karena maraknya kasus perceraian, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), standar pernikahan yang tinggi, biaya kehidupan

yang mahal, dan tidak ingin dibebani dengan tanggung jawab serta komitmen yang ditumbuhkan oleh pernikahan (Frederick H. & Guillen, 2020).

Prof Dr Bagong Suyanto Drs., MSi., yang merupakan dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unair berpendapat bahwa turunnya angka pernikahan di Indonesia disebabkan memiliki mental yang belum siap, pemikiran yang mulai modern, banyaknya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan maraknya kasus perselingkuhan menjadi penyebab sejumlah masyarakat enggan untuk menjalin sebuah hubungan pernikahan (Gayatri, 2024). Dari pernyataan tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan beberapa faktor-faktor dari individu yang memutuskan untuk melakukan kohabitasi.

Jurnal Saputri D. & Julianto (2023) menjelaskan bahwa budaya, agama, dan sosial mempengaruhi sikap orang Indonesia terhadap kohabitasi. Hal ini dikarenakan Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, agama, dan hukum di negara. Terdapat banyak masyarakat masih berpegang teguh bahwa harus adanya ikatan pernikahan yang sah sebelum melakukan tinggal bersama (Frederick H. & Guillen, 2020). Secara budaya di Indonesia, perilaku kohabitasi dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas dan merusak moralitas dan etika sosial. Di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai peristiwa yang sakral dan harus dilaksanakan secara resmi dan sah, sehingga jika terdapat tindakan kohabitasi akan dianggap sebagai pelanggaran dan penyimpangan nilai moral dan etika sosial (Saputri D. & Julianto, 2023).

Indonesia memiliki keberagaman agama yang diyakini oleh masyarakat sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Pada agama yang diakui di Indonesia, kohabitasi adalah tindakan yang dilarang (Irwansyah, 2016). Hal tersebut karena kohabitasi sering dikaitkan dengan perzinahan, mendekati zina atau lebih luas dari zina (Ritonga et., 2024). Setiap agama yang diakui di Indonesia memiliki larangan dalam melakukan perzinahan. Beberapa diantaranya yaitu agama Islam, Kristen, Hindu (Irwansyah, 2016). Menurut

pandangan Islam terdapat firman Allah SWT dalam QS. *al-Isra* ayat 17 yang artinya: “dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina merupakan perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”. Sementara jurnal Setyawan (2024) terdapat prespektif kohabitasi dan zina dalam agama Kristen salah satunya terdapat dalam Alkitab, Matius 5:27 yang berbunyi “Janganlah berzina”. Selanjutnya, dalam agama Hindu pun tercantum dalam Manawa Dharmasastra 40 VIII sloka 353, yang artinya “Apabila seseorang menyentuh perempuan pada bagian yang seharusnya tidak disentuh atau membiarkan seseorang menyentuh bagian itu, dan semua perbuatan itu dilakukan dengan persetujuan bersama, maka dinyatakan sebagai perbuatan zina” (Setyawan, 2024).

Selain pandangan agama, hukum di Indonesia mengatur dan melarang kohabitasi. Aturan dan larangan tersebut terdapat dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2023 bab 15 tindak pidana kesusilaan bagian keempat perzinaan pasal 412. Pasal tersebut memasukkan kohabitasi sebagai bagian dari tindak pidana perzinaan dengan ayat yang berbunyi “setiap orang yang melakukan hidup bersama sebagai suami istri di luar perkawinan dipidana dengan pidana penjara paling lama enam bulan atau pidana denda”. Tuntutan ini dapat dilakukan jika terdapat suami-istri sah dan keluarga melakukan pelaporan.

Terdapat dampak kohabitasi yang dialami oleh individu yang melakukannya. Dampak tersebut berupa dampak emosional dan tekanan dari lingkungan. Dampak secara emosional membuat individu memiliki perasaan berdosa, tidak tenang, dan kekhawatiran. Perasaan berdosa dan tidak tenang dapat didasari dengan pemahaman dan keyakinan dalam agama dan norma-norma susila karena melakukan kohabitasi tidak sah menurut agama, hukum, dan adat kebiasaan yang berlaku di lingkungannya (Hasan & Nasma, 2008). Selanjutnya, dampak tekanan dari lingkungan yang dialami adalah dikucilkan, dipandang negatif, dan penolakan dari masyarakat sosial. Dari pasangan yang melakukan kohabitasi yaitu perempuan dan laki-laki, perempuan memiliki

dampak yang lebih besar. Jurnal Muthia et al. (2024) memperlihatkan bahwa perempuan paling berdampak secara negatif dalam melakukan kohabitasi. Perempuan mendapatkan stigma negatif dan mendapatkan tekanan dari tetangga, teman, serta keluarga serta melihat mereka sebagai aib keluarga bahkan diperlakukan buruk (Muthia et al., 2024).

Di Indonesia, fenomena kohabitasi menjadi pemahasan yang ramai dibicarakan di media sosial. Lantaran media sosial yang merupakan tempat berkomunikasi dan berekspresi, mereka mengungkapkan diri melakukan kohabitasi dengan nama lain "*Living Together*". Pengungkapan diri dengan pilihan melakukan kohabitasi kepada publik menimbulkan berbagai persepsi yang bervariasi serta menimbulkan perdebatan. Tidak jarang masyarakat menunjukkan kewajaran akan hal tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan persepsi masyarakat tentang hubungan romantis dan komitmen jangka panjang atau pernikahan.



Gambar 1. 2 Capture Konten TikTok @erikaputreal
Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2024)

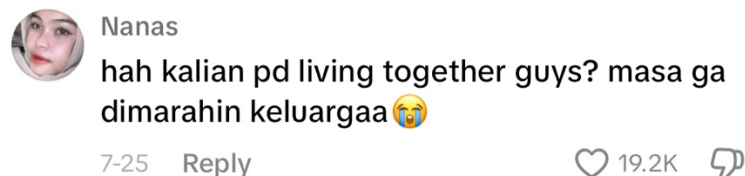
Bentuk mengekspresikan diri di media sosial, merupakan salah satu bentuk dari pengungkapan diri. Pengungkapan diri menurut McKay et al. (2018) adalah

komunikasi informasi mengenai individu kepada orang lain yang melibatkan penyampaian pesan atau pengetahuan baru mengenai pikiran, perasaan, dan keinginan atau kebutuhan di masa lalu atau sekarang. Pengungkapan diri biasanya memiliki pertimbangan dalam interaksi sosial dan sering dianggap sebagai hal yang menakutkan sehingga terdapat individu memutuskan untuk tidak melakukannya (McKay et al., 2018). Tujuan utama pengungkapan diri dilakukan adalah adanya orang lain sebagai penerima pesan dapat menerima dan memproses pesan pengungkapan diri tersebut (McKay et al., 2018).

Pengungkapan diri dapat terjadi ketika sedang melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dilakukan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu yang dilakukan baik verbal maupun nonverbal (DeVito, 2016). Komunikasi yang dilakukan berbentuk transaksional oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung (DeVito, 2016). Hal tersebut dikarenakan komunikasi transaksional dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu, seperti dilakukan untuk melakukan pengungkapan diri. Komunikasi Dalam bukunya, *"The Interpersonal Communication Book"* DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran informasi yang tidak hanya mencakup fakta, tetapi juga emosi dan makna yang mendalam. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat memenuhi kebutuhan sosial dan emosional, sekaligus membangun hubungan yang lebih kuat dan bermakna. Dengan itu, komunikasi interpersonal dapat memungkinkan munculnya pengungkapan diri dari orang yang melakukan komunikasi. Tingkat keterbukaan individu dalam proses komunikasi interpersonal menjadi faktor penting. Keterbukaan tersebut dapat memengaruhi seberapa efektif pesan yang disampaikan dan diterima (DeVito, 2016).

Di dalam konteks komunikasi keluarga, terdapat perbedaan dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan pada publik. Komunikasi kepada publik atau dimedia sosial lebih terasa bebas dibandingkan dengan keluarga yang memungkinkan terjadinya ketegangan, terlebih jika terdapat isu yang saling bertentangan. Definisi komunikasi keluarga menurut McKay et al. (2018)

adalah komunikasi yang dilakukan dilingkungan keluarga. Komunikasi ini memiliki intensitas lebih erat dan konflik dapat terjadi dengan frekuensi yang sering hingga sulit untuk dihindari (McKay et al., 2018).



Gambar 1. 3 Capture Unggahan Komentar Oleh @Nanas
Sumber: Tangkapan Layar Peneliti (2024)

Pengungkapan diri kepada keluarga dengan pilihan yang bersifat sensitif seperti fenomena kohabitasi bukanlah hal yang mudah. Pengungkapan ini memiliki tantangan tersendiri. Mulai dari cara, waktu, usaha yang lebih besar. Komentar dengan nama akun @nanas “hah kalian pada *living together guys*? Masa ga dimarahin keluarga?” adalah salah satu contoh persepsi umum dimasyarakat bahwa pengungkapan kohabitasi kepada keluarga sering memicu reaksi yang negatif. Pengungkapan diri yang dilakukan dengan komunikasi kepada keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti gangguan, pola komunikasi, tipe keluarga, dan orientasi percakapan yang masing masing dapat mempengaruhi dan memberikan dampak yang berbeda dalam pengungkapan diri dan interaksi atau komunikasi yang dilakukan dilingkungan keluarga (McKay et al., 2018).

Berdasarkan pembahasan mengenai fenomena kohabitasi di atas, penelitian ini dilakukan untuk bisa memahami bagaimana Perempuan memaknai proses pengungkapan diri terkait keputusan untuk melakukan kohabitasi. Keputusan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan memberikan dampak yang lebih banyak untuk ditanggung oleh perempuan. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana perempuan memaknai proses pengungkapan diri kepada keluarga melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga dalam konteks yang penuh tantangan. Sehingga, fokus

penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan proses pengungkapan diri perempuan dalam melakukan kohabitasi kepada keluarga dengan komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya globalisasi mempengaruhi perubahan pada aspek kebudayaan termasuk pada hubungan romantis dan pernikahan. Salah satu fenomena yang berkembang akibat pengaruh globalisasi adalah adanya kohabitasi, yang merupakan pasangan yang melakukan hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Di Indonesia, fenomena ini sering dikaitkan dengan perzinahan dan dianggap sebagai pelanggaran dari nilai-nilai budaya, agama, dan hukum dalam masyarakatnya. Namun dengan begitu, ada berbagai faktor alasan individu melakukan kohabitasi seperti tingginya kasus perceraian, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), standar pernikahan yang tinggi, biaya kehidupan yang mahal, dan ketidakmauan untuk terikat dalam pernikahan. Pilihan dalam melakukan kohabitasi ini bertentangan dengan norma norma yang berlaku dimasyarakat sehingga menciptakan dilema bagi individu yang menjalaninya. Keputusan untuk menjalani hubungan kohabitasi dapat membawa tantangan yang besar dalam menjalaninya, terutama kepada individu yang memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri kepada keluarga.

Proses dari pengungkapan diri dilakukan dengan komunikasi keluarga. Namun, proses pengungkapan tidak mudah untuk dilakukan karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mulai terutama pada aspek nilai-nilai budaya dan agama di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai budaya, sehingga komunikasi keluarga yang memiliki cara, waktu dan usaha yang berbeda untuk dilakukan. Faktor komunikasi keluarga, yang memungkinkan adanya perbedaan cara, sikap, dan memahami dari masing-masing keluarga yang menjadi penentu dalam komunikasi tersebut. Pengungkapan diri dapat memicu berbagai respons, mulai dari dukungan hingga penolakan atau kekecewaan, yang semuanya dapat berdampak pada dinamika hubungan dalam keluarga. Fenomena ini

memunculkan pertanyaan bagaimana individu memaknai proses pengungkapan diri kepada keluarga dalam situasi yang penuh risiko. Apa yang mendorong mereka untuk tetap melakukan pengungkapan diri meskipun menyadari kemungkinan penolakan? Selain itu, bagaimana pola komunikasi dalam keluarga memengaruhi pengungkapan diri individu dan bagaimana individu menghadapi dampak dari keputusan tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai pemaknaan pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks kohabitasi dengan komunikasi keluarga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dalam melakukan kohabitasi kepada keluarga?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan kepada keluarga dalam konteks keputusan melakukan kohabitasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan membantu dalam akademis, praktis, dan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi keluarga khususnya dalam konteks fenomena sosial yang kontroversial dan bertentangan dengan budaya di Indonesia seperti kohabitasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan pembelajaran mengenai fenomena sosial, komunikasi keluarga yang terjadi sehingga dapat dijadikan pemahaman berbagai makna dalam pengalaman pengungkapan diri kepada keluarga terhadap keputusan yang tidak biasa diambil.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan mengenai fenomena sosial yang sensitif untuk dibahas dan dapat mendorong pemahaman terhadap pengungkapan diri yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan data mengenai fenomena kohabitasi di Indonesia hal tersebut disebabkan kohabitasi dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku dan dianggap sebagai penyimpangan dari nilai-nilai yang dipegang dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, peneliti menghadapi kesulitan dalam menemukan partisipan yang bersedia terbuka, mengingat topik kohabitasi masih dianggap sensitif dan tabu dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Pengembangan penelitian ini menggunakan sepuluh penelitian terdahulu untuk membantu penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu peneliti dapat melakukan perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Perbandingan dilakukan dengan cara melihat persamaan, perbedaan, dan kekosongan pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sepuluh penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dan pembahasan yang mendalam mengenai topik kohabitasi.

Dari sepuluh penelitian terdahulu yang dipilih terdapat pembahasan mengenai fenomena kohabitasi dengan sudut penelitian yang berbeda-beda. Mulai dari sudut motivasi dan harapan pasangan dalam melakukan kohabitasi, transisi, stabilitas, resiko perceraian, dan perbedaan. Terdapat empat penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode kuantitatif (Bagley et al., 2020; Manning et al., 2019; Rosenfeld & Roesler, 2019; van Houdt & Poortman, 2018) dan kualitatif sebanyak enam, (Danardana & Setyawan, 2022; Guzzo, 2014; Hall & Adams, 2020; Harris, 2021; Obeng-Hinne & Kpoor, 2022; Saputri D. & Julianto, 2023).

Fokus utama penelitian terdahulu yang diambil memiliki sudut pandang dalam faktor, dampak, transisi, stabilitas kohabitasi yang terjadi. Terdapat empat penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam mengenai faktor, transisi kohabitasi ke pernikahan dan bagaimana risiko serta stabilitas hubungan pernikahannya. Secara garis besar penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui atau mengidentifikasi apakah kohabitasi sebelum menikah dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas pernikahan dan risiko perceraian. Beberapa diantaranya yaitu (Guzzo, 2014; Hall & Adams, 2020; Rosenfeld & Roesler, 2019; van Houdt & Poortman, 2018). Terdapat eksplorasi pengalaman

hidup pada pasangan yang melakukan kohabitasi, harapan pernikahan, alasan, keyakinan masyarakat

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai kohabitasi dilakukan dengan partisipan pasangan dan perempuan, serta didominasi oleh penelitian internasional dibandingkan dengan penelitian Indonesia. Dari penelitian terdahulu tersebut, umumnya tidak secara spesifik membahas permasalahan komunikasi dan pengungkapan diri kepada keluarga terutama dengan konteks nilai-nilai budaya, agama, dan hukum yang berlaku dimasyarakat Indonesia. Namun terdapat penelitian terdahulu dibidang hukum yaitu (Danardana & Setyawan, 2022; Saputri D. & Julianto, 2023) yang telah membahas fenomena kohabitasi dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia yang memberikan landasan penelitian ini mengenai perbedaan pendekatan hukum dan sosial terhadap kohabitasi di Indonesia. Walaupun begitu, penelitian dari perspektif komunikasi, khususnya pada pengungkapan diri dan komunikasi interpersonal serta keluarga masih sangat terbatas.

Dengan mempertimbangkan perbedaan nilai-nilai yang dimiliki Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat mengisi kekosongan sekaligus menjadi pembaruan mengenai fenomena kohabitasi untuk bisa mengetahui pemaknaan yang dilakukan partisipan perempuan yang memiliki dampak yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengisi kekosongan sekaligus menjadi pembaruan dengan mengeksplor mengenai fenomena kohabitasi pada komunikasi interpersonal dalam proses pengungkapan diri kepada orang tua melalui komunikasi interpersonal. Dengan itu, penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dan wawancara mendalam. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan menggali pemaknaan perempuan dalam proses komunikasi interpersonal dalam pengungkapan diri kepada keluarga di tengah tantangan yang ada dimasyarakat.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Masalah dan Tujuan	Konsep/ Teori	Judul Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
1.	<i>Committing Before Cohabiting: Pathways to Marriage Among Middle Class Couple</i>	(Harris, 2021)	Mengetahui alasan mengapa pasangan yang berkomitmen untuk menikah memilih untuk melakukan kohabitasi.	<i>Committing, trial marriage.</i>	Kualitatif, wawancara mendalam.	Partisipan melakukan kohabitasi sebagai pendahuluan menuju pernikahan dan komitmen masa depan.
2.	<i>Cohabitation and Marital Expectations Among Single Millennials in the U.S.</i>	(Manning et al., 2019)	Mengetahui harapan pernikahan dan kohabitasi pada kalangan wanita muda lajang di Amerika Serikat	<i>Demographic Transision, The Self-Determination Theory.</i>	Kuantitatif, analisis data	Wanita muda lajang lebih mengutamakan menikah daripada kohabitasi
3.	<i>Not Just Me Anymore.” A Qualitative Study of Transitioning to Marriage after</i>	(S. S. Hall & Adams, 2020)	Menyelidiki bagaimana transisi kohabitasi pranikah ke pernikahan	<i>Relationship Transisiton</i>	Kualitatif, wawancara mendalam, mengumpulkan data	Pasangan yang melakukan transisi kohabitasi pranikah ke pernikahan tidak mengalami banyak perubahan
4.	<i>Joint lifestyles and The Risk of Union Dissolution: Difference between marriage and cohabitation</i>	(Van Houdt & Poortman, 2018)	Menganalisa sejauh mana pasangan pernikahan dan kohabitasi memiliki gaya hidup dan bagaimana hal ini terhubung dengan resiko pernikahan	<i>Relationship partner, lifestyle</i>	Kuantitatif, model panel multilevel	Hasil menunjukkan tidak menunjukan resiko perpisahan pada gaya hidup Bersama, melainkan menjadi hal penting dalam stabilitas hubungan.
5.	<i>Cohabitation and It's Consequences in Ghana</i>	(Obeng-Hinne & Kpoor, 2022)	Mengetahui ekplorasi dari pengalaman hidup dan implikasi pada pasangan yang melakukan kohabitasi di Accra, Ghana	Perbedaan gender, sosial dan budaya	Kualitatif, wawancara mendalam	Implikasi pada pasangan kohabitasi di Ghana cenderung negatif akibat tekanan dari lingkungan sosial untuk menikah atau mengakhiri hubungan. Implikasi negatif lebih dirasakan oleh wanita.

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Masalah dan Tujuan	Konsep/ Teori	Judul Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kesimpulan Penelitian
6.	<i>Belief about premarital cohabitation: Do Individualis Believe Living Together helps divorce-proof marriage?</i>	(Bagley et al., 2020)	Mengetahui mengenai korelasi dalam keyakinan masyarakat bahwa kohabitasi dapat mencegah perceraian dan meningkatkan kualitas pernikahan.	<i>Individualisme</i>	Kuantitatif, menguji <i>independent-samples test</i> dan <i>chi-square test</i>	Remaja muda mengakui bahwa kohabitasi merupakan masa percobaan pranikah dan dapat mencegah perceraian. Sedangkan kalangan dewasa cenderung tidak mengakui hal tersebut.
7.	<i>Trends in Cohabitation Outcomes: Compositional Changes and Engagement Among Never-Married Young Adults</i>	(Guzzo, 2014)	Mengetahui perubahan dalam hasil hubungan kohabitasi yaitu stabilitas, transisi ke pernikahan, dan peran.	Teori perilaku keluarga, teori institusionalisasi pernikahan	Kualitatif, analisis data	Menunjukkan hasil analisis bahwa perubahan sosial mempengaruhi stabilitas dari hubungan kohabitasi. Terdapat penurunan dalam transisi kohabitasi ke pernikahan dan risiko perceraian meningkat
8.	Cohabitation Experience and Cohabitation's Association With Marital Dissolution	(Rosenfeld & Roesler, 2019)	Mengetahui perbedaan pendapat mengenai dampak kohabitasi pranikah terhadap stabilitas pernikahan. dengan menguji hubungan antara kohabitasi pranikah dan risiko perceraian,	Kohabitasi	Kuantitatif, analisis statistik	Kohabitasi pranikah memiliki manfaat jangka pendek dan biaya jangka panjang untuk stabilitas pernikahan.
9.	<i>Comparative Justice Accountability of Samen Leven Actors in Indonesia and Malaysia</i>	(Saputri D. & Julianto, 2023)	Memahami secara komprehensif sikap hukum terhadap fenomena <i>samen leven</i> di Indonesia dan menangani isu melalui analisis perbandingan sistem hukum di Malaysia	Transformasi budaya	Kualitatif, pendekatan normative yutidis dan studi literatur	Kohabitasi (<i>samen leven</i>) menantang norma tradisional agama dan budaya di Indonesia dan Malaysia, dengan perbedaan pendekatan hukum, agama, dan sosial yang mencerminkan transformasi nilai moral di kedua negara.
10.	Kriminalisasi Fenomena Penyimpangan Sosial Kumpul Kebo (<i>SamenLeven</i>) dalam Prespektif Hukum Pidana	(Danardana & Setyawan, 2022)	Memberikan telaah mengenai sejauh mana kriminalisasi perbuatan kumpul kebo membawa dampak sosial bagi masyarakat, serta menganalisis RUU-KUHP.	Kriminalisasi, hukum normatif	Penelitian hukum normatif, pendekatan konseptual	Pandangan kriminalisasi terhadap perbuatan kumpul kebo diperlukan pertimbangan aspek sosial masyarakat untuk menghindari reaksi negatif seperti main hakim sendiri.

2.2 Landasan Konsep

Penelitian ini menggunakan satu landasan konsep utama, yaitu pengungkapan diri (*self-disclosure*), untuk memahami pengalaman subjektif perempuan dalam menyampaikan keputusan kohabitasi kepada keluarga. Konsep ini memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap bagaimana individu memilih untuk membuka diri, mempertimbangkan risiko sosial yang bertentangan pada nilai budaya dan agama, serta memaknai respons keluarga dan lingkungan terhadap tindakan yang dianggap menyimpang.

2.2.1 Pengertian Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri menurut McKay et al. (2018) merupakan proses komunikasi informasi mengenai diri seorang individu kepada orang lain. Komunikasi ini melibatkan penyampaian pesan atau pengetahuan baru mengenai pikiran, perasaan, dan keinginan atau kebutuhan di masa lalu atau sekarang pada diri yang memiliki pertimbangan dalam interaksi sosial (McKay et al., 2018).

Tujuan utama dari komunikasi informasi atau pengungkapan diri adalah adanya orang lain sebagai penerima pesan dapat menerima dan memproses pesan pengungkapan diri tersebut. Namun, proses pengungkapan diri ini sering dianggap menakutkan sehingga banyak dari individu menahan untuk melakukannya sebagai bentuk antisipasi dari penolakan atau ketidaksetujuan (McKay et al., 2018). Dalam konteks kohabitasi, pengungkapan diri menjadi medium penting untuk mengkomunikasikan keputusan yang bertentangan dengan norma sosial kepada pihak keluarga, khususnya orang tua. Dalam proses dan dilakukannya pengungkapan diri pesan atau kata kuncinya adalah “diri sendiri” yang berarti pengungkapan diri yang sebenarnya tanpa kebohongan dan distorsi. Terdapat konsep pengungkapan diri dari Johari Window (Handy 2000) di dalam buku McKay et al. (2018) untuk memahami diri yang sedang melakukan pengungkapan diri, dua diantaranya yaitu diri

tersembunyi (*hidden self*) dan diri terbuka (*open self*). Dua dari konsep pengungkapan diri mempengaruhi pesan yang dirahasiakan oleh diri menjadi terbuka. Konsep tersebut memainkan peran penting dalam komunikasi informasi pengungkapan khususnya pada pengungkapan kohabitasi yang dianggap melanggar nilai-nilai budaya dan agama yang dipegang oleh masyarakat yang sering kali disembunyikan dengan "*hidden self*" berpindah ke "*open self*", yakni diketahui oleh orang lain dan menjadi bagian dari interaksi yang terbuka (McKay et al., 2018).

2.2.2 Budaya Kolektivis terhadap Pengungkapan Diri

Menurut DeVito (2016), budaya membentuk pola komunikasi dalam relasi interpersonal, termasuk pengungkapan diri di lingkungan keluarga. Dalam budaya kolektivistik dengan jarak kekuasaan yang tinggi (*high power distance*), anak-anak cenderung menunjukkan kepatuhan terhadap orang tua, dan jarang mengungkapkan perasaan atau keputusan yang dianggap menyimpang secara terbuka. Situasi ini melahirkan pola komunikasi yang bersifat protektif atau bahkan monopolis, di mana otoritas orang tua tidak mudah digugat, dan keterbukaan sering kali dibatasi.

Griffin et al. (2019) menjelaskan bahwa budaya kolektivistik umumnya menggunakan gaya komunikasi *high-context*, yaitu bentuk komunikasi yang mengandalkan isyarat nonverbal, hubungan interpersonal, dan konteks sosial dalam menyampaikan pesan. Dalam komunikasi *high-context*, kejujuran yang terlalu langsung atau blak-blakan dapat dianggap tidak sopan atau mengganggu keseimbangan relasi. Oleh karena itu, individu dalam budaya seperti ini cenderung menyampaikan pesan dengan cara yang tidak langsung, penuh pertimbangan, atau bahkan menundanya.

Pada masyarakat Indonesia, struktur komunikasi sering kali bersifat satu arah dan menempatkan orang tua sebagai figur otoritatif. Ketika individu hendak mengungkapkan sesuatu yang menyimpang dari nilai umum seperti keputusan untuk melakukan kohabitasi, individu harus

mempertimbangkan cara penyampaian yang aman secara sosial dan emosional. Strategi yang digunakan bisa berupa pemilihan waktu yang tepat, penyamaran informasi, atau komunikasi bertahap, yang semuanya mencerminkan dampak kuat dari budaya terhadap proses pengungkapan diri.

Dengan demikian, budaya kolektivistik bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi menjadi kerangka yang membentuk bagaimana individu memahami dan mengelola keterbukaan dalam komunikasi. Dalam masyarakat seperti ini, pengungkapan diri adalah tindakan yang tidak hanya berkaitan dengan keberanian personal, tetapi juga menyangkut nilai dan norma budaya yang dijaga secara turun-temurun.

2.2.3 Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri Kepada Keluarga

Kohabitasi merupakan bentuk relasi di mana pasangan memilih untuk tinggal bersama dalam hubungan intim tanpa ikatan pernikahan resmi baik secara hukum maupun agama (L. Hall, 2025). Perubahan yang terjadi, seperti meningkatnya individualisme, pergeseran nilai pernikahan, serta pengaruh budaya global, turut membentuk persepsi masyarakat terhadap kohabitasi sebagai alternatif dalam menjalin hubungan romantis. Dalam masyarakat urban dan modern, kohabitasi kerap dipandang sebagai pilihan untuk menguji kecocokan emosional dan praktis sebelum memasuki jenjang pernikahan. Namun, dalam masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi norma agama, nilai kesopanan, dan struktur kekeluargaan tradisional, kohabitasi tetap dianggap sebagai bentuk penyimpangan.

Motivasi individu untuk melakukan kohabitasi sangat beragam. Hall (2025) mencatat beberapa faktor utama yang melatarbelakangi kohabitasi, antara lain yaitu pergeseran makna pernikahan, ketidaksiapan emosional, tekanan ekonomi, serta pengaruh budaya. Kohabitasi memberikan

fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan pernikahan, termasuk dalam aspek pengambilan keputusan, pembagian tanggung jawab, dan ruang untuk pertumbuhan individu.

Namun, dalam budaya di Indonesia, konsekuensi sosial dan psikologis dari kohabitasi, terutama bagi perempuan, bisa sangat besar. Hasan & Nasma (2008) serta Muthia et al. (2024) menyoroti bahwa perempuan yang menjalani kohabitasi berisiko mengalami stigma, tekanan sosial, rasa bersalah, dan bahkan dikucilkan oleh keluarga maupun lingkungan. Hal ini menjadikan pengungkapan diri mengenai keputusan kohabitasi kepada keluarga sebagai proses yang penuh pertimbangan, risiko, dan tekanan emosional.

McKay et al. (2018) menjelaskan bahwa individu cenderung menahan pengungkapan jika informasi tersebut berpotensi menimbulkan konflik atau penolakan. Pada kohabitasi, pertimbangan ini menjadi semakin kompleks karena menyentuh aspek nilai budaya dan kehormatan keluarga. Individu perlu menyeleksi cara penyampaian, waktu, dan bentuk komunikasi yang digunakan agar tidak menimbulkan benturan langsung dengan nilai yang diyakini keluarga.

2.2.4 Hambatan Pengungkapan Diri terhadap Kohabitasi

Terdapat hambatan-hambatan dalam pengungkapan diri yang memengaruhi pengungkapan diri dalam konteks kohabitasi, diantaranya yaitu:

1. Bias sosial

Beberapa masyarakat atau sosial beranggapan bahwa jika terlalu banyak berbicara mengenai diri sendiri atau membahas perasaan di luar dari lingkungan keluarga merupakan hal yang tidak pantas untuk dilakukan (McKay et al., 2018). Tidak hanya itu, pengungkapan diri mengenai

tentang topik sensitif yang melanggar nilai-nilai pada masyarakat seperti budaya dan agama dapat menimbulkan konflik hingga dikucilkan.

2. Rasa takut

Rasa takut merupakan hambatan yang sering terjadi pada individu ketika melakukan pengungkapan diri. Rasa takut ini meliputi ketakutan akan penolakan, hukuman, atau tindakan yang tidak diinginkan terjadi (McKay et al., 2018).

3. Antisipasi penolakan

Sama seperti perasaan takut yang merupakan hambatan dari pengungkapan diri ini, banyak individu menahan diri sebagai bentuk antisipasi penolakan atau ketidaksetujuan dari masyarakat atau orang lain tidak melakukan pengungkapan diri. Hal ini dilatarbelakangi rasa takut dan pengalaman pribadi sebelumnya (McKay et al., 2018).

2.2.5 Manfaat Pengungkapan Diri terhadap Kohabitasi

Pengungkapan diri yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi individu secara personal maupun orang lain di hubungan sosial. Berikut adalah manfaat utama dari pengungkapan diri:

1. Peningkatan pengetahuan diri

Pengungkapan diri adalah salah satu bentuk pengekspresian diri yang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhan. Dengan mengekspresikan hal tersebut dapat menjadi manfaat pada diri yaitu dapat mengenal dan memahami diri sendiri secara mendalam serta bisa mengatasi potensi konflik internal yang mungkin terjadi (McKay et al., 2018).

2. Hubungan yang menjadi lebih dekat

Pemahaman mengenai diri sendiri dan orang lain adalah dasar dari kuatnya suatu hubungan. Dengan melakukan pengungkapan diri yaitu mengungkapkan diri secara jujur kepada orang lain dapat mempererat

suatu hubungan. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman dari hasil pengungkapan diri mulai dari isi pikiran, perasaan, keinginan, dan kebutuhan yang diungkapkan pada satu sama lain (McKay et al., 2018).

3. Komunikasi yang lebih baik

Dengan adanya pengungkapan diri, tercipta keterbukaan dalam interaksi atau komunikasi. Melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, dapat membuat orang lain terdorong untuk melakukan hal yang sama. Dengan pengungkapan, dapat membentuk dan memperkuat kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal (McKay et al., 2018).

4. Mengurangi rasa bersalah

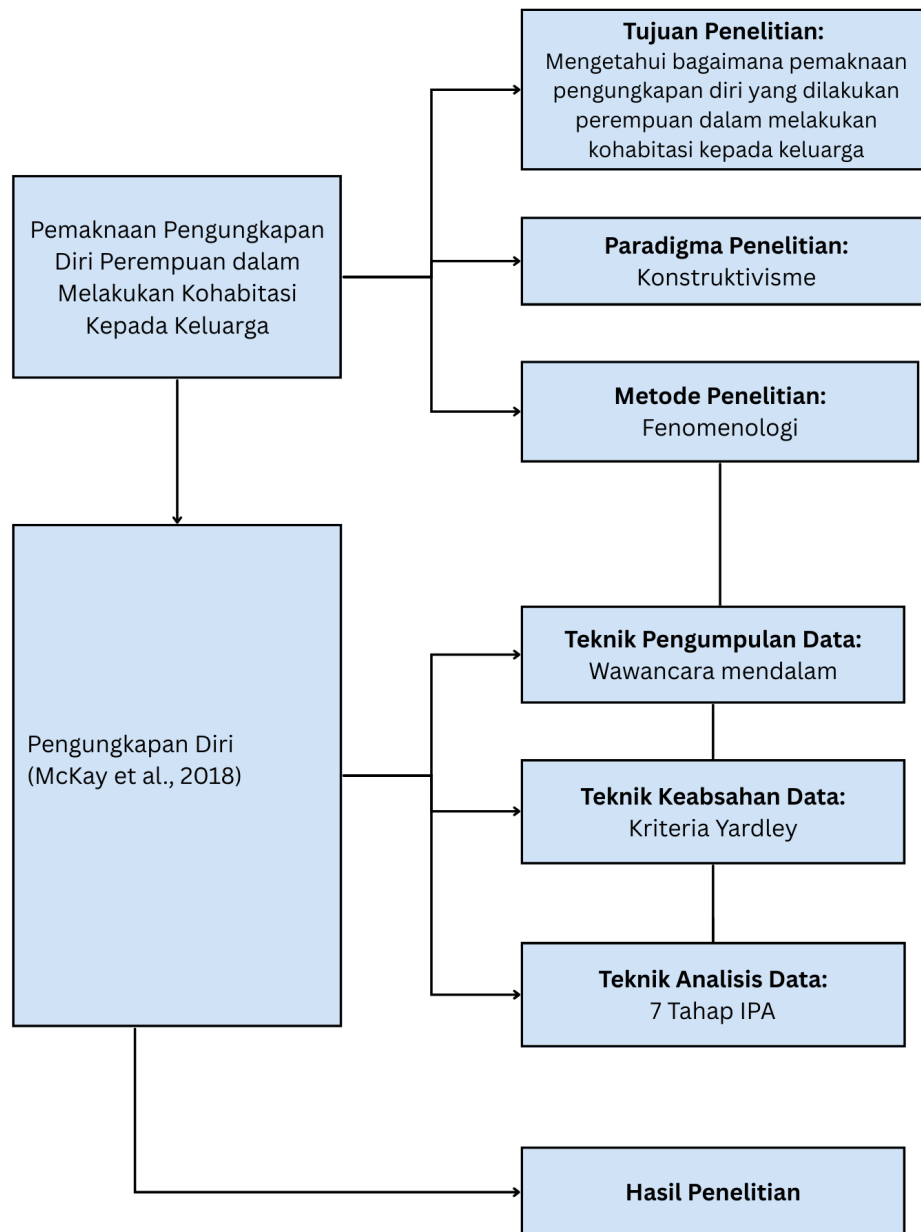
Dilakukannya pengungkapan diri yang mencakup kemarahan, ketakutan, penyesalan mengenai tindakan yang telah dilakukan merupakan salah satu cara untuk bisa meredakan rasa-rasa yang tidak diinginkan seperti rasa bersalah. Dengan mengungkapkan diri tersebut, tidak lagi diperlukannya energi untuk menyembunyikan perasaan dan pemikiran dari rasa bersalah. Hal ini juga akan membantu dalam mengubah pikiran menjadi lebih objektif dan dapat menerima respon dari pengungkapan diri tersebut (McKay et al., 2018).

5. Energi yang lebih banyak

Menyimpan atau memendam pemikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhan membutuhkan energi yang banyak. Dengan melakukan pengungkapan diri, dapat memperingan energi tersebut dikarenakan tidak terbebani sendiri dan individu lain akan memahami sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan dan komunikasi (McKay et al., 2018).

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2. 1 Alur Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian, terdapat paradigma-paradigma yang perlu diperhatikan. Paradigma menurut Creswell & Creswell (2018) adalah kerangka berpikir yang digunakan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan penelitian yang dilakukan. Dengan adanya kerangka berpikir, akan membantu peneliti memiliki cara pandang yang mencakup aspek kehidupan (Creswell & Creswell, 2018). Terdapat empat paradigma *four worldview* menurut Creswell & Creswell (2018), yaitu postivistis, konstruktivis, transformatif, pragmatism. Pemilihan paradigma dapat mempengaruhi hasil dari cara pandang yang berbeda, sehingga penggunaan paradigma dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemahaman mengenai makna subjektif dari pengalaman pengalaman individu partisipan sebanyak mungkin yang melakukan kohabitasi dan mengungkapkan dirinya pada keluarga khususnya orang tua dengan komunikasi interpersonal secara mendalam. Dengan tujuan tersebut, penelitian menggunakan paradigma konstruktivis karena ke relevan dan memiliki keyakinan bahwa tiap individu memiliki pemahaman dan pemaknaan subjektif mengenai pengalaman dan situasi yang dialami, sehingga terdapat variasi makna yang dihasilkan antara satu individu dengan individu lainnya (Creswell & Creswell, 2018).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Di dalam buku Creswell & Creswell (2018) terdapat definisi penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (1984) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan secara bertahap yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, mengulangi, mengelompokkan dan mengklasifikasikan objek penelitian. Marshall dan Rossman (1989) berpendapat dalam buku Creswell &

Creswell (2018) dilakukannya penelitian kualitatif diperlukannya keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan yang dipilih untuk penelitian, seperti peneliti berada di lingkungan yang sama dengan partisipan, melakukan interaksi yang berkelanjutan untuk bisa mencari perspektif dan makna dari partisipan.

Dengan pemahaman tersebut, penggunaan penelitian kualitatif ini dapat digunakan dengan tujuan pencarian makna, pemahaman, dan interpretasi mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau kehidupan individu partisipan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung pada konteks yang sedang diteliti dengan cara yang luas (Creswell & Creswell, 2018). Fenomena kohabitasi adalah fenomena yang berkembang dan terjadi. Pengalaman pada tiap individu yang melakukan akan memiliki pemaknaan dan pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat didalami dengan penelitian kualitatif dengan mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan mengenai pengalaman bagaimana proses mereka dalam mengungkapkan diri kepada keluarga terhadap tindakan kohabitasi di masing masing individu.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* atau selanjutnya disebut IPA. Fenomenologi menurut Smith et al. (2009) adalah pendekatan filosofis untuk mempelajari pengalaman. Sedangkan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA adalah pendekatan penelitian kualitatif yang ditujukan untuk meneliti bagaimana orang memaknai pengalaman hidup mereka (Smith et al., 2009).

Metode pendekatan IPA dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan upaya untuk dapat memahami mengenai suatu peristiwa pengalaman yang dialami dalam interaksi dari individu partisipan. Akses dan informasi dari penelitian IPA memiliki ketergantungan dari apa yang diberikan oleh partisipan mengenai pengalaman tersebut (Smith et al., 2009, 2022).

Pendekatan ini berupaya memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberikan makna terhadap kejadian tertentu dalam hidupnya (Smith et al., 2009, 2022). Dengan pemahaman metode IPA tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan IPA yang ditujukan untuk memperdalam seperti apa pengalaman dan makna yang dirasakan partisipan terhadap apa yang terjadi pada dirinya tanpa terpaku pada generalisasi atau asumsi umum. Dengan itu, penelitian dapat menggambarkan mengenai pengalaman partisipan individu dalam proses pengungkapan dirinya kepada keluarga terhadap perilaku kohabitasi dengan makna yang bervariasi dan dapat dibangun oleh setiap partisipan individu dalam melakukan proses pengungkapan dirinya kepada keluarga.

3.4 Pemilihan Partisipan

IPA menurut penjelasan Smith et al. (2009, 2022) melibatkan ukuran sampel yang relatif kecil dan homogen. Tujuannya adalah untuk bisa menemukan sample yang homogen sehingga dapat mengamati secara mendalam mengenai persamaan dan perbedaan pengalaman di antara partisipan yang ada (Smith et al., 2009, 2022). Dengan pemahaman tersebut, penelitian yang menggunakan IPA mempunyai partisipan yang sedikit sehingga dapat berfokus pada pengalaman di antara partisipan. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk memilih informan yang jelas memiliki pengalaman yang serupa atau relevan dengan fenomenologi yang diteliti (Smith et al., 2009, 2022).

Berikut merupakan kriteria yang menjadi pertimbangan dalam memilih partisipan:

1. Perempuan;
2. Berusia 20 tahun ke atas;
3. Memiliki pengalaman atau sedang dalam hubungan kohabitasi;

4. Pernah mencoba melakukan pengungkapan kepada keluarga terkait hubungan kohabitasi;
5. Berasal dari lingkungan urban di kota-kota besar yang cenderung lebih terbuka;
6. Berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah, yang ditandai dengan tingkat pendidikan relatif tinggi serta akses terhadap media dan informasi global.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk bisa mendapatkan pemahaman terhadap pengalaman tiap individu partisipan dalam proses pengungkapan dirinya kepada keluarga dalam melakukan kohabitasi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai data primer (Smith et al., 2009, 2022). Wawancara dilakukan secara interaksi langsung yang melibatkan peneliti sebagai pewawancara dan partisipan sebagai sumber informasi. Dengan melakukan wawancara yang mendalam, dapat memungkinkan partisipan memberikan data berupa informasi kisah pengalaman secara mendalam dan terperinci (Smith et al., 2009). Tidak hanya itu, wawancara secara mendalam juga dianggap sebagai metode yang dapat memfasilitasi pengungkapan diri, pemikiran, dan perasaan pada partisipan mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan interaksi wawancara secara langsung mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dengan mempersiapkan wawancara yang semi-terstruktur dan terjadwal oleh peneliti yang telah menyiapkan materi pertanyaan dan partisipan yang menjadi sumber informasi yang dipersiapkan untuk mengantisipasi potensi isu sensitif (Smith et al., 2009, 2022).

3.6 Keabsahan Data

Dengan metode penelitian kualitatif IPA, terdapat empat kriteria yang dari oleh Lucy Yardley untuk bisa menguji kelayakan dalam data IPA pada buku Smith et al. (2009), yaitu:

1. Kepekaan terhadap konteks

Menunjukkan kepekaan dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya di lingkungan penelitian dilakukan hingga memberikan empati dalam wawancara, membaca situasi, memahami dinamika sosial kepada partisipan ketika melakukan wawancara akan membantu dalam memperoleh data informasi yang kaya dari partisipan.

2. Komitmen dan ketelitian

Menunjukkan komitmen dalam keterlibatan peneliti dengan partisipan dalam segala proses pengumpulan data atau wawancara yang berlangsung adalah hal yang harus dilakukan. Ketelitian juga merupakan hal yang dilakukan dan diperlukan seperti kelengkapan wawancara dan analisis dari peneliti ke partisipan.

3. Transparansi dan koherensi

Transparansi atau kejelasan dalam tahap tahapan penelitian mulai dari awal proses hingga akhir yang terbuka. Transparansi dapat dilakukan dengan menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci dalam penelitian. Serta terdapat koherensi atau kesesuaian penelitian antara metode dan teoritis yang mendasari penelitian.

4. Dampak dan kepentingan

Validitas penelitian juga dilakukan dengan melihat bagaimana penelitian dapat memberikan kontribusi yang baik kepada pembaca dan memberikan dampak serta kepentingan yang ditujukan ke dalam penelitian mengenai nilai praktis atau teoritis.

5. Analisis Idiografis

Dalam konteks IPA, prinsip analisis idiografis dan reflektif melalui *double hermeneutics* juga memperkuat keabsahan penelitian, karena peneliti melakukan penyajian ulang narasi partisipan dan menafsirkan makna yang lebih dalam berdasarkan konteks sosial dan budaya.

3.7 Teknik Analisis Data

Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan dengan teknik analisis data IPA menurut Smith et al., (2009, 2022), yaitu :

1. *Reading and Re-reading*

Proses membaca dan membaca ulang adalah proses dalam pemeriksaan terhadap transkrip wawancara yang dilakukan secara berulang. Pada tahap ini, tidak hanya membaca, peneliti juga mendengarkan rekaman audio wawancara untuk bisa mencatat hal yang informasi penting yang dibagikan oleh partisipan dalam wawancara. Dengan cara berulang, akan membantu dalam memahami pengalaman dan struktur wawancara secara mendalam.

2. *Exploratory Noting*

Pada tahap ini, peneliti mulai menuliskan catatan rinci dari hasil pembacaan transkrip. Catatan ini mencakup apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diungkapkan oleh partisipan mengenai pengalaman mereka. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal yang menyeluruh dan kaya terhadap data, sebagai dasar dalam proses analisis berikutnya. Pada tahap ini dilakukan pencatatan eksploratori secara mendetail. Catatan yang dibuat mencakup:

- Komentar deskriptif: berfokus pada isi literal dari apa yang diungkapkan partisipan.
- Komentar linguistik: mencermati gaya bahasa, metafora, pengulangan, atau kata-kata emosional.
- Komentar konseptual: berupa refleksi dan interpretasi awal terhadap makna yang tersirat.

Catatan ini bertujuan membuka ruang eksplorasi terhadap pengalaman partisipan secara mendalam dan menjadi dasar dalam proses pengembangan tema selanjutnya.

3. *Developing Emergent Themes*

Setelah mencatat secara eksploratori, peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema awal (*emergent themes*) yang muncul dari hasil catatan tersebut. Tema-tema ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan singkat namun padat makna, yang mencerminkan pemahaman interpretatif terhadap pengalaman partisipan. Proses ini melibatkan reduksi data, yakni menyaring informasi untuk menangkap inti pengalaman, sambil tetap mempertahankan kedalaman maknanya.

4. *Naming The Personal Experiential Themes (PETs) and Consolidating and Organizing Them in a Table*

Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang memiliki kesamaan konteks atau makna, lalu memberi nama pada masing-masing kelompok tersebut. Kelompok pernyataan ini disebut sebagai Personal Experiential Themes (PETs), yaitu tema-tema utama yang menggambarkan pengalaman pribadi partisipan. Tema-tema ini kemudian dirangkum dalam bentuk tabel untuk tiap partisipan.

5. *Continuing The Individual Analysis of Other Cases*

Setelah menyelesaikan analisis satu partisipan, peneliti mengulangi semua tahap sebelumnya untuk partisipan lainnya. Meskipun tahapan yang dilakukan sama, analisis dilakukan secara independen untuk setiap kasus agar hasilnya tidak tercampur dan tetap menjaga keunikan pengalaman masing-masing individu.

6. *Working with Personal Experiential Themes to Develop Group Experiential Themes Across Cases*

Tahapan terakhir adalah menyusun tema bersama. Tema dibentuk dari penggabungan PETs semua partisipan, dengan cara mencari pola persamaan dan perbedaan antar pengalaman. Tema kelompok ini mewakili makna umum yang muncul dari keseluruhan data yang dianalisis.

Dalam konteks IPA, prinsip analisis idiografis dan reflektif melalui *double hermeneutics* dapat memperkuat keabsahan penelitian, yaitu proses di mana partisipan berusaha memaknai pengalamannya sendiri, dan peneliti berusaha memahami bagaimana partisipan tersebut memaknai pengalaman itu (Smith et al., 2009). Peneliti tidak hanya menggambarkan ulang pengalaman, tetapi juga melakukan interpretasi reflektif terhadap makna-makna yang muncul berdasarkan konteks sosial, budaya, dan emosional partisipan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek dan Objek Penelitian

4.1.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang menjalani kohabitasi dengan pasangannya dan telah melakukan pengungkapan diri kepada keluarga mengenai hubungan tersebut. Para partisipan secara sadar memilih untuk tinggal bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan resmi, baik secara agama maupun hukum, dengan motivasi dan latar belakang yang beragam. Masing-masing partisipan telah mengungkapkan kondisi ini kepada anggota keluarganya meskipun tindakan tersebut berisiko menimbulkan konflik, penolakan, atau ketegangan hubungan. Partisipan berusia 20 tahun ke atas dan berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah, ditinjau dari tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi serta pekerjaan. Dengan pengalaman pengungkapan diri yang terkait pada isu sensitif dan menyimpang dari norma sosial dan budaya dominan, partisipan dianggap memiliki pemaknaan yang mendalam mengenai proses keterbukaan diri dalam relasi keluarga.

1) Subjek penelitian 1: SS

SS adalah perempuan berusia 25 tahun yang tinggal di Jakarta Selatan dan bekerja sebagai social media specialist. Ia memulai kohabitasi saat masih kuliah sebagai anak rantau. Setelah lulus dan bekerja di kota asalnya, SS memutuskan untuk mengungkapkan hubungan tersebut kepada keluarganya. Pengungkapan dilakukan atas dasar pertimbangan kemandirian ekonomi dan kesiapan emosional. SS menggambarkan adanya dinamika emosional dan perubahan dalam hubungan keluarganya pasca pengungkapan.

2) Subjek penelitian 2: AD

AD merupakan perempuan berusia 25 tahun yang berdomisili di Bintaro, Tangerang Selatan. Saat ini AD sedang menempuh perkuliahan dan melakukan pekerjaan. Ia telah melakukan kohabitasi dengan pasangannya setelah berpacaran selama 1 tahun dan hingga saat diwawancara AD telah menjalani kohabitasi selama 8 bulan. AD yang merupakan anak tunggal terbiasa hidup sendiri sedari kecil memutuskan untuk hidup satu atap dengan pasangannya dengan faktor utama adalah kebutuhan emosional. Tidak hanya itu AD juga melihat hubungan kohabitasinya sebagai pengenalan lebih dalam terkait pasangannya sebelum menikah. Setelah menjalani kohabitasi selama 4 bulan dan mengungkapkan diri kepada keluarga, AD menggambarkan adanya dinamika emosional dan perubahan dalam hubungan keluarganya.

3) Subjek penelitian 3: SSA

SSA merupakan perempuan berusia 24 tahun yang berdomisili di Jakarta Utara. Saat ini SSA sedang menjalankan perkuliahan semester akhirnya dan bekerja secara *freelancer*. Dalam lingkungan keluarga SSA, keluarganya memiliki orientasi keagamaan yang cukup ketat, namun sejak kecil SSA hidup berjauhan dengan keluarganya. Kondisi ini membuat hubungan keluarga khususnya secara emosional, tidak berlangsung secara terbuka dan mendalam dan diperparah dengan perceraian orang tuanya. Dalam proses pengungkapan diri terkait hubungan kohabitasi yang dijalaninya, SSA memutuskan untuk mengungkapkan hal tersebut kepada orang tuanya pada tahun lalu dikarenakan rasa ingin lebih dekat kepada Ibunya melalui pengungkapan diri. Saat pada diwawancara, hubungan romantisnya tersebut telah berlangsung selama kurang lebih 3–4 tahun.

4.1.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah adanya fenomena kohabitasi yang dilakukan oleh perempuan serta bagaimana mereka memaknai dan

mengungkapkan hubungan tersebut kepada keluarga. Kohabitasi atau dikenal sebagai kumpul kebo adalah hidup bersama dengan pasangan tanpa ikatan pernikahan yang sah baik secara hukum maupun agama. Penelitian ini mengkaji pemaknaan dan proses pengungkapan diri di lingkungan keluarga yang terjadi dalam konteks pengungkapan diri, serta bagaimana nilai-nilai budaya kolektif yang turut mempengaruhi dinamika tersebut. Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang berkembang akibat pengaruh globalisasi terhadap pola hubungan romantis, dan bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi dan makna personal dalam konteks bentuk hubungan romantis yang tidak mengikuti norma, nilai, atau aturan sosial yang dianggap umum atau tradisional pada masyarakat Indonesia.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga partisipan yang merupakan perempuan warga negara Indonesia dan tinggal di wilayah urban, yang menjalani kohabitasi dengan pasangannya serta telah melakukan pengungkapan diri mengenai hubungan tersebut kepada keluarga. Penelitian dilakukan selama lima bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2025. Proses pencarian partisipan memakan waktu sekitar satu bulan. Peneliti menghubungi beberapa relasi pertemanan, mendapatkan rujukan dari orang terdekat, serta menjangkau individu melalui komentar pada unggahan media sosial yang membahas topik kohabitasi. Setelah mendapatkan partisipan yang memenuhi kriteria, peneliti berkomunikasi untuk mengatur jadwal wawancara yang sesuai dengan waktu dan kesiapan masing-masing.

Sesi wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka di lokasi yang disepakati oleh partisipan dan peneliti. Terdapat juga wawancara tambahan yang dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara berlangsung dalam suasana santai namun tetap menjaga sensitivitas karena topik yang dibahas menyangkut keputusan pribadi yang menyimpang dari norma sosial umum. Sebelum memulai wawancara, seluruh partisipan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk izin untuk mengikuti proses

penelitian. Setiap partisipan diberikan pertanyaan yang sama, berfokus pada bagaimana mereka memaknai pengalaman mengungkapkan keputusan kohabitasi kepada keluarga di tengah nilai-nilai budaya yang kolektivis.

4.2.1 Catatan Awal (*Initial Noting*)

Setelah proses wawancara dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) seperti yang dijelaskan oleh Smith et al. (2022). Tahap awal dimulai dengan membaca ulang (*re-reading*) seluruh transkrip wawancara secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap cerita dan pengalaman partisipan.

Selanjutnya, peneliti membuat catatan awal (*initial noting*) atau *exploratory noting*, yaitu mencatat hal-hal penting secara rinci dari hasil pembacaan transkrip. Catatan ini dibuat untuk menggambarkan pemikiran awal peneliti terhadap pengalaman partisipan dan menjadi dasar untuk pengembangan tema. Dalam proses analisis ini, catatan mencakup komentar deskriptif, linguistik, konseptual untuk mendalam dan menjadi dasar dalam proses pengembangan tema selanjutnya.

1) Catatan Partisipan 1: S.S.

Tabel 4. 1 Catatan Awal Partisipan 1

Kutipan	Komentar Deskriptif	Komentar Linguistik	Komentar Konseptual
"Dari kecil tuh udah diajarin buat ngajenan kolot alias kaya rasa hormat sama orang tua."	Nilai budaya ditanamkan sejak kecil, terutama penghormatan pada orang tua.	Penggunaan istilah lokal "ngajenan kolot" menandakan internalisasi budaya Sunda.	Budaya keluarga sebagai sistem kontrol perilaku yang diwariskan sejak dini.
"...walaupun keluarga aku terbuka.. ngomong tuh dibungkus, dikodein, atau dihalusin banget."	Gaya komunikasi di lingkungan keluarga	Frasa metaforis "dibungkus", "dihalusin".	Nilai sopan santun menjadi mekanisme adaptif terhadap topik sensitif, yang

			menggambarkan komunikasi <i>high context</i> .
"Kalau ngomong yang 'nggak biasa' harus mikir berkali-kali..."	Ada rasa takut dalam menyampaikan hal yang berbeda atau tidak biasa	Frasa "mikir berkali-kali", menunjukkan tekanan moral-budaya yang besar.	Hambatan komunikasi timbul dari ketakutan melanggar batas budaya dan nilai kesopanan.
"Aku tuh sempat mikir bakal dianggap gagal sebagai anak perempuan."	Kekhawatiran dan pertimbangan sebelum pengungkapan diri.	Frasa "gagal sebagai anak perempuan" mengandung muatan nilai normatif yang dilekatkan pada peran perempuan.	Nilai turun menurun yang tertanam pada peran gender.
"Mereka marah... takut aku dicap perempuan nggak bener."	Reaksi keluarga dipengaruhi oleh kekhawatiran akan reputasi sosial anak perempuan.	Kata "dicap" mencerminkan stigma sosial berbasis gender.	Stigma sosial lebih berat pada perempuan.
"Butuh waktu berbulan-bulan sampai mereka bener-bener bisa nerima."	Penerimaan keluarga bukan terjadi seketika, tapi melalui proses yang panjang.	"butuh waktu" menunjukkan proses rekonstruksi makna dan kepercayaan dalam relasi keluarga.	Memerlukan pemahaman dan tujuan untuk bisa memahami antara nilai lama dan kenyataan baru.
"Aku tetap kasih kabar... nunjukin aku anak yang peduli, bukan liar."	Upaya rekonstruksi citra diri di hadapan keluarga dilakukan melalui tindakan bertanggung jawab.	Frasa "bukan liar" memperlihatkan kontras antara persepsi sosial dan identitas diri.	Upaya membangun hubungan yang lebih baik setelah pengungkapan diri.
"Aku tinggal di cluster... tetangga nggak ada yang peduli, biasa aja."	Lingkungan cenderung longgar dan cenderung individualistik	"Biasa aja", "nggak peduli" mencerminkan ketidakterlibatan sosial.	Lingkungan urban mendukung praktik kohabitasi dengan

			minimnya kontrol sosial.
--	--	--	--------------------------

2) Catatan Partisipan 2: A.D.

Tabel 4. 2 Catatan Awal Partisipan 2

Kutipan	Komentar Deskriptif	Komentar Linguistik	Komentar Konseptual
"Kalau bahas yang melenceng dari agama, pernikahan... langsung dibantah... aku lebih milih diam aja."	Terdapat batasan dalam komunikasi di lingkungan keluarga	Menunjukkan adanya penolakan terhadap perbedaan	Terdapat pengendalian norma dan budaya dalam komunikasi di lingkungan keluarga dan strategi penghindaran dilakukan
"...aku takut dianggap enggak tahu diri dan enggak punya nilai... anak tunggal... ekspektasi besar"	Pertimbangan dan kekhawatiran sebelum mengungkapkan diri akibat beban ekspektasi	"Enggak tahu diri" dan "punya nilai" mengandung tekanan moral dan sosial.	Ketakutan terhadap penolakan dan tekanan sebagai perempuan dan anak tunggal sebagai hambatan pengungkapan diri
"Aku dibesarkan dalam keluarga Jawa Tengah... tetap ada aturan-aturan simpel yang masih dijaga."	Menyebutkan latar keluarga yang masih mempertahankan budaya dengan cara sederhana	Terdapat peran dan aturan budaya yang masih berlaku.	Identitas budaya kolektif tetap hadir sebagai landasan nilai dan perilaku.
"Sopan santun... menghormati orang tua... wajib datang meskipun jauh."	Nilai-nilai budaya tertanam dalam perilaku sehari-hari dan relasi keluarga.	Repetisi norma budaya ("sopan santun", "menghormati")	Budaya kolektif, menjaga harmoni, relasi sosial, dan kepatuhan terhadap norma keluarga.
"Masih ada, tapi aku pribadi sebenarnya enggak terlalu terpaku sama budaya"	Individu mulai memilah nilai budaya yang ingin diikuti.	Ungkapan "enggak terlalu terpaku" mencerminkan jarak kritis terhadap nilai lama.	Terjadi proses adaptasi dan negosiasi makna antara budaya kolektif dan nilai individu.
"...di keluargaku... punya peran yang udah dikodratkan... ayah penentu, ibu penengah..."	Struktur patriarkal dalam keluarga	Kata "dikodratkan" dan "penentu utama" menunjukkan sistem hierarki dan ketimpangan peran.	Nilai kolektif dan struktur hierarkis mempengaruhi keterbukaan pengungkapan diri
"... menjaga nama baik keluarga penting banget..."	Ketakutan terhadap dampak sosial dari keputusan pribadi.	"Penting banget" memberi penekanan emosional terhadap konsep kehormatan keluarga.	Budaya dan citra keluarga menjadi hambatan dalam pengungkapan diri

"aku tahu banget kalau reaksi mereka bakal keras..."	Ketegangan saat membuka diri terhadap keluarga	"Tahu banget" menunjukkan kepastian akan respons negatif.	Strategi komunikasi dipengaruhi oleh prediksi konsekuensi sosial dan relasi kekeluargaan.
"...respons awalnya tuh penolakan... Mereka ngerasa aku nyimpang dari apa yang selama ini mereka ajarin"	Menceritakan penolakan dari keluarga dan tekanan sebagai anak perempuan	Nada penuh tekanan emosional. Repetisi: "malu", "beban", "ekspektasi", mencerminkan intensitas konflik batin.	Gambaran dari pengungkapan diri terjadi penerimaan dan penolakan
"Aku pikirnya lama sih... mulai buka pelan-pelan."	Pengungkapan diri dilakukan secara bertahap, penuh kalkulasi dan kehati-hatian.	"Pelan-pelan" dan "lama" menunjukkan proses internal yang panjang.	Strategi pengungkapan diri sebagai adaptasi budaya dan proteksi diri dan hubungan.
"Keputusan kohabitasi bukan bentuk pemberontakan budaya... tapi menyesuaikan diri..."	Pembiasaan ulang makna kohabitasi secara positif dan dewasa	"Bukan pemberontakan", "menyesuaikan diri" menunjukkan sikap kompromis.	Kohabitasi dimaknai sebagai cara baru untuk memahami relasi, bukan penolakan terhadap budaya.
"Proses yang berat tapi penting... belajar jujur, belajar gagal, dan belajar dimaafkan juga."	Refleksi terhadap proses transformasi emosional dan identitas diri.	Repetisi kata "belajar" mencerminkan perjalanan personal dan perkembangan psikologis.	Kohabitasi diposisikan sebagai bagian dari pertumbuhan dan proses pendewasaan

3) Catatan Partisipan 3: S.S.A

Tabel 4. 3 Catatan Awal Partisipan 3

Kutipan	Komentar Deskriptif	Komentar Linguistik	Komentar Konseptual
"Budaya Jawa atau Melayu itu lebih kayak... ya hanya dalam bentuk makanan, cara ngomong, atau adat pas lebaran... tetap ngehargain budaya tapi yaa progresif gitu lah."	Budaya tidak dijadikan pengatur nilai moral atau keputusan hidup.	Penggunaan "hanya", "yaa progresif gitu" menunjukkan jarak dari nilai-nilai tradisional dan normalisasi nilai modern	Budaya dianggap bagian dari identitas, bukan sebagai pedoman atau aturan hidup yang berlaku.
"Kalau dari sisi budaya sih sebenarnya enggak begitu ditekankan ya... jadi lebih banyak dari sisi agama aja sih."	Budaya keluarga SSA tidak kaku secara adat, tapi kontrol lebih muncul lewat nilai agama.	Penggunaan kata "aja", "ya hanya", "progresif" menunjukkan usaha netralisasi terhadap norma budaya.	Pengaruh budaya digantikan oleh nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
"Aku jarang banget ngobrol panjang sama mereka... biasanya tuh lewat WA doang..."	Komunikasi terbatas dan dangkal, tidak membuka ruang diskusi personal.	"Jarang banget", "doang", dan "cuma" menekankan minimnya kedalaman komunikasi.	Komunikasi high-context dan tidak langsung memperkuat <i>hidden self</i> dan

			hambatan pengungkapan diri.
“Tbu tuh pernah bilang, ‘Kamu itu tanggung jawab Ayah, jangan bikin malu Ayah.’”	Nilai menjaga nama baik keluarga tetap ditanamkan meski hubungan keluarga tidak dekat.	Nada dan instruktif. “Tanggung jawab”, “jangan bikin malu” mengandung tekanan.	Budaya kolektivistik muncul melalui kontrol simbolik yang tetap efektif membentuk rasa bersalah.
“Kalau takut sih pasti ya Kak, cuman aku tuh enggak terlalu paham untuk aku tuh takutnya kenapa... takut makin jauh... takut mereka marah... bawa-bawa agama lagi.”	Menggambarkan pertimbangan dan ketakutan sebelum pengungkapan diri.	Pengulangan kata “takut”, “enggak terlalu paham”, dan “bawa-bawa agama” mencerminkan ambiguitas dan kecemasan batin.	Hambatan pengungkapan diri karena antisipasi konflik dan nilai agama keluarga.
“Hubungan dengan ayah menjauh dan Ibu menjadi lebih perhatian”	Relasi berubah pasca pengungkapan, muncul perbedaan yaitu semakin renggang dan semakin dekat.	Kontras dalam nada “menjauh” vs “lebih perhatian” mencerminkan relasi yang berbeda.	Dampak pengungkapan diri terhadap dinamika kekeluargaan; memicu perubahan kedekatan dan sikap.
“Kayaknya keluarga besar juga enggak tahu... karena memang jauh secara fisik dan emosional.”	Minimnya kontrol sosial dari eksternal membuat proses pengungkapan lebih aman dan tidak memiliki tekanan.	Kata “kayaknya” dan “jauh” digunakan berulang — menunjukkan jarak literal dan emosional.	Terdapat batasan baik secara fisik dan emosional sehingga kolektivistik tidak terjadi.
“Tetangga di sini biasa aja... enggak ada yang peduli.”	Lingkungan sosial cenderung permisif dan individualistik.	Frasa “biasa aja”, “enggak peduli” menunjukkan normalisasi kohabitasi di komunitas urban.	Konteks urban melemahkan tekanan budaya kolektif, kohabitasi menjadi lebih diterima secara sosial.
Nikah itu besar banget buat aku... aku masih pengen hidup gini dulu.”	Ketidaksiapan untuk menikah dan tetap ingin menjalani hidup kohabitasi.	Penguatan dengan “besar banget” mengindikasikan beban psikologis terhadap pernikahan.	Kohabitasi sebagai proses eksplorasi diri dan resistensi terhadap institusi tradisional pernikahan.

4.2.2 Tema-Tema Awal

Smith et al. (2022) menjelaskan bahwa dari catatan-catatan yang dilakukan, kemudian mulai muncul tema-tema awal atau yang disebut *emergent themes*. Tema-tema ini adalah rangkuman makna dari bagian-bagian penting dalam cerita partisipan. Setelah itu, peneliti menyusun tema-tema tersebut menjadi kelompok-kelompok pengalaman khusus dari masing-masing partisipan atau

yang dikenal dengan istilah personal experiential themes (PETs). Berikut merupakan tema-tema awal yang muncul:

1) Tema Partisipan 1: SS

Tabel 4. 4 Tema-Tema Partisipan 1

No.	Tema	Kata Kunci
<i>Pemaknaan Pengungkapan Diri</i>		
1	Perasaan takut tidak mendapatkan bentuk penerimaan	takut ditolak, gagal jadi anak perempuan,
2	Rasa takut dan pertimbangan menjadikan hambatan dalam pengungkapan diri	mikir berkali-kali, takut ditolak.
3	Membutuhkan strategi dan waktu yang bertahap	butuh waktu, berbulan-bulan, informasi kecil-kecilan dan bertahap.
4	Dapat meningkatkan pengetahuan diri dan hubungan lebih baik.	Hubungan yang sempat renggang namun terdapat penerimaan
<i>Pemaknaan Budaya Kolektifis terhadap Pengungkapan Diri</i>		
1	Nilai yang tertanam dan dijalankan sedari kecil	Ngajenan kolot, diajarin sejak kecil
2	Komunikasi keluarga terbuka namun dibalut bahasa yang halus dan tersirat	Dibungkus, dikodein, dihalusin
3	Tekanan dan harapan dalam menjaga nama baik keluarga	Gagal sebagai anak perempuan, dicap perempuan nggak bener
<i>Pemaknaan Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri kepada Keluarga</i>		
1	Kohabitasi sebagai keputusan yang menyimpang dari nilai keluarga	Sebagai hal tabu, dan terdapat stigma
2	Kohabitasi sebagai tantangan sosial yang tidak mudah diterima	butuh waktu, proses yang sangat panjang hingga akhirnya diterima.
3	Lingkungan sosial yang individualistic	Tidak peduli, biasa saja, asal tidak merugikan.

Bagian ini menyajikan deskripsi naratif menyeluruh tentang pengalaman partisipan SS, sebagai individu yang menjalani kohabitasi dan mengungkapkannya kepada keluarga. Deskripsi ini akan dilanjutkan dengan partisipan selanjutnya setelah tabel tema-tema partisipan. Penyusunan narasi bersifat interpretatif dan terfokus pada

makna subjektif dari pengalaman yang diceritakan. Narasi ini dirangkai berdasarkan hasil wawancara dan dianalisis menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), dibuat oleh peneliti dengan menekankan *double hermeneutic*, untuk memahami bagaimana partisipan memahami pengalamannya. Tujuan dari narasi ini juga untuk memudahkan pembaca memahami konteks keseluruhan ke detail teknis coding (*initial noting*).

SS tumbuh dalam lingkungan keluarga yang cukup terbuka. Keluarganya memiliki dan menjunjung nilai budaya Jawa Barat, seperti menekankan *ngajenan kolot*, menjaga keharmonisan, serta pentingnya nama baik keluarga. Budaya tersebut tidak sekadar menjadi simbol, tetapi telah diinternalisasi dan membentuk struktur berpikir serta pengambilan keputusan personal. Pengungkapan diri kepada keluarga tentang kohabitasi dihayati sebagai tindakan yang membawa risiko tinggi terhadap integritas hubungan dan identitas dirinya sebagai anak perempuan.

Ketika menjelaskan pengalamannya, SS menyampaikan ketakutan ditolak dan dianggap “gagal sebagai anak perempuan” karena pilihannya menjalani kohabitasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pengungkapan diri bukan sekadar berbagi informasi, tetapi juga merupakan pertarungan terhadap citra diri dalam sistem nilai keluarga yang konservatif. Sejalan dengan konsep *hidden self* dalam Johari Window (McKay et al., 2018), SS menyimpan identitas dan pilihannya sebagai bentuk perlindungan terhadap kemungkinan rusaknya relasi keluarga dan reputasi dirinya dalam komunitas.

Hambatan utama dalam proses pengungkapan adalah kekhawatiran terhadap stigma sosial. Keluarga dianggap sebagai representasi nilai budaya yang tidak fleksibel, dan pengungkapan diri dapat menimbulkan konsekuensi sosial yang luas. Dalam budaya kolektivistik seperti yang dijelaskan oleh DeVito (2016), tekanan untuk menjaga nama baik dan keharmonisan keluarga sering kali membuat individu menunda atau bahkan menghindari kejujuran interpersonal yang terlalu eksplisit.

Namun demikian, SS tidak memilih untuk sepenuhnya bersembunyi. Ia menunjukkan bahwa pengungkapan diri membutuhkan strategi bertahap, waktu

yang tepat, serta pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan sensitivitas budaya keluarga. Hal ini sesuai dengan gaya komunikasi *high-context*, di mana makna disampaikan secara tersirat, lembut, dan tidak langsung (Griffin et al., 2019). Strategi ini digunakan untuk meredam resistensi dan memungkinkan ruang pemahaman secara perlahan.

Kohabitasi bagi S.S. bukan sekadar pilihan hidup, melainkan konteks yang mempertemukannya dengan kebutuhan untuk memahami diri, pasangan, dan bagaimana ia menempatkan dirinya dalam struktur sosial yang ia jalani. Keputusan ini bukan bentuk penolakan terhadap nilai keluarga, tetapi usaha untuk tetap mempertahankan koneksi emosional sekaligus memberi ruang terhadap nilai-nilai personal yang mulai tumbuh.

Dalam prosesnya, S.S. menyadari bahwa meskipun pengungkapan diri dilakukan dengan hati-hati, tetap ada konsekuensi emosional dan sosial yang harus dihadapi. Namun ia juga menyatakan adanya manfaat seperti peningkatan pengetahuan diri dan kualitas hubungan interpersonal, yang sejalan dengan temuan McKay et al. (2018) bahwa pengungkapan diri dapat menghasilkan perasaan lega, peningkatan intimacy, dan pembentukan identitas yang lebih jujur.

2) Tema Partisipan 2: AD

Tabel 4. 5 Tema-Tema Partisipan 2

No.	Tema	Kata Kunci
Pemaknaan Pengungkapan Diri		
1	Rasa takut terhadap penolakan dan tekanan sosial menjadi hambatan.	takut dianggap enggak tahu diri, beban dari ekspektasi.
2	Strategi pengungkapan diri dilakukan secara perlahan dan penuh perhitungan	buka pelan-pelan, pikirnya lama, penghindaran
3	Pengungkapan diri menjadi proses untuk membangun kejujuran dan penerimaan diri	butuh waktu, berbulan-bulan, informasi kecil-kecilan dan bertahap.
4	Dapat meningkatkan pengetahuan diri dan hubungan lebih baik.	belajar jujur, belajar gagal, belajar untuk memahami.

Pemaknaan Budaya Kolektivis terhadap Pengungkapan Diri		
1	Nilai budaya tetap dijaga meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel.	aturan simpel, tetap dijaga, sopan santun.
2	Peran dan posisi dalam keluarga ditentukan secara hierarkis	kodrat, ayah penentu, ibu penengah
3	Individu melakukan negosiasi terhadap nilai budaya yang diwariskan	Tidak terlalu terpaku, memilah nilai, jarak terhadap tradisi
Pemaknaan Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri kepada Keluarga		
1	Kohabitasi dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari norma keluarga.	dianggap penyimpang dari ajaran, malu, penolakan
2	Keputusan kohabitasi merupakan hasil penyesuaian, bukan bentuk pemberontakan budaya.	bukan pemberontakan, menyesuaikan diri,
3	Kohabitasi menjadi ruang transformasi pribadi yang bermakna	proses berat tapi penting, belajar jujur, pendewasaan diri

Partisipan AD merepresentasikan pengalaman personal yang kompleks dalam mengungkapkan keputusan untuk melakukan kohabitasi kepada keluarga yang berasal dari latar budaya Jawa. Ia tidak memandang keputusannya sebagai bentuk pemberontakan, melainkan sebagai upaya adaptif untuk menjalani kehidupan yang bermakna di tengah perubahan nilai sosial. Pengungkapan diri yang dilakukannya merupakan bentuk transisi dari *hidden self* ke *open self* (McKay et al., 2018), dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang jujur meskipun penuh risiko.

AD menyadari bahwa budaya kolektivistik yang diinternalisasi sejak kecil—yang menjunjung tinggi kehormatan keluarga, ketaatan perempuan, dan dominasi otoritas orang tua—menjadi hambatan utama dalam proses pengungkapan. Seperti dijelaskan oleh DeVito (2016), dalam konteks budaya kolektivistik, anak sering kali menahan diri untuk tidak menyampaikan keputusan yang menyimpang dari nilai umum. Ketakutan AD akan penolakan dan rasa bersalah menjadi refleksi dari hambatan-hambatan pengungkapan diri seperti rasa takut dan antisipasi penolakan (McKay et al., 2018).

Namun, alih-alih menghindari konfrontasi, AD memilih strategi komunikasi bertahap. Ia tidak memaksakan penerimaan dari keluarga, melainkan mengajak mereka memahami sudut pandangnya sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya gaya komunikasi *high-context* dalam budaya kolektivistik, di mana kejujuran yang blak-blakan justru bisa mengganggu keharmonisan relasi (Griffin et al., 2019). Keputusannya untuk tetap menjunjung nilai keluarga seperti menghormati orang tua dan menjaga komunikasi menunjukkan bahwa pengungkapan diri bukan berarti menanggalkan budaya, tetapi mengolah ulang nilai agar sesuai dengan konteks personal saat ini.

Meskipun awalnya ditanggapi dengan kekecewaan, AD akhirnya mengalami bentuk penerimaan bersyarat dari keluarga. Hal ini menegaskan bahwa pengungkapan diri dalam konteks kohabitasi adalah proses yang tidak hanya emosional, tetapi juga kultural dan sosial. Ia harus menavigasi batas-batas antara nilai tradisional dan kebutuhan akan otonomi diri. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas dan kepercayaan dirinya, tetapi juga membuka ruang dialog antara generasi yang berbeda nilai.

Dari pengalaman AD, terlihat bahwa kohabitasi bukan hanya praktik relasional, tetapi juga simbol dari negosiasi makna hidup, tanggung jawab, dan ekspresi nilai dalam konteks budaya yang kompleks. Sejalan dengan konsep manfaat pengungkapan diri (McKay et al., 2018), AD mengalami peningkatan kepercayaan diri, pengurangan beban emosional, dan hubungan keluarga yang tetap terpelihara meskipun tidak sepenuhnya sesuai ekspektasi sosial.

3) Tema Partisipan 3: SSA

Tabel 4. 6 Tema-Tema Partisipan 3

No.	Tema	Kata Kunci
	<i>Pemaknaan Pengungkapan Diri</i>	

1	Ketakutan sebelum pengungkapan diri dipengaruhi oleh nilai agama dan kekhawatiran emosional	takut makin jauh, takut marah, bawa-bawa agama
2	Komunikasi keluarga yang terbatas memperkuat hambatan dalam mengungkapkan diri	jarang ngobrol, cuma lewat WA, enggak terbuka
3	Pengungkapan diri memicu perubahan dalam relasi keluarga, ada yang menjauh dan ada yang mendekat	hubungan dengan ayah menjauh, ibu lebih perhatian
<i>Pemaknaan Budaya Kolektifis terhadap Pengungkapan Diri</i>		
1	Nilai budaya diwariskan secara simbolik tapi tidak sepenuhnya menentukan pilihan hidup	hanya makanan, adat lebaran, ngehargain budaya, progresif
2	Kolektivisme hadir melalui kontrol moral berbasis kehormatan keluarga	Tanggung jawab ayah, jangan bikin malu
3	Jarak fisik dan emosional dari keluarga besar melemahkan ikatan kolektivistik	keluarga besar jauh, enggak tahu, enggak dekat sehingga tidak memengaruhi pengungkapan diri.
<i>Pemaknaan Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri kepada Keluarga</i>		
1	Kohabitasi sebagai keputusan yang menyimpang dari nilai keluarga	Sebagai hal tabu, dan terdapat stigma
2	Membawa rasa bersalah dan kelegaan	Perasaan emosional yang beragam, senang dan sedih.
3	Memberikan dampak hubungan yang lebih baik	Menjadi lebih dekat dengan Ibu
4	Lingkungan sosial yang individualis tinggi	Tidak peduli, biasa saja, asal tidak merugikan.

SSA dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan latar budaya Jawa dan Melayu, namun dengan penekanan budaya yang tidak kaku. Baginya, budaya hadir dalam bentuk simbolik—seperti makanan, bahasa, dan ritual lebaran—dan bukan sebagai pedoman nilai moral atau struktur pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran atau jarak terhadap nilai kolektivistik tradisional yang biasanya kuat dalam membentuk kontrol sosial dan moral. Seperti ia katakan, “ya progresif gitu lah,” yang mencerminkan posisi kompromi antara menghargai budaya dan menjalani hidup dengan nilai modern.

Namun, meskipun budaya tidak menjadi acuan utama, nilai agama tetap memegang peran penting sebagai sumber kontrol moral dalam keluarga. SSA menyampaikan bahwa dalam konteks keluarganya, pengaruh budaya tergeser oleh dominasi nilai agama, yang justru menjadi tantangan utama dalam proses pengungkapan diri. Ketakutan akan "bawa-bawa agama lagi" mencerminkan bagaimana agama menjadi sumber konflik batin dan hambatan untuk keterbukaan diri.

Komunikasi dalam keluarga SSA tergolong terbatas dan bersifat dangkal. Interaksi lebih sering terjadi melalui pesan singkat dan tidak membuka ruang bagi percakapan personal. Hal ini memperkuat gaya komunikasi *high-context*, di mana banyak hal tidak diungkapkan secara langsung. SSA mengungkapkan adanya perasaan jauh, baik secara fisik maupun emosional, dari keluarga besar maupun tetangga. Jarak ini justru memberikan ruang aman baginya untuk menjalani kohabitasi tanpa tekanan sosial yang kuat, berbeda dengan partisipan lain yang hidup dalam lingkungan dengan kontrol sosial tinggi.

Pengungkapan diri kepada keluarga dilakukan dengan penuh pertimbangan, dan memunculkan perubahan dalam dinamika relasi. Hubungannya dengan ayah menjadi lebih renggang, sedangkan ibu justru menunjukkan sikap lebih perhatian. Perubahan ini mencerminkan ambiguitas emosional yang kerap muncul setelah pengungkapan diri, di mana penerimaan dan penolakan bisa hadir dalam satu sistem keluarga yang sama. Ini menegaskan bahwa pengungkapan diri bukan hanya soal keberanian, tetapi juga kesiapan menghadapi dampaknya.

SSA tidak melihat keputusan kohabitasi sebagai bentuk perlawanan terhadap nilai tradisional, melainkan sebagai pilihan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dirinya saat ini. Ia menyatakan bahwa pernikahan masih terasa sebagai beban besar, dan ia belum siap untuk itu. Kohabitasi, bagi SSA, merupakan ruang untuk mengeksplorasi diri, membangun relasi yang otentik, dan menjalani hidup secara sadar. Perspektif ini menunjukkan bahwa kohabitasi diposisikan bukan

sekadar praktik relasional, tetapi juga sebagai simbol dari otonomi, resistensi lembut terhadap institusi tradisional, dan pencarian makna personal.

Dari pengalaman SSA, terlihat bahwa pengungkapan diri dan keputusan kohabitasi adalah hasil dari negosiasi nilai antara modernitas dan tradisi, antara agama dan otonomi personal, antara harapan keluarga dan kebutuhan individu. Ia menunjukkan bahwa dalam konteks budaya yang semakin cair, individu tetap dapat menemukan ruang untuk menyusun ulang nilai hidupnya. Proses ini sejalan dengan manfaat pengungkapan diri menurut McKay et al. (2018), yaitu peningkatan pemahaman diri, perasaan lega, dan relasi yang lebih jujur meskipun tidak selalu diterima sepenuhnya oleh lingkungan sosial.

4.2.3 Pola Pemaknaan Antarkasus

Tabel 4. 7 Tema Master Antarkasus

Tema/Transkrip
A PEMAKNAAN PENGUNGKAPAN DIRI
<i>Pengungkapan diri berisiko</i>
SS: “Eee.. yang pasti sih aku mikir bakal ada penolakan sih, makanya kenapa aku juga takut banget dianggap gagal sebagai anak perempuan gitu... tapi juga enggak tahu ya kalau misalkan mereka itu bakal nerima atau enggak gitu loh tentang hubungan ini”
AD: Eee takut kehilangan hubungan ya, karena aku takut dianggap enggak tahu diri dan enggak punya nilai. Apalagi sebagai anak tunggal pasti ekspektasi mereka ke aku tuh cukup besar ya.”
SSA: “Kalau takut sih pasti ya Kak... takut makin jauh... takut mereka marah...”
<i>Memiliki strategi bertahap</i>
SS: “aku nyiapin momennya sih, kayak nunggu mereka lagi santai...”
AD: “Hmm. Kalau aku biasanya cari waktu yang benar-benar pas dulu ya. Tapi kadang aku juga putar cerita supaya enggak terlalu blak-blakan. Misalnya kayak dulu sebelum aku ngungkapin tentang living together, aku bilangnya tuh ngontrak rumah dan enggak sebut tinggal sama siapa.”
SSA: “...Waktu sama Ibu itu aku kan nyusulin dia tuh. Itu pas dia lagi libur juga enggak ada kerja..”
<i>Pemaknaan yang didapatkan</i>

SS: "...mulai dari deg-degannya itu pasti ada gitu dan akhirnya emang lega lah setelah aku terbuka gitu. Aku tuh jadi ngerasa lebih tenang, terus eee.. bisa cerita banyak hal ke keluarga, terus lebih jadi lebih apa ya, kayak kumpul aja gitu sama keluarga."
AD: "Hmm, oh, kalau aku sih aku ngerasa masih belajar ya, kalau misalkan keberanian untuk jujur itu penting walaupun sebenarnya resikonya besar, dan aku jadi lebih kuat secara emosional sih dan lebih tahu kalau diri aku tuh sebenarnya siapa"
SSA: "Apa ya? Sebenarnya melegakan aja sih, Kak, terus aku juga senang karena setidaknya Ibu tuh jadi perhatian sama aku, meskipun ya ayah gitu."
B PEMAKNAAN BUDAYA KOLEKTIF TERHADAP PENGUNGKAPAN DIRI
<i>Nilai-nilai keluarga sejak kecil</i>
SS: "dari kecil tuh udah diajarin buat <i>ngajenan kolot</i> alias kaya rasa hormat sama orang tua. Terus, jangan bikin malu keluarga. Jadi, meskipun keluarga aku cenderung terbuka, tetap aja ada batasan-batasan yang secara budaya tuh enggak bisa diseberangin gitu aja."
AD: "...tetap ada aturan-aturan simpel yang masih dijaga. Misalnya soal sopan santun, peran perempuan, terus ya tetap ada ekspektasi untuk nikah yang "sesuai" adat.."
SSA: "Karena pengaruh agama juga... sering dikait-kaitkan gitu, Kak."
<i>Komunikasi tidak langsung dan tersirat</i>
SS: . Misalnya kalau mau ngomong sesuatu yang "enggak biasa", aku pribadi ngerasa harus mikir berkali-kali. Ada rasa <i>ewuh pakewuh</i> , enggak enakan, sungkan, takut dianggap durhaka atau ngelawan. Mungkin bawaan dari kecil gitu ya, jadi Itu tuh kerasa banget.
AD: "kalau udah nyentuh hal pribadi, apalagi hal yang dianggap melenceng... aku mikir dua kali sih"
SSA: "karena pengaruh agama juga... jadi sering dikait-kaitkan, kayak enggak bisa dibahas langsung"
<i>Harapan dan tekanan di lingkungan keluarga</i>
SS: "takut orang lain juga pada tahu gitu loh kalau aku kayak gitu gitu, takut dicap perempuan enggak benar lah atau apa gitu.
AD: "Misalnya aku harus sukses, harus punya karier yang jelas, dan tentu harus nikah "baik-baik" dengan cara yang sesuai budaya. Bahkan soal cara berpakaian dan bersikap pun diperhatikan, apalagi karena aku perempuan. Harus bisa jaga diri, jaga citra."
SSA: "Ibu tuh pernah bilang, "Kamu itu tanggung jawab Ayah, jangan bikin malu Ayah."
C PEMAKNAAN KOHABITASI SEBAGAI KONTEKS PENGUNGKAPAN DIRI KEPADA KELUARGA
<i>Kohabitasi sebagai penyimpangan</i>
SS: "Aku tahu banget ini bertentangan. Tapi ya... aku ngelakuin itu karena kondisi dan alasan tersendiri, bukan serta merta pengen zina yang kayak beberapa orang pikirin. Tapi ya balik lagi, aku paham juga kenapa mereka pada memandang aku negatif."

AD: "...keputusan kohabitasi itu bukan bentuk pemberontakan terhadap budaya... Tapi aku juga hidup di era di mana relasi itu kompleks, dan aku butuh tahu siapa pasanganku sebenarnya sebelum menikah. Aku milih kohabitasi bukan soal "hidup bebas" kayak yang sering disalahpahami, tapi justru aku mikir mateng-mateng dan bentuk tanggung jawab aku buat ambil keputusan besar kayak nikah dengan lebih bijak.
SSA: "Pertama karena agama. Aku tahu kohabitasi itu enggak sesuai syariat... tetap ada beban moral yang aku simpan sendiri. Jadi rasa bersalah itu kayak... selalu ada di <i>background</i> pikiran aku."
<i>Sebagian lingkungan yang menormalisasi</i>
SS: "...jujur enggak ada yang peduli ya, Kak...Jadi di sana tuh enggak terlalu banyak interaksi antar tetangga gitu. Paling cuma ketemu di parkir atau pas saling sapa aja. Enggak ada tuh yang komentar aneh-aneh atau yang kepo banget soal kehidupan orang lain, beda kalau aku lagi di rumah orang tuaku."
AD: "...enggak ya, karena aku tinggal di kota besar kali ya, terus juga di <i>apartemen</i> , dan lingkungannya juga enggak sepeduli itu sama urusan orang, dan banyak yang begitu juga."
SSA: "Aku ngerasa karena tinggal di kota besar... adi sejauh ini ya enggak pernah ngalamin diskriminasi langsung dari tetangga atau warga sekitar."
<i>Dampak sosial yang terjadi</i>
SS: "...tapi ya bukan yang frontal ya, tapi lebih ke bisik-bisik atau sindiran kayak, "Ih, kok anak cewek berani banget sih tinggal bareng cowok" gitu, atau komentar-komentar yang emang pedas buat aku gitu."
AD: "Dampaknya ada sih, tapi menurut aku wajar, karena aku sendiri sadar aku salah. Paling dicemooh orang atau kalau keluarga besar tahu ya intinya jadi omongan."
<i>Dampak emosional yang muncul</i>
SS: "Kadang suka muncul rasa bersalah sama diri sendiri, sama keluarga juga... aku tau perbuatan aku tuh salah sebenarnya..."
AD: "satu sisi, aku tetap percaya sama Tuhan, aku Kristen, aku masih ibadah, masih ngerasa berdosa juga..."
SSA: "Ya, jujur ngerasa bersalah dan berdosa sih...karena aku juga tahu memang kalau dari agama ngelarang gitu kan buat ngelakuin <i>living together</i> . Selain itu kalau dampak secara emosional ya aku ngerasanya lebih sensitif aja..."

Tabel 4. 8 Identifikasi Tema

Super-ordinate theme	SS	AD	SSA	Present in over half sample
Pemaknaan pengungkapan diri	YA	YA	YA	YA

Pemaknaan budaya kolektif terhadap pengungkapan diri	YA	YA	YA	YA
Pemaknaan kohabitasi sebagai konteks pengungkapan diri kepada keluarga	YA	YA	YA	YA

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan, proses pengungkapan diri yang dilakukan oleh ketiga partisipan perempuan yang dilakukan melibatkan latar belakang keluarga, strategi, serta makna yang terbentuk melalui pengalaman, sudut pandang, dan proses yang beragam dalam menyampaikan kehidupan kohabitasi mereka kepada keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjalani kohabitasi dan pengungkapan diri terdapat kompleksitas. Pengungkapan diri tidak hanya menjadi tindakan menyampaikan informasi kepada keluarga, tetapi juga merupakan proses yang sarat pertimbangan nilai, norma budaya, serta risiko emosional. Masing-masing partisipan mengungkapkan pengalaman yang unik, namun di saat yang sama menunjukkan pola-pola tematik yang dapat ditarik sebagai pemaknaan umum.

Ketiga partisipan menunjukkan bahwa keputusan untuk mengungkapkan kohabitasi kepada keluarga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, nilai-nilai budaya kolektif, serta persepsi terhadap kohabitasi itu sendiri. Pengalaman mereka mencerminkan strategi bertahan yang beragam, mulai dari penyesuaian cara berkomunikasi, penggunaan waktu dan momen tertentu, hingga bentuk kompromi terhadap sistem nilai keluarga. Dalam konteks budaya kolektivistik, keterbukaan dalam hal yang dianggap menyimpang kerap kali menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan, terutama yang masih berada dalam ikatan nilai tradisional dan religius.

Melalui pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), peneliti merumuskan tiga tema utama yang menggambarkan dinamika makna yang terbentuk dalam proses pengungkapan diri kepada keluarga; 1) Pemaknaan pengungkapan diri; 2) Pemaknaan budaya kolektif terhadap pengungkapan diri; 3) Pemaknaan kohabitasi sebagai konteks pengungkapan diri kepada keluarga. Tabel berikut merupakan ringkasan dari struktur tema lintas kasus, yang merangkum

gabungan pola makna berdasarkan interpretasi peneliti terhadap narasi ketiga partisipan.

Tabel 4. 9 Ringkasan Struktur Tabel Master

Level Tema	Hierarki Tema	Tema
Pemaknaan Pengungkapan Diri		
Sub kategori	1.1	Pengungkapan diri berisiko
	1.2	Strategi dan tahapan dalam pengungkapan
	1.3	Pemaknaan yang didapatkan setelah mengungkapkan
Pemaknaan Budaya Kolektif terhadap Pengungkapan Diri Perempuan		
Sub kategori	2.1	Nilai-nilai sebagai dasar
	2.2	Komunikasi tidak langsung dan tersirat
	2.3	Harapan dan tekanan terhadap perempuan dalam sistem keluarga
Pemaknaan Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri Perempuan Kepada Keluarga		
Sub kategori	3.1	Kohabitasi sebagai penyimpangan nilai budaya dan agama
	3.2	Sebagian lingkungan sosial yang menormalisasi kohabitasi
	3.3	Dampak sosial dan emosional dari praktik kohabitasi

4.3.1 Pemaknaan Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri yang dilakukan oleh ketiga partisipan perempuan dalam konteks kohabitasi memperlihatkan suatu proses komunikasi yang tidak sederhana. Pengungkapan ini bukan hanya tindakan menyampaikan informasi kepada keluarga, tetapi juga mencerminkan pergulatan batin yang panjang, melibatkan emosi, nilai budaya, serta strategi komunikasi yang cermat. Ketiga partisipan mengungkapkan kehidupan kohabitasi mereka setelah mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari kesiapan diri, respons keluarga, hingga risiko sosial yang mungkin ditimbulkan. Sebagaimana dijelaskan oleh McKay et al. (2018), pengungkapan diri melibatkan keberanian untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan keputusan pribadi yang sebelumnya tersembunyi. Dalam hal ini, partisipan memindahkan informasi yang selama ini berada di wilayah “*hidden self*” menjadi “*open self*”, sebuah pergeseran yang

menandai keterbukaan terhadap orang lain, meskipun hal tersebut memuat risiko ketidaksetujuan atau bahkan penolakan.

Tujuan dari pengungkapan diri kepada keluarga tampak tidak semata-mata untuk mendapatkan persetujuan, melainkan lebih kepada usaha untuk menyelaraskan kejujuran personal dengan kebutuhan akan relasi keluarga yang jujur dan autentik. Dalam proses ini, masing-masing partisipan menunjukkan bahwa keterbukaan adalah langkah penting untuk keluar dari tekanan internal karena terus-menerus menyembunyikan aspek penting dalam hidup mereka. Mereka juga mengindikasikan bahwa melalui pengungkapan, terdapat keinginan untuk dipahami dan diterima sebagai individu yang utuh, tanpa harus berpura-pura atau menyembunyikan identitas dan pilihan hidupnya.

Namun, cara penyampaian pengungkapan tidak bersifat langsung dan terbuka secara frontal. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya kolektivistik dengan struktur komunikasi yang bersifat high-context sangat mempengaruhi proses pengungkapan diri. Dalam budaya seperti ini, seperti dikemukakan oleh Griffin et al. (2019) dan DeVito (2016), penyampaian pesan cenderung dilakukan secara implisit, dengan mempertimbangkan konteks sosial, hubungan interpersonal, serta risiko emosional yang mungkin muncul. Ketiga partisipan memilih untuk melakukan pengungkapan secara bertahap, menggunakan narasi, simbol, atau momen tertentu yang dianggap “aman” untuk mulai membuka diri kepada keluarga. Strategi-strategi ini mencerminkan usaha mereka dalam menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial tanpa mengabaikan kebutuhan untuk tetap otentik terhadap pengalaman pribadi.

Makna yang muncul setelah pengungkapan diri dilakukan memperlihatkan dinamika yang mendalam dan sangat personal. Beberapa partisipan merasakan kelegaan emosional karena tidak lagi dibebani oleh rahasia yang selama ini mereka simpan sendiri. Ada pun partisipan yang menemukan bahwa pengungkapan justru memperkuat hubungan dengan keluarga, meskipun

tanggapan awal yang diterima tidak sepenuhnya positif. Dalam hal ini, pengungkapan diri dipahami sebagai bentuk keberanian untuk mengafirmasi identitas dan keputusan hidup, sekaligus sebagai strategi untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang lebih jujur dan sehat. Pengalaman ini juga menjadi titik balik dalam pemaknaan diri, karena mereka mulai memahami bahwa pengungkapan bukan semata-mata tindakan berisiko, melainkan juga proses rekonsiliasi antara nilai pribadi dan nilai keluarga.

Lebih jauh, pengungkapan diri ini tidak lepas dari tekanan gender yang melekat pada perempuan. Dalam budaya patriarkal seperti Indonesia, perempuan sering kali dihadapkan pada ekspektasi moral untuk menjaga citra keluarga dan menaati nilai-nilai agama serta kesopanan. Oleh karena itu, ketika seorang perempuan memutuskan untuk mengungkapkan kehidupan kohabitasi yang dianggap menyimpang dari norma, ia tidak hanya berhadapan dengan kemungkinan penolakan secara pribadi, tetapi juga risiko distigmatisasi sosial. Pengalaman ketiga partisipan memperlihatkan bagaimana posisi mereka sebagai perempuan memperkuat beban psikologis dalam melakukan pengungkapan, sekaligus menjadi landasan dalam membentuk makna bahwa keberanian untuk bersuara adalah bagian dari upaya untuk membangun relasi keluarga yang lebih setara dan reflektif.

Dengan demikian, pemaknaan terhadap pengungkapan diri dalam konteks kohabitasi bukan hanya dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi informasi, melainkan juga sebagai proses transformasi identitas, negosiasi nilai budaya, dan pencarian pengakuan dalam relasi interpersonal yang kompleks. Proses ini berlangsung tidak hanya di ruang komunikasi verbal, tetapi juga dalam ruang simbolik, emosional, dan budaya yang membentuk keseluruhan pengalaman partisipan. Pengungkapan diri menjadi medium yang krusial dalam mempertemukan identitas personal dengan struktur sosial yang membatasi, sekaligus menjadi jalan untuk meredefinisi relasi dengan keluarga dalam kondisi yang lebih jujur dan manusiawi.

4.3.2 Pemaknaan Budaya Kolektif terhadap Pengungkapan Diri

Budaya kolektif dalam masyarakat Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk pola komunikasi, termasuk dalam hal pengungkapan diri terhadap keluarga. Dalam masyarakat kolektivistik, seperti dijelaskan oleh DeVito (2016), nilai kebersamaan, kehormatan keluarga, dan kepatuhan terhadap otoritas sangat dijunjung tinggi. Hal ini menjadikan komunikasi bukan hanya sebagai media penyampaian informasi, melainkan sebagai cara mempertahankan harmoni sosial dan menjaga nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, individu menghadapi dilema ketika ingin menyampaikan keputusan yang bertentangan dengan norma, seperti kohabitasi, karena hal tersebut menyentuh aspek nilai moral, struktur kekuasaan keluarga, dan identitas budaya.

Komunikasi dalam budaya kolektif umumnya menggunakan gaya *high-context*, yakni bentuk komunikasi yang tidak mengandalkan kejelasan verbal, melainkan mengacu pada konteks sosial, hubungan interpersonal, dan isyarat nonverbal (Griffin et al., 2019). Dalam komunikasi seperti ini, kejujuran yang terlalu eksplisit bisa dianggap tidak sopan atau bahkan merusak keseimbangan relasi. Hal ini sangat tercermin dalam strategi pengungkapan diri yang dilakukan oleh ketiga partisipan, yang lebih memilih menyampaikan informasi secara perlahan, menyamarkan makna, atau bahkan menunda komunikasi secara signifikan. Gaya komunikasi *high-context* ini menjelaskan mengapa pengungkapan diri menjadi sangat penuh pertimbangan dan tidak langsung, terutama dalam keluarga dengan nilai konservatif.

SS, yang berasal dari budaya Sunda, menunjukkan kecenderungan untuk menjaga keharmonisan keluarga melalui pendekatan yang halus dan komunikatif. Meskipun lebih terbuka dibandingkan partisipan lainnya, SS tetap mempertimbangkan konteks emosional dan waktu yang tepat sebelum mengungkapkan relasi kohabitasi kepada keluarganya. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi *high-context* menurut Griffin et al. (2019), di mana pesan

disampaikan secara tidak langsung dan penuh pertimbangan, demi menjaga hubungan interpersonal.

Sementara itu, AD yang berlatar belakang budaya Jawa, menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengungkapkan kohabitasi. Budaya Jawa dikenal dengan nilai *ewuh pakewuh*, yaitu rasa sungkan dan hormat yang mendalam terhadap orang tua dan struktur hierarkis dalam keluarga. AD menunda pengungkapan karena takut menyakiti hati ibunya dan mencemarkan nama baik keluarga. Dalam komunikasi AD, tampak jelas bahwa dirinya masih berada dalam kerangka *hidden self* (McKay et al., 2018), di mana informasi pribadi disembunyikan sebagai bentuk perlindungan diri dan keluarga. AD mengungkapkan kohabitasi dengan dorongan keinginan setelah tekanan emosional dan konflik batin seperti perasaan bersalah karena menyembunyikannya.

Anak cenderung menghindari penyampaian informasi yang dapat memicu konflik atau memermalukan keluarga, apalagi jika hal tersebut menyangkut relasi intim di luar pernikahan. Akibatnya, pengungkapan mengenai kohabitasi dilakukan dengan strategi sangat hati-hati, baik dari segi waktu, konteks, maupun cara penyampaian. Hal ini memperkuat peran *hidden self* dalam kerangka Johari Window yang dijelaskan McKay et al. (2018), di mana individu menyimpan sebagian informasi karena takut pada penolakan, kecaman, atau konflik sosial.

Dalam lingkungan keluarga SS yang komunikasi cenderung lebih ekspresif dan terbuka secara emosional dibandingkan dengan lingkungan keluarga AD, nilai-nilai kesopanan dan harmoni tetap menjadi acuan utama. Individu yang ingin menyampaikan keputusan kohabitasi harus berhadapan dengan ekspektasi sosial bahwa perempuan adalah penjaga moral keluarga. Tekanan dan ekspektasi yang didapatkan oleh SS dan AD ini menjadikan pengungkapan diri bukan hanya sulit, tetapi juga membebani secara psikologis. Seperti dijelaskan oleh McKay et al. (2018), rasa takut dan antisipasi penolakan menjadi salah satu

hambatan utama dalam pengungkapan diri terhadap hal-hal yang dianggap menyimpang dari norma.

Sementara itu, dalam keluarga SSA dengan etnis budaya Melayu, SSA menunjukkan dinamika yang berbeda namun tetap mencerminkan pengaruh budaya kolektivistik. Secara fisik dan emosional, SSA tidak dekat dengan keluarganya sejak kecil, bahkan telah terpisah tempat tinggal cukup lama. Namun, nilai-nilai yang ditanamkan sejak awal oleh ibunya tetap membentuk kerangka moral dan sosial dalam dirinya. Salah satu ajaran yang berpengaruh besar adalah dorongan untuk menjaga nama baik ayahnya serta tanggung jawab sebagai anak pertama. Meskipun hubungan keluarga tidak hangat atau dekat secara komunikasi, SSA merasa memiliki beban moral untuk tidak mempermalukan keluarganya.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya kolektivistik dapat tetap bekerja melalui sistem nilai simbolik yang diwariskan dalam bentuk ajaran agama dan peran sosial dalam keluarga. McKay et al. (2018) menjelaskan bahwa dalam konteks budaya seperti ini, hambatan utama dalam pengungkapan diri sering kali berasal dari rasa takut terhadap penolakan atau rasa bersalah karena melanggar norma kolektif. SSA mengalami dilema moral antara kebenaran personal dan tanggung jawab simbolik terhadap kehormatan keluarga, meskipun tidak ada komunikasi aktif yang memperkuat keterikatan tersebut.

Pengaruh agama juga menjadi faktor penting dalam kerangka budaya kolektivistik yang dialami SSA. Nilai-nilai yang dia pelajari sendiri maupun yang diajarkan oleh ibunya mengenai kebenaran, kejujuran, dan moralitas menjadi pendorong utama dalam memutuskan untuk tetap mengungkapkan diri meskipun tahu bahwa hal tersebut bertentangan dengan harapan keluarga. Dalam hal ini, agama menjadi perpanjangan dari norma budaya yang bersifat kolektif, yang menuntut kesesuaian moral bukan hanya demi individu, tetapi demi reputasi dan kehormatan keluarga.

Dengan demikian, ketiga partisipan menunjukkan bagaimana budaya kolektivistik membentuk cara mereka memaknai dan menjalani proses pengungkapan diri. SS memaknai kolektivisme sebagai kehati-hatian dalam komunikasi demi menjaga harmoni. AD merasakannya sebagai tekanan berat untuk menjaga tata nilai dan kehormatan keluarga. Sedangkan SSA, meskipun secara relasi tidak dekat, tetap terikat secara moral melalui nilai agama dan peran sosial dalam keluarga. Semua ini menggambarkan bahwa budaya kolektivistik tidak hanya hadir dalam kedekatan fisik atau komunikasi intens, tetapi juga melalui warisan nilai yang hidup dalam struktur moral individu.

4.3.3 Pemaknaan Kohabitasi sebagai Konteks Pengungkapan Diri Perempuan Kepada Keluarga

Pengalaman terkait kohabitasi yang dilakukan oleh ketiga partisipan dimaknai bukan hanya sebagai bentuk hubungan romantis, melainkan sebagai keputusan yang menyentuh lapisan nilai personal, sosial, dan emosional. Kohabitasi diposisikan sebagai pengalaman yang menantang, khususnya karena menempatkan perempuan dalam posisi yang berhadapan langsung dengan norma budaya, nilai keluarga, serta ekspektasi moral.

Pengalaman terkait kohabitasi memiliki keseragaman, namun ketiga partisipan menyadari bahwa kohabitasi dianggap menyimpang dari nilai budaya dan agama yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat luas. Konstruksi sosial yang dominan masih memandang kohabitasi sebagai bentuk ketidakwajaran, terutama bagi perempuan, sehingga partisipan merasa harus menjaga rahasia ini sebagai bentuk perlindungan diri dan keluarga. Dalam hal ini, pengungkapan diri terkait kohabitasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi menyangkut proses reflektif dan emosional atas makna keputusan tersebut dalam kehidupan mereka.

Kohabitasi dalam pengalaman SS, AD, dan SSA tidak hanya dimaknai sebagai bentuk hubungan romantis di luar pernikahan, melainkan juga sebagai keputusan

personal yang kompleks, penuh pertimbangan nilai, dan berdampak pada kondisi emosional serta relasi sosial. Ketiganya menjalani kohabitasi dalam konteks sosial dan keluarga yang berbeda, namun sama-sama menyadari bahwa kohabitasi berpotensi dianggap sebagai penyimpangan dari norma budaya dan agama yang mereka anut atau tumbuh bersama.

AD, yang tumbuh dalam keluarga dengan nilai-nilai dan harapan sebagai anak tunggal perempuan satu-satunya, menggambarkan kohabitasi sebagai tindakan yang menyimpang dan sulit diterima keluarganya. Keputusan tersebut dilakukan secara sadar dan disertai dengan perasaan bersalah, terlebih karena AD mengetahui ekspektasi dan prinsip keluarganya. Kohabitasi menjadi medan konflik batin antara pilihan hidup pribadi dan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak kecil. Dalam proses ini, AD mengalami tekanan emosional yang signifikan, sekaligus merasa bahwa pengungkapan terhadap keluarga adalah sesuatu yang sangat sensitif dan berisiko.

SS, dalam narasinya, juga menyadari bahwa kohabitasi tidak sesuai dengan nilai keluarga dan agama yang dianut. Namun, dalam konteks sosial tempat tinggalnya, ia tidak mendapatkan teguran atau pengucilan dari lingkungan, begitu juga dengan AD. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran di sebagian masyarakat yang mulai menormalisasi praktik kohabitasi, atau setidaknya tidak menganggapnya sebagai pelanggaran sosial yang harus dikoreksi secara langsung. Meski demikian, SS dan AD tetap mengalami tekanan internal berupa omongan yang tidak sedap, atau cibiran.

Berbeda dari keduanya, SSA tidak mengalami dampak sosial yang berarti karena kohabitasi yang dijalani tidak diketahui oleh keluarga besarnya. Hubungannya yang renggang secara fisik dan emosional dengan keluarga besarnya karena telah berjauhan sejak kecil, membuat SSA tidak merasa perlu untuk membicarakan keputusan tersebut kepada keluarganya. Namun, tekanan emosional tetap hadir. SSA menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan ibunya dan merasa tetap harus menjaga nama baik ayahnya sebagai bentuk tanggung jawab moral sebagai

anak pertama. Tekanan ini tidak datang dari komunikasi langsung, melainkan dari nilai kolektif yang tetap membekas dalam dirinya.

Pengalaman ketiga partisipan menunjukkan bahwa kohabitasi menjadi konteks yang penting dalam memahami pengungkapan diri perempuan. Meskipun mereka tidak selalu mengalami sanksi sosial yang nyata, tekanan emosional dan pertimbangan moral tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi cara mereka memaknai dan menyikapi kohabitasi. Ini sejalan dengan konsep *hidden self* dalam Johari Window (McKay et al., 2018), di mana bagian diri yang berisi informasi sensitif disembunyikan dari orang lain untuk menghindari risiko konflik atau penolakan.

Sebagian partisipan bahkan merasa bahwa mereka berada dalam ruang sosial yang tidak lagi mempersoalkan kohabitasi, terutama di lingkungan urban yang lebih terbuka. Namun, nilai-nilai keluarga dan agama yang telah mereka internalisasi tetap menjadi sumber tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dijelaskan oleh DeVito (2016), dalam budaya kolektivistik, keterbukaan terhadap keputusan menyimpang dari norma sering kali dibatasi oleh nilai keharmonisan, rasa hormat kepada keluarga, serta kekhawatiran akan rusaknya citra keluarga di mata publik. Oleh karena itu, kohabitasi sebagai konteks pengungkapan diri merupakan medan yang kompleks, di mana perempuan perlu menavigasi antara kebutuhan akan penerimaan diri dan tuntutan sosial yang kuat.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai kolektif tidak selalu hadir dalam bentuk relasi langsung, tetapi bisa tertanam dalam bentuk tanggung jawab moral yang terus terbawa dalam proses hidup. McKay et al. (2018) menyebut bahwa dalam konteks nilai-nilai sosial yang kuat, pengungkapan diri cenderung ditahan karena menyangkut risiko terhadap integritas diri dan identitas sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks kohabitasi merupakan proses komunikasi yang kompleks dan penuh pertimbangan terlebih pada nilai-nilai budaya yang ditanam sejak kecil. Pengungkapan ini tidak hanya dipahami sebagai tindakan menyampaikan informasi, melainkan sebagai proses reflektif yang melibatkan pertimbangan emosional, sosial, dan budaya. Para partisipan tidak serta-merta mengungkapkan keputusan kohabitasi kepada keluarga secara langsung, melainkan melalui proses yang bertahap, penuh strategi, dan dengan menyesuaikan dinamika hubungan masing-masing dengan keluarga.

Budaya kolektivistik yang dijalani para partisipan membentuk pola komunikasi yang penuh kehati-hatian, terutama ketika informasi yang akan disampaikan menyimpang dari nilai umum yang dijunjung keluarga. Nilai-nilai seperti menjaga nama baik keluarga, norma agama, serta posisi perempuan dalam sistem keluarga menjadi dasar utama dalam mempertimbangkan bagaimana dan kapan pengungkapan dilakukan. Bahkan ketika relasi keluarga tidak dekat atau berjarak secara emosional, nilai-nilai tersebut tetap melekat dan menciptakan tekanan moral tersendiri.

Kohabitasi dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari nilai budaya dan agama yang dianut oleh lingkungan dan keluarga, meskipun di beberapa lingkungan sosial tempat para partisipan tinggal, praktik ini mulai dinormalisasi. Dalam beberapa kasus, tidak terdapat teguran sosial dari lingkungan sekitar, namun tekanan dan penolakan lebih banyak datang dari keluarga besar atau lingkungan asal. Hal ini menunjukkan bahwa normalisasi kohabitasi di masyarakat belum sepenuhnya menghapus stigma budaya dan agama terhadap praktik tersebut.

Dampak yang dirasakan dari praktik kohabitasi bervariasi. Tidak semua partisipan mengalami sanksi sosial secara langsung dari lingkungan, namun tekanan emosional seperti rasa bersalah, kekhawatiran, dan kecemasan tetap muncul. Rasa bersalah muncul bukan karena teguran eksternal, tetapi karena adanya benturan antara nilai yang dipegang keluarga dan keputusan pribadi yang diambil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri dalam konteks kohabitasi merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya menyoal keberanian individu untuk jujur terhadap keluarga, tetapi juga tentang bagaimana perempuan bernegosiasi dengan nilai-nilai budaya, agama, dan peran sosial yang melekat pada dirinya. Di tengah kondisi sosial yang mulai berubah, perempuan tetap mengalami dilema dalam menyampaikan keputusan yang bertentangan dengan norma, sehingga strategi komunikasi yang digunakan pun menjadi sangat personal dan kontekstual. Pengungkapan diri dalam hal ini menjadi sarana bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas, mencari penerimaan, dan menyeimbangkan antara nilai-nilai kolektif dan kebutuhan individu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: akademis, praktis, dan sosial. Saran-saran ini disusun dengan tujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, serta menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam fenomena kohabitasi. Selain itu, saran ini juga ditujukan kepada masyarakat luas agar semakin memahami pentingnya komunikasi terbuka dan reflektif dalam konteks keluarga, terutama ketika menghadapi pilihan hidup yang tidak lazim atau bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan dan memperluas kontribusi penelitian ini dalam kajian komunikasi interpersonal dan fenomenologi, dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang budaya, agama, serta jenis hubungan kohabitasi yang lebih beragam, baik heteroseksual maupun non-heteroseksual. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat melibatkan partisipan laki-laki untuk mengeksplorasi perbedaan makna dan dinamika dalam proses pengungkapan diri, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan komprehensif mengenai fenomena kohabitasi dalam konteks keluarga.

5.2.2 Saran Praktis

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar temuan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, khususnya terkait proses pengungkapan diri atas keputusan yang tidak umum seperti kohabitasi. Praktisi komunikasi, pendidik, serta pihak-pihak yang bergerak dalam pengembangan literasi sosial diharapkan dapat menggunakan hasil ini sebagai rujukan untuk membangun ruang diskusi yang lebih terbuka, inklusif, dan bebas stigma, sehingga pengalaman individu—terutama perempuan—dalam mengambil keputusan hidup dapat dipahami secara lebih empatik dan kontekstual.

5.2.3 Saran Sosial

Secara sosial, penting untuk membangun kesadaran bahwa fenomena kohabitasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunikasi dalam keluarga. Masyarakat perlu didorong untuk lebih peka, terbuka, dan tidak serta-merta menghakimi pilihan hidup seseorang, terutama pada perempuan yang sering kali menghadapi dampak tekanan sosial lebih besar. Lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan, dan empati terhadap

keberagaman pilihan hidup dan mempraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Allysa Salsabillah Gayatri. (2024, March 22). *Angka Pernikahan di Indonesia Menurun, Ini Penjelasan Pakar*. Detikcom.
- Annur, M. C. (2024, February 29). *Angka Pernikahan Turun pada 2023, Rekor Terendah Sedekade Terakhir*.
- Arbar, T. (2024, November 10). Kumpul Kebo Makin Marak di RI, Ini Wilayah Paling Banyak. *CNBC Indonesia*.
- Bagley, L. A., Kimberly, C., Marino, A., Clark, P., & Pomeroy, C. (2020). Beliefs About Premarital Cohabitation: Do Individuals Believe Living Together Helps Divorce-Proof Marriage? *Contemporary Family Therapy*, 42(3), 284–290. <https://doi.org/10.1007/s10591-019-09524-7>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Danardana, A., & Setyawan, P. (2022). KRIMINALISASI FENOMENA PENYIMPANGAN SOSIAL KUMPUL KEBO (SAMENLAVEN) DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA. *Justitia Et Pax Jurna Hukum*.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Grasindo.
- DeVito, A. J. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson.
- Frederick H., A., & Guillen, L. (2020). *Living Together: A Legal Guide for Unmarried Couples* (17th ed.). NOLO. www.nolo.com/back-of-book/LTK.html
- Frederick Hertz, A., & Guillen, L. (n.d.). “A detailed and useful guide for couples.” *LOS ANGELES TIMES Living A Legal Guide for Unmarried Couples Together Downloadable FORMS With*. www.nolo.com/back-of-book/LTK.html
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A FIRST LOOK AT COMMUNICATION THEORY TENTH EDITION* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Guzzo, K. B. (2014). Trends in Cohabitation Outcomes: Compositional Changes and Engagement Among Never-Married Young Adults. *Journal of Marriage and Family*, 76(4), 826–842. <https://doi.org/10.1111/jomf.12123>
- Hall, L. (2025). *Cohabitation Trends*. Publifye AS.
- Hall, S. S., & Adams, R. A. (2020). “Not Just Me Anymore.” A Qualitative Study of Transitioning to Marriage after Cohabitation. *Journal of Family Issues*, 41(12), 2275–2296. <https://doi.org/10.1177/0192513X20943915>
- Harris, L. E. (2021). Committing Before Cohabiting: Pathways to Marriage Among Middle-Class Couples. *Journal of Family Issues*, 42(8), 1762–1786. <https://doi.org/10.1177/0192513X20957049>
- Hasan, S., & Nasma, A. (2008). *Let's Talk About Love* (A. Dhyaningrum, Ed.; 1st ed.). Tiga Serangkai.

- Irwansyah. (2016). KRIMINALISASI KUMPUL KEBO (SAMEN LEVEN) MENURUT RANCANGAN KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Riau*, 3.
- Karl Thompson. (2017, May 25). *Cultural Globalisation*. ReviseSociology.
- Manning, W. D., Smock, P. J., & Fetto, M. N. (2019). Cohabitation and Marital Expectations Among Single Millennials in the U.S. *Population Research and Policy Review*, 38(3), 327–346. <https://doi.org/10.1007/s11113-018-09509-8>
- McKay, M., Davis, M., & Fanning, P. (2018a). *Message: The Communication Skills Book* (4th ed.). New Harbinger Publications, Inc.
- McKay, M., Davis, M., & Fanning, P. (2018b). *Messages The Communication Skills Book: Improve your relationships & personal effectiveness* (4th ed.). New Harbinger Publications, Inc.
- Muthia, U., Riska Amanda, E., Wiwinda, A., & Kurniawan, R. (2024). Budaya Cohabitation: Tinjauan Kritis Dari Kacamata Mahasiswa Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(10), 2118–7302.
- Obeng-Hinne, R., & Kpoor, A. (2022). Cohabitation and Its Consequences in Ghana. *Journal of Family Issues*, 43(2), 283–305. <https://doi.org/10.1177/0192513X21994155>
- Ritonga, R. S., & Mukhsin, Abd. (2024). Tinjauan Hukum Pidana Islam Pasal 412 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kohabitasi. *Legal Standing : Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 586–601. <https://doi.org/10.24269/lis.v8i3.9934>
- Rosenfeld, M. J., & Roesler, K. (2019). Cohabitation Experience and Cohabitation's Association With Marital Dissolution. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 42–58. <https://doi.org/10.1111/jomf.12530>
- Rougeaux B., G., Spray, B. J., & Brown, K. S. (2016). Cohabitation, Nonmarital. In *Encyclopedia of Family Studies* (pp. 1–6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbef152>
- Saputri D., A., & Julianto, R. (2023). Comparative Justice Accountability of Samen Leven Actors in Indonesia and Malaysia. *Contemporary Issues on Interfaith Law & Society*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ciils.v2i2.67671>
- Sassler, S., & Miller, A. J. (2017). *Cohabitation Nation: Gender, Class, and the Remaking of Relationship*. The Regents of the University of California.
- Setyawan, D. (2024). Kriminalisasi Kohabitasi: Telaah dari Aspek Kesusilaan, Adat, Agama, Moral, Kriminologi, dan Psikologi. *Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 13. <https://doi.org/10.20956/revide.v7i2.xxxx>
- Sholekhah, A. M., Manalu, S. R., Nur, J., Gono, S., Studi, P., & Komunikasi, I. (2024). PEMAKNAAN PEREMPUAN ANTARGENERASI TERHADAP PERKAWINAN. *Fisip Universitas Diponegoro*, 12. <https://fisip.undip.ac.id>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- van Houdt, K., & Poortman, A. R. (2018). Joint lifestyles and the risk of union dissolution: Differences between marriage and cohabitation. *Demographic Research*, 39(1), 431–458. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2018.39.15>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Turnitin



Page 2 of 87 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::1:3280361395




5% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 4%  Internet sources
- 1%  Publications
- 1%  Submitted works (Student Papers)



Page 2 of 87 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid::1:3280361395

Lampiran 2 Fomulir Konsultasi Skripsi

Form Bimbingan Skripsi Program Studi Communication Science Semester Genap 2024/2025



Nama : NASWAA FAZIRA
NIM : 00000063667
Angkatan : 2021
Dosen Pembimbing : Dian Nuranindya, S.E., M.Si. (Pembimbing)

No	Tanggal	Jam	Keterangan	Tanggal Approval
1	18 Februari 2025	15:00	Bimbingan pertama, pengenalan dan arahan untuk melanjutkan skripsi	23 Februari 2025 16:51
2	03 Maret 2025	07:00	Arahan penambahan dan revisi bagian kata pengantar, halaman persetujuan, serta bab 1 dan 2	16 Maret 2025 14:58
3	26 Maret 2025	19:00	Arahan untuk menambahkan konsep di bab 2 dan melanjutkan bab 3	20 Mei 2025 22:13
4	05 Mei 2025	14:00	Berdiskusi untuk revisi dan tambahan mengenai bab 3 (partisipan penelitian), bab 4 (subjek dan objek penelitian), tabel panduan wawancara	20 Mei 2025 22:13
5	13 Juni 2025	19:00	Arahan untuk mengerjakan bab 4 pembahasan	19 Juni 2025 20:25
6	29 Mei 2025	19:00	Arahan dan revisi mengenai bab 4 hasil penelitian dan pengelompokan tema	19 Juni 2025 20:25
7	18 Juni 2025	19:00	Membahasa mengenai bab 4 poin pembahasan dan bab 5 kesimpulan dan saran	19 Juni 2025 20:25
8	19 Juni 2025	15:00	Melengkapi dan merapikan file finalisasi	19 Juni 2025 20:25

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Partisipan 1

Nama : S.S. / Bunga (Samaran)

Lokasi : Lovin' Caffee, Jakarta Selatan

Durasi : 25 menit

Waktu : Sabtu, 17 Mei 2025

P : Peneliti

B : Partisipan

- 1 P: Halo Kak, selamat siang. Sebelumnya makasih banyak ya udah bersedia jadi
2 narasumber aku dan juga udah ngeluangin waktu buat aku apa lagi ini hari
3 *weekend*.
- 4 B: Iya sama-sama Kak, gak apa-apa emang kebetulan aku juga lagi gak ada
5 apa-apa kok hari ini.
- 6 P: Pas banget ya. Oke kita mulai aja kali ya Kak. Semoga Kakak udah siap
7 juga untuk berbagi cerita dan pengalaman Kakak, terus juga ini *feel free*
8 banget ya kalau misalkan ada pertanyaan yang dirasa kurang nyaman boleh
9 banget Kakak gak jawab atau dilewati aja.
- 10 B: Oke, Kak.
- 11 P: Oh, iya. Perkenalan dulu kali ya. Nama aku Naswaa, kalau Kakak boleh
12 tahu enggak namanya siapa? Bisa pakai nama samaran atau nama insial juga
13 enggak masalah kok.
- 14 B: Oh, ya udah. Aku pakai nama samaran aja kali ya. Ee.. panggil aja Bunga
15 deh.
- 16 P: Oke, siap, Kak Bunga. Kalau boleh tahu Kakak sekarang kesibukannya apa
17 ini? Lagi kerja kah, kuliah atau apa?
- 18 B: Em, aku tuh udah lulus kuliah 2 tahun yang lalu dan sekarang lagi kerja sih.
- 19 P: Oh, lagi kerja? Berarti sekarang lagi sibuk di dunia kerja aja ya kak?
- 20 B: Iya, aku tuh lagi kerja di agensi periklanan di Jaksel gitu, posisinya sebagai
21 *social media specialist*.
- 22 P: Oh, gitu. Eeeh.. kita bicarain tentang komunikasi kali ya. Kakak itu
23 termasuk orang yang terbiasa mengkomunikasikan segala sesuatu enggak
24 sih? Entah itu ke teman, ke rekan kerja, atau keluarga, atau pasangan?
- 25 B: Iya, aku tuh emang suka banget cerita. Pokoknya cerita apapun kayak cerita
26 sedih, galau, atau pengalaman pribadi juga aku biasanya cerita sih ke teman-
27 teman.
- 28 P: Wah, menarik ya. Itu tuh bawaan dari kecil atau ada pengalaman tersendiri
29 gitu enggak sih kalau Kak Kakak tuh sampai bisa cerita sebebas itu ke
30 orang-orang?
- 31 B: Dulu tuh aku cenderung pendiam ya dan suka nyimpan cerita-cerita itu
32 sendiri gitu. Nah, aku mikirnya kayak ya udahlah aku aja yang perlu tahu
33 gitu orang-orang tuh enggak perlu gitu. Tapi ya lama-lama emang capek aja
34 ya mendem sendiri gitu, jadi ya aku usahain buat cerita ke teman-teman aku.

- 35 Nah, dari situ juga aku belajar kalau misalkan emang cerita tuh seasik itu
36 apalagi sama orang yang tepat gitu.
- 37 P: Iya, benar sih aku juga setuju sama Kakak. Terus aku mau nanya nih kalau
38 misalkan Kakak tuh harus nyampein hal-hal yang sekiranya mungkin sulit
39 untuk diungkapin ke teman, keluarga itu tuh gimana sih Kakak biasanya?
- 40 B: Aku sih biasanya nahan dulu ya aku lihat situasi kalau misalkan memang
41 orang itu juga bisa dipercaya baru tuh aku ngomong gitu, tapi kalau
42 misalkan aku sendiri ragu nih mending aku pendem aja deh sendiri gitu.
- 43 P: Iya sih benar sih berarti harus milih-milih siapa lawan bicaranya ya Kak.
- 44 P: Terus untuk menjalin kedekatan nih biar Kakak bisa cerita sampai orang itu
45 kira-kira Kakak itu lebih ke yang gampang atau yang sulit?
- 46 B: Awalnya sih pasti sulit ya, apalagi kalau misalkan emang belum kenal dekat
47 gitu. Tapi kalau misalkan emang udah terbiasa terus udah nyaman, nah aku
48 tuh orangnya tuh gampang terbuka gitu, Jadi aku pasti bakal cerita-cerita
49 gitu.
- 50 P: Oh, begitu. Terus aku mau nanya nih, Kakak kayak gitu tuh ada pengalaman
51 masa lalu yang mempengaruhi Kakak gitu enggak sih? Biar Kakak bisa
52 bersikap terbuka atau tertutup begitu.
- 53 B: Hm, ada sih. Kalau dulu tuh aku tuh pernah terbuka gitu sama seseorang,
54 tapi cerita aku tuh jadi diomongin gitu loh sama dia gitu. Nah, dari situ tuh
55 aku lebih selektif lah, jadi aku milih-milih yang emang penting atau enggak
56 buat aku cerita gitu.
- 57 P: Berarti penting juga ya memilih orang, siapa orang untuk bercerita.
- 58 B: Betul.
- 59 P: Oke, aku mau nanya tentang keluarga nih. Kakak boleh ceritain dikit enggak
60 sih gimana Kakak itu dibesarin di lingkungan keluarga?
- 61 B: Em, sebenarnya kalau aku tuh dibesarin di keluarga yang bisa dibilang
62 santai ya, terus mereka juga terbuka deh dalam banyak hal gitu.
- 63 P: Oh, berarti Kak keluarga Kakak terbuka gitu ya. Terus kalau misalkan
64 keluarga Kakak terbuka apakah berarti Kakak itu selalu ceritain segala
65 sesuatu ke keluarga Kakak?
- 66 B: Sebenarnya tuh kalau keluarga aku tuh dari dulu emang ngajarin buat
67 terbuka gitu. Tapi ya tetap saja beda ya rasanya kalau cerita ke teman sama
68 ke keluarga gitu. Jadi aku sih lebih milih-milih yang sekiranya apa nih yang
69 bisa diomongin sama keluarga atau sebaiknya emang disimpan dulu kayak
70 gitu sih.
- 71 P: Oh, begitu. Kalau boleh tahu tentang hal-hal pribadi kayak misalkan
72 hubungan pacaran Kakak ini ke keluarga itu Kakak cerita juga enggak?
- 73 B: Ee.. sebenarnya orang tua saya itu enggak terlalu ketat ya, jadi kayak buat
74 pacaran itu emang diperbolehkan, asal tau batas, gitu sih.
- 75 P: Oke, aku boleh tahu enggak sih pandangan keluarga Kakak terhadap nilai-
76 nilai budaya, agama, dan pernikahan, apakah keluarga Kakak itu termasuk
77 yang mengikuti budaya banget, agama banget atau gimana?
- 78 B: Sebenarnya keluarga aku sih menghargai nilai dan budaya banget ya, tapi
79 emang enggak kaku-kaku banget sih.

- 80 P: Oh, gitu. Eh, terus pandangan keluarga Kakak tentang pernikahan itu
81 gimana?
- 82 B: Kalau mereka itu percaya kalau pernikahan itu penting dan sakral, tapi soal
83 cara orang menjalani hubungan sebelum menikah kayak yang emang aku
84 lakuin ini, mereka itu cenderung enggak membahas itu sama sekali sih,
85 mungkin karena enggak nyangka juga ya aku bakal ngelakuin itu.
- 86 P: Oke. Lalu gimana sih Kakak tuh menyampaikan perasaan yang sekiranya
87 itu sulit diungkapin atau diomongin ke keluarga? Misalkan karena keluarga
88 itu enggak.. enggak membahas sama sekali, itu gimana Kakak
89 melakukannya, menyampaikan perasaannya?
- 90 B: Aku biasanya emang butuh waktu ya, kalau udah enggak bisa ditahan baru
91 aku coba ngomong. Tapi aku pastiin nih *timing*-nya itu pas, jadi biar pas
92 mereka lagi santai atau suasananya juga lagi mendukung, aku baru ngomong
93 kayak gitu.
- 94 P: Berarti enggak langsung blak-blakan ya?
- 95 B: Iya.
- 96 P: Pelan-pelan gitu ya?
- 97 B: Heeh.
- 98 P: Oke. Em.. berarti apakah Kakak merasa kalau misalkan keluarga Kakak itu
99 bakalan terbuka untuk hal-hal yang sensitif gitu enggak, Kak?
- 100 B: Eeem, kalau mereka sih bisa dibilang lumayan terbuka ya, tapi tetap ada
101 batasnya gitu loh. Jadi kayak aku tuh bisa ngobrol banyak hal deh termasuk
102 masalah pribadi, tapi aku sendiri tuh suka enggak sadar kalau misalkan
103 topik-topik tertentu yang mungkin bakalan bikin mereka kaget atau enggak
104 nyaman, jadi biasanya pilih-pilih dulu sih gitu.
- 105 P: Oke, ngerti sih, Kak. Mungkin itu kaget karena mungkin hal baru bagi
106 mereka gitu ya.
- 107 P: Kalau misalkan tentang *living together* sendiri atau kohabitasi sendiri itu
108 gimana tanggapan keluarga Kakak sebelum Kakak ngungkapin itu?
- 109 B: Nah, sebenarnya kalau soal *living together* itu termasuk hal yang enggak
110 pernah terjadi ya di lingkungan keluarga aku. Jadi, masih dianggap kayak
111 aneh deh atau belum biasa gitu loh mereka.
- 112 P: Oke, ngerti-ngerti. Terus boleh tahu enggak sih sejak kapan Kakak tuh
113 mulai berpikir untuk ngungkapin hubungan Kakak yang ngelakuin *living*
114 *together* itu kepada keluarga?
- 115 B: Sebenarnya aku ngomongnya itu setelah lulus kuliah sih. Jadi, waktu itu aku
116 sama pacar aku tuh ngerasa emang hubungan ini tuh bisa dibawa ke jenjang
117 yang lebih serius gitu loh. Nah, karena kita juga udah kenal satu sama lain,
118 setelah *living together* selama 2 tahun itu ditambah kan kita juga udah pada
119 dapat kerjaan ya, punya penghasilan sendiri, jadi ya mulai kepikiran buat
120 apa kita ungkapin aja ya gitu.
- 121 P: Oke. Eeeh.. kalau boleh tahu ada enggak sih pertimbangan-pertimbangan
122 tersendiri atau kekhawatiran dari Kakak sebelum Kakak ngungkapin
123 keputusan ngungkapin eee.. *living together* itu ke keluarga?
- 124 B: Eee.. yang pasti sih aku mikir bakal ada penolakan sih, makanya kenapa aku
125 juga takut banget dianggap gagal sebagai anak perempuan gitu. Terus juga

126 sempat mikir buat ngungkapin itu, tapi juga enggak tahu ya kalau misalkan
 127 mereka itu bakal nerima atau enggak gitu loh tentang hubungan ini.

128 P: Oke. Terus kalau boleh tahu gimana Kakak bisa mutusin buat ngungkapin
 129 kayak ada strategi tersendiri enggak sih untuk Kakak bicarain ke keluarga?

130 B: Kalau aku sih biasanya milih waktu yang tepat. Jadi waktu itu orang tuaku
 131 juga udah kenal kan sama pacar aku, nah udah sempat aku ceritain juga pas
 132 kuliah, terus pas udah lulus pernah ketemu dan emang ngelihat langsung,
 133 jadi udah tau lah pacar aku itu kayak gimana, jadi di situ aku juga ngerasa
 134 udah bisa ngasih tahu ke keluarga aku sih.

135 P: Oh, begitu. Kalau bisa diceritain, boleh nggak sih Kakak ceritain eee.. lebih
 136 di *detail*-nya waktu Kakak tuh ngungkapin tentang living together itu
 137 kepada keluarga Kakak.

138 B: Jadi waktu itu kan aku emang udah lulus, eee.. aku udah bolak-balik ke
 139 rumah tuh sekitar 2 bulanan lah gitu, aku mulai mikir nih untuk tinggal
 140 sendiri, jadi awalnya aku mutusin kalau misalkan aku mau mau ngekost lagi
 141 gitu ke orang tua, terus ee.. aku ngelihat kan mereka tuh setuju, terus dari
 142 situ sih aku udah mulai dapat pendapatan sendiri, terus aku juga emang
 143 pengen mandiri juga kan, terus baru deh aku bilang kalau misalkan aku mau
 144 tinggal bareng pacar aku. Nah, aku juga bilang selama ini di rantauan aku
 145 pernah tinggal sama dia gitu.

146 P: Itu Kakak bilang saat itu juga, semuanya langsung saat itu juga?

147 B: Eee enggak sih, itu kayaknya 4 sampai 5 hari kemudian deh aku bilang.

148 P: Oh, berarti enggak langsung ya? Jadi kayak awalnya Kakak bilang, Kakak
 149 mau ngekost sendiri dulu baru Kakak bilang tentang itu?.

150 B: Heeh.

151 P: Kalau boleh tahu apa tanggapan keluarga Kakak?

152 B: Awalnya yang pasti mereka kaget ya, maksudnya ada yang marah, sama
 153 mereka juga kecewa gitu, kayak kok bisa gitu, kok baru ngasih tahu sih gitu,
 154 kayak gitu sih.

155 P: Perasaan Kakak waktu itu gimana?

156 B: Yang pasti aku ngerti sih kenapa mereka marah, ya mungkin karena aku
 157 juga enggak terbuka ya sama mereka, terus mereka juga pasti khawatir kan
 158 kalau misalkan emang terjadi hal-hal yang enggak diinginkan itu gimana.

159 P: Oh, jadi berarti sebenarnya keluarga Kakak itu lebih marahnya karena
 160 Kakak itu enggak terbuka ya?

161 B: Oh, enggak juga sih.

162 B: Mereka juga marah ya karena enggak nyangka aja aku kayak gitu gitu kan,
 163 terus takut orang lain juga pada tahu gitu loh kalau aku kayak gitu gitu, takut
 164 dicap perempuan enggak benar lah atau apa gitu.

165 P: Oh, gitu. Ee.. berarti apakah keluarga Kakak itu langsung bisa nerima Kakak
 166 waktu Kakak pengen ngelakuin *living together* itu lagi?

167 B: Eh, sebenarnya ada waktu di mana mereka itu marah, tapi ada juga mereka
 168 tuh pengen mahamin aku gitu loh, kayak butuh waktu berbulan-bulan
 169 sampai akhirnya mereka benar-benar bisa nerima gitu.

170 P: Apakah ada perubahan dalam hubungan keluarga Kakak enggak setelah
 171 Kakak ungkapin tentang keinginan Kakak untuk *living together* itu?

- 172 B: Em, ada sih, jadi kita tuh jadi lebih jujur dan terbuka satu sama lain
 173 walaupun emang hubungannya kan sempat renggang gitu, tapi sekarang aku
 174 juga ngerasa kalau misalkan aku bisa diskusi dengan lebih nyaman dan
 175 dewasa sih.
- 176 P: Oke. Nah, setelah Kakak ngungkapin itu gimana sih Kakak memaknai
 177 proses pengungkapan ini? Apa yang Kakak alami, apa yang Kakak
 178 dapatkan?
- 179 B: Sebenarnya ini sih proses yang sangat panjang ya, mulai dari deg-degannya
 180 itu pasti ada gitu dan akhirnya emang lega lah setelah aku terbuka gitu. Aku
 181 tuh jadi ngerasa lebih tenang, terus eee.. bisa cerita banyak hal ke keluarga,
 182 terus lebih jadi lebih apa ya, kayak kumpul aja gitu sama keluarga.
- 183 P: Oh, begitu. Jadi malah hubungan keluarga Kakak menjadi lebih positif ya?
- 184 B: Benar.
- 185 P: Eee, bagaimana sih Kakak memaknai tentang kohabitasi atau *living together*
 186 ini? Gimana Kakak, cara Kakak melihat *living together* ini?
- 187 B: Kalau buat aku pribadi ya.. jadi *living together* itu bisa dibilang suatu bentuk
 188 komitmen ya jadi bukan cuma tinggal bareng doang, tapi lebih ke proses
 189 saling mengenal lebih dalam ke pasangan kita. Terus kalau misalkan nanti
 190 aku udah mau serius nih mau nikah sama dia, tapi ternyata ada satu hal yang
 191 aku enggak suka, jadi bisa jadi tolak ukur juga nih kalau misalkan aku
 192 bakalan ke tahap yang lebih serius atau enggak gitu.
- 193 P: Oke. Kalau boleh tahu gimana sih Kakak memutuskan pertama kali untuk
 194 ngelakuin *living together* ini sama pasangan Kakak?
- 195 B: Eh, keputusannya cukup alami sebenarnya, kan kita juga kuliah di Kota
 196 rantau ya, terus sudah pacaran lumayan lama sekitar 2 tahun, masing-
 197 masing dari kita kan awalnya tinggal sendiri, terus karena memang
 198 jadwalnya padat, terus kegiatannya juga sering bareng, sampai ngerjain
 199 skripsi juga bareng, kayaknya emang lebih mudah kalau misalkan kita
 200 tinggal bareng gitu, bisa *support* juga secara langsung, kayak gitu.
- 201 P: Oh, berarti ini tuh bukan keputusan yang diputusin secara semalam gitu ya?
- 202 B: Heeh, benar begitu.
- 203 P: Terus faktor-faktor apa sih yang paling mempengaruhi keputusan Kakak
 204 dalam ngelakuin *living together* ini atau kohabitasi?
- 205 B: Eh, yang pertama sih karena alasan praktis dan ekonomi ya jujur. Em, kan
 206 kalau dulu, kita tuh mikir kalau misalkan biaya sewa kost berdua kan jadi
 207 lumayan ya, terus belum lagi bensin dia anterin aku pulang pergi, jadi ya
 208 lebih enak buat *living together* sih.
- 209 P: Oh, gitu. Kalau misalkan hubungan Kakak yang sekarang gimana? Tadi itu
 210 hubungan pas Kakak lagi kuliah ya?
- 211 B: Iya.
- 212 P: Yang hubungan sekarang gimana Kakak jalaninnya?
- 213 B: Nah, kalau untuk sekarang aku kan masih sama dia ya, dan kita juga lagi
 214 nabung buat nikah nih rencananya, karena aku udah ngerasa saling dekat
 215 dan saling memahami, nah, tempat tinggal ini tuh kita jadiin buat *grow*
 216 dewasa bareng dan berbagi ruang dan tanggung jawab kayak gitu.
- 217 P: Oke. Semoga langgeng ya, Kak, dan sampai ke pernikahan.

218 B: Amin.

219 P: Oh, ya. Aku tuh boleh tahu enggak Kakak tuh pernah ngerasain enggak sih

220 ada tekanan sebagai perempuan dalam menjalani *living together* ini? Entah

221 dari itu keluarga besar, masyarakat sekitar. Pernah ngerasain enggak?

222 B: Iya, pernah. Kan kalau keluarga aku tuh cukup santai ya soal pacaran. Tapi

223 ya balik lagi untuk urusan tinggal bareng sebelum nikah kan dianggapnya

224 masih tabu ya dan bukan hal yang biasa, dan biasanya yang disorot itu ya

225 perempuannya, ada yang nganggapnya tuh kok perempuan ngapain sih

226 tinggal bareng cowok murahan deh atau gimana kayak gitu, padahal kan

227 memang keputusan itu kan dibuat berdua ya dan dampaknya juga enggak

228 seimbang gitu.

229 P: Eh, jadi eee.. berbeda ya antara pasangan kakak yaitu laki-laki eee.. tekanan

230 itu berbeda ya?

231 B: Iya.

232 P: Oke. Terus Kakak tuh pernah enggak sih kayak dilabelin negatif gitu di

233 lingkungan sekitar?

234 B: Pernah dong, tapi ya bukan yang frontal ya, tapi lebih ke bisik-bisik atau

235 sindiran kayak, "Ih, kok anak cewek berani banget sih tinggal bareng

236 cowok" gitu, atau komentar-komentar yang emang pedas dia buat aku gitu.

237 P: Oke. Oke, di lingkungan Kakak itu kayak misalkan rekan-rekan kerja Kakak

238 sekarang ada enggak sih yang ngelakuin hal yang sama kayak *living*

239 *together* itu?

240 B: Kalau rekan-rekan kerja aku sih ada tapi bisa dibilang enggak banyak dan

241 enggak sedikit juga sih.

242 P: Eee.. gimana mereka.. berarti itu hal yang biasa ya sekarang *living together*

243 itu di lingkungan Kakak?

244 B: Bisa dibilang sih iya ya, terus kan sekarang orang-orang juga cuek aja ya,

245 jadi ya urusin aja hidup sendiri biasanya kayak gitu. Jadi cuek aja.

246 P: Selama enggak ngerugiin ya?

247 B: Iya.

248 P: Berarti di lingkungan Kakak tuh mereka pada tahu Kakak melakukan *living*

249 *together*?

250 B: Tahu tahu.

251 P: Berarti lingkungan Kakak tuh pada setuju ya?

252 B: Iya.

253 P: Tapi ada enggak sih sekiranya tuh yang kayak menolak tentang *living*

254 *together* gitu?

255 B: Iya pasti ada dong. Terus ee.. aku kan coba realistis aja ya. Ya, aku

256 pahamlah kalau misalkan pandangan orang itu kan beda-beda gitu kan, tapi

257 aku juga percaya kalau misalkan setiap orang kan pasti punya konteks dan

258 alasan masing-masing, jadi ya emang selama enggak ngerugiin orang lain,

259 ya udah gitu.

260 P: Oke. Jadi enggak usah diambil pusing ya?

261 B: Betul.

262 P: Aku boleh nanya satu lagi ya kak, selama kakak jalanin *living together* ini,

263 Kakak itu pernah gak sih ngerasa dampak emosional dalam diri Kakak?

- 264 Misalkan itu kayak mungkin Kakak ngerasa bersalah sama diri sendiri, terus
265 mungkin ada beban dari pemahaman dan keyakinan Kakak di lingkungan,
266 atau misalnya kayak emosional secara kekhawatiran Kakak gitu gitu, pernah
267 gak sih Kakak ngalamin itu?
- 268 B: Iya aku ngerasa dampak emosional. Ya mungkin ee.. kayak ngerasa bersalah
269 kali ya terutama diawal-awal pas *living together* waktu aku masih kuliah,
270 kadang suka muncul rasa bersalah sama diri sendiri, sama keluarga juga,
271 apalagi kalau inget-inget dikeluarga aku kan ga ada yang *living together* gitu
272 kan, terus ada perasaan kayak aku tau perbuatan aku tuh salah sebenarnya
273 gitu, atau kadang mikir gimana ya keluarga aku tau pasti kecewa kan sama
274 aku gitu, jadi aku ada fase dimana aku kayak kepikiran, *overthinking* gitu
275 sih, terus kalau untuk sekarang rasa khawatirnya masih ada aja, kayak suka
276 masih muncul, tapi sebenarnya udah lega banget deh soalnya emang
277 keluarga aku kan udah tau sekarang, jadi yaudah gapapa keluarga juga udah
278 tau, kayak gitu.
- 279 P: Makasih banyak Kakak udah berbagi pengalaman Kakak untuk aku dan
280 juga udah ngebantu banget nih dengan wawancara ini. Makasih banyak.
- 281 B: Ok, terima kasih juga ya Kak, udah dengerin ceritaku.





Wawancara Tambahan

Partisipan 1

Nama : S.S. / Bunga (Samaran)

Lokasi : Zoom Meeting

Durasi : 1 Jam 25 Menit

Waktu : Rabu, 17 Juli 2025

- 282 P: Halo Kak, Selamat siang, apa kabar kak?
- 283 B: Halo, ngobrol lagi kita. Aku baik.
- 284 P: Semoga sehat-sehat terus ya Kak. Aku mau ngucapin makasih sekali lagi ya
- 285 Kak karena udah bersedia dan luangin waktunya lagi untuk aku.
- 286 B: Oh iya, santai aja.
- 287 P: Kak, kita kan udah sempat ngobrol nih sebelumnya tentang pengalaman
- 288 Kakak dalam mengungkapkan diri kepada keluarga.
- 289 B: Iya, bener.
- 290 P: Nah, sekarang aku pengen ngobrol lebih dalam ya Kak, terutama soal nilai-
- 291 nilai budaya, keluarga, dan apa yang Kakak rasakan secara personal. Kakak
- 292 siap ya?
- 293 B: Siap, silahkan.
- 294 P: Oh ya Kak, kalau ada pertanyaan yang kurang nyaman, enggak dijawab juga
- 295 enggak papa ya Kak.
- 296 B: Oke.
- 297 P: Sebelumnya aku izin nanya ya, Kakak itu berasal dari keluarga apa
- 298 sukunya?
- 299 B: Aku tuh sunda, keluarga sunda, jadi orang tua aku dua-duanya Sunda, dari
- 300 daerah Cianjur dan Garut, tapi ya dari jauh sebelum aku lahir, keluarga aku
- 301 tinggal di Jakarta.

- 302 P: Oh gitu, boleh diceritain enggak Kak, seperti apa sih misalkan kaya nilai-
 303 nilai yang dijaga atau tradisi yang dijaga di dalam keluarga Kakak?
- 304 B: Apa ya, mungkin ini sih, dari kecil tuh udah diajarin buat *ngajenan kolot*
 305 alias kaya rasa hormat sama orang tua. Terus, jangan bikin malu keluarga.
 306 Jadi, meskipun keluarga aku cenderung terbuka, tetap aja ada batasan-
 307 batasan yang secara budaya tuh enggak bisa diseberangin gitu aja.
- 308 P: Jadi, meskipun mereka terbuka, masih ada nilai-nilai budaya yang bikin
 309 Kakak harus hati-hati?
- 310 B: Iya. Kayak.. boleh cerita, tapi ya jangan sampai bikin diri sendiri atau
 311 keluarga kelihatan buruk, yang kaya gitu-gitu deh.
- 312 P: Kalau kayak gitu, Solusi yang Kakak lakui itu gimana?
- 313 B: Jadi kadang tuh kayak ngomong tuh dibungkus, dikodein, atau dihalusin
 314 banget.
- 315 P: Oh gitu. Berarti ada rasa sungkan gitu ya kalau mau ngomong sesuatu?
- 316 B: Iya, betul banget. Misalnya kalau mau ngomong sesuatu yang “enggak
 317 biasa”, aku pribadi ngerasa harus mikir berkali-kali. Ada rasa *ewuh*
 318 *pakewuh*, enggak enakan, sungkan, takut dianggap durhaka atau ngelawan.
 319 Mungkin bawaan dari kecil gitu ya, jadi Itu tuh kerasa banget.
- 320 P: Kakak sendiri ngerasa pernah dihadapkan sama dilema antara mau jujur
 321 sama keluarga atau menjaga nama baik?
- 322 B: Pernah banget. Aku tuh lama banget mikir sebelum ngomong soal tinggal
 323 bareng. Karena aku tahu ini hal yang enggak biasa, bisa dibilang
 324 bertentangan sama norma keluarga. Jadi ada beban moral, dan rasa takut
 325 banget disangka aku perempuan enggak bener.
- 326 P: Tadi Kakak bilang keluarga Kakak terbuka, tapi dengan batasan. Bisa
 327 dijelaskan lebih jauh gimana mekanisme komunikasi di rumah?
- 328 B: Iya bener, kalau di keluargaku tuh, kita boleh ngobrol apapun ya, pokoknya
 329 sesantai itu, tapi ya asal sopan aja. Tapi jujur ya, aku jarang banget ngobrol
 330 topik sensitif kayak pacaran terlalu dalam. Biasanya yang dibahas tuh lebih
 331 ke hal-hal umum aja. Jadi, walaupun terbuka, tetap harus jaga nada bicara,
 332 jangan “blak-blakan”, harus alus.
- 333 P: Waktu Kakak akhirnya mengungkapkan soal kohabitasi, Kakak pakai cara
 334 khusus?
- 335 B: Iya, aku pilih kata-kata yang halus banget. Enggak langsung bilang “aku
 336 tinggal sama pacarku”, tapi aku bilang dulu kalau pengen mandiri, terus aku
 337 beberapa hari setelah itu kasih sinyal dulu. Baru deh ngasih informasi dikit-
 338 dikit dan jelasin pelan-pelan kenapa, alasannya.
- 339 P: Jadi komunikasi dilakukan bertahap?
- 340 B: Iya, bertahap banget. Bahkan aku *sounding* dulu ke mama, baru nanti papa
 341 tahu. Karena aku tahu, bapak-bapak tuh agak lebih tradisional dan gampang
 342 kaget, apalagi anaknya cewe kaya aku gini, pasti jadi beban pikiran dia, huft.
- 343 P: Kakak sendiri ngerasa keputusan Kakak untuk kohabitasi itu bertentangan
 344 enggak sih sama budaya atau keluarga?
- 345 B: Iya, pastinya. Aku tahu banget ini bertentangan. Tapi ya... aku ngelakuin
 346 itu karena kondisi dan alasan tersendiri, bukan serta merta pengen zina yang

347 kayak beberapa orang pikirin. Tapi ya balik lagi, aku paham juga kenapa
 348 mereka pada memandang aku negatif.

349 P: Kakak sempat enggak ngalamin hambatan batin? Misalnya ragu, takut, atau
 350 perasaan bersalah?

351 B: Parah sih. Aku sempat banget kepikiran, terutama karena aku perempuan.
 352 Aku mikir, “nanti keluarga reaksi keluarga aku gimana ya?” atau “jangan-
 353 jangan dianggap ngelangkahin adat.” Aku juga sering ngerasa bersalah
 354 sendiri, kayak ngebayangin pandangan orang tua ke aku bakal berubah, tapi
 355 kebanyakan aku lebih *worry* mengenai keluarga aja sih Kak, takut
 356 ngecewain.

357 P: Kakak selama proses itu, apakah Kakak pernah sampai nangis atau stress
 358 karena ini?

359 B: Pernah. Waktu awal-awal setelah aku ngungkapin tuh aku sempat nangis
 360 sendiri. Karena suasana di rumah agak canggung beberapa minggu. Aku
 361 tahu mereka berusaha menerima, tapi ekspresi mereka tuh beda. Ada
 362 diemnya, ada nadanya lebih hati-hati.

363 P: Oh ya, apasih respons mereka setelah Kakak ngungkapin?

364 B: Mereka kaget dan... ya marah. Meskipun keluargaku terbuka, tetap aja yang
 365 aku lakuin salah, aku paham lah, apalagi buat papaku, yang generasi lebih
 366 tua, ya jadi ada proses mereka mencerna pengungkapan aku itu.

367 P: Boleh diceritain lebih dalam enggak Kak, ada alasan tersendiri gitu gak
 368 kenapa pada akhirnya keluarga bisa nerima?

369 B: Apa ya, karena kedekatan kita sebagai anak dan orang tua kali ya? Terus,
 370 oh ya, walaupun keluarga aku sunda, tapi keluarga aku engga ngikutin
 371 budaya banget gitu deh, paling ya dasar-dasar sopan santun aja, tapi yang
 372 mungkin jadi beban keluarga aku tuh, ya keluarga besar, takut aku dibilang
 373 yang enggak-enggak tanpa dasar.

374 P: Apa yang Kakak lakukan untuk memperbaiki hubungan itu?

375 B: Aku tetap komunikasi rutin, tetap pulang, kasih kabar. Jadi nunjukin kalau
 376 aku tetap anak yang peduli, bukan yang “liar”. Aku juga buktikan kalau
 377 hidupku tetap sehat, kerja bener, nggak aneh-aneh.

378 P: Keluarga Kakak pernah menyinggung soal pernikahan?

379 B: Sering. Buat mereka, hubungan yang “benar” itu ya yang sah. Jadi sejak aku
 380 cerita soal tinggal bareng, mereka langsung nanya: “Mau dibawa ke mana
 381 hubungan ini?”

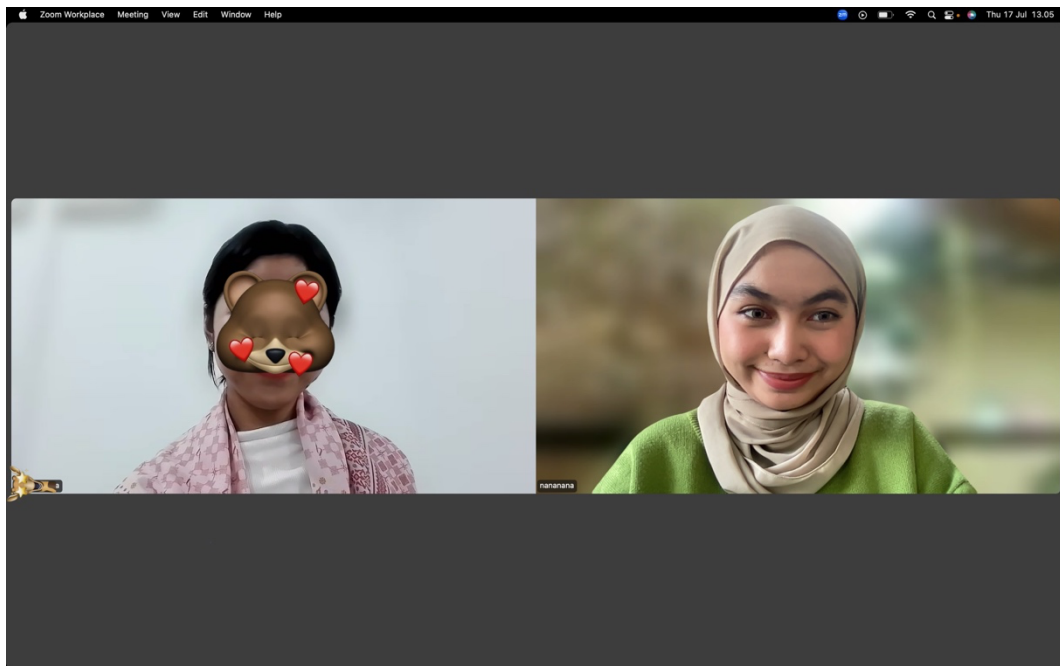
382 P: Kakak sendiri gimana memaknai pernikahan?

383 B: Aku percaya pernikahan dan akum au sih. Tapi aku juga percaya kesiapan
 384 mental dan emosi tuh lebih penting dari sekadar status hukum. Makanya aku
 385 belum buru-buru. Aku dan pasangan punya target finansial dulu. Kami lagi
 386 nabung bareng juga sekarang.

387 P: Setelah waktu berlalu, Kakak memaknai proses pengungkapan diri ini
 388 seperti apa?

389 B: Berat ya awalnya, tapi sekarang aku bersyukur udah berani ngomong. Aku
 390 merasa lebih lega, lebih otentik sebagai diri sendiri. Proses ini bikin aku dan
 391 keluargaku jadi belajar saling memahami. Meskipun mereka enggak
 392 sepenuhnya setuju, tapi mereka jadi lebih tahu isi kepala aku.

- 393 P: Apa Kakak jadi lebih dekat sama keluarga setelah itu?
- 394 B: Aneh ya, tapi iya. Mungkin orang-orang pada enggak nyangka, tapi justru
395 setelah konflik itu kita jadi lebih terbuka. Papaku juga sekarang suka nanya
396 kabar pacarku. Jadi aku ngerasa, keterbukaan yang jujur meskipun pahit
397 tetap punya efek positif.
- 398 P: Kakak sebagai perempuan, bagaimana memaknai pilihan hidup Kakak ini?
- 399 B: Aku tahu ini bukan hal yang ideal baik secara budaya aku dan mungkin
400 budaya budaya lain juga, kecuali budaya modern atau barat ya. Tapi aku
401 juga tahu bahwa setiap orang punya jalan hidup sendiri. Aku mencoba tetap
402 jadi perempuan yang tanggung jawab, jujur, dan tetap hormat ke orang tua,
403 walaupun pilihanku beda.
- 404 P: Pernah enggak Kakak ngerasa identitas “perempuan” di dalam diri Kakak
405 tuh goyah?
- 406 B: Pernah sih, tapi aku juga mikir, perempuan itu kan bukan cuma tentang
407 nurut aja. Tapi juga kuat, punya integritas. Jadi aku enggak ngerasa
408 kehilangan identitas, justru aku merasa lebih matang secara pribadi. Terus
409 juga pada mikir kalau perempuan yang ngelakuin ini tuh perempuan yang
410 enggak bener, padahal mah ada alasan dibalik itu semua.
- 411 P: Oh ya Kak, setelah Kakak menjalani hubungan kohabitasi ini, gimana sih
412 respons lingkungan sekitar atau tetangga? Pernah enggak Kakak merasa
413 dihakimi, disindir, atau hal-hal lainnya.
- 414 B: Kalau soal tetangga sih... jujur enggak ada yang peduli ya, Kak. Aku tinggal
415 di perumahan *cluster* gitu, ngontrak. Jadi di sana tuh enggak terlalu banyak
416 interaksi antar tetangga gitu. Paling cuma ketemu di parkir atau pas saling
417 sapa aja. Enggak ada tuh yang komentar aneh-aneh atau yang kepo banget
418 soal kehidupan orang lain, beda kalau aku lagi di rumah orang tuaku.
- 419 P: Oh, jadi enggak ada tekanan ya dari lingkungan tempat Kakak tinggal?
- 420 B: Mungkin karena sistemnya lebih tertutup, kayak ada satu pintu gerbang,
421 satpam juga tahu siapa yang keluar masuk, jadi ya orang juga enggak ikut
422 campur. Jadi sejauh ini enggak pernah ditegur ya. Kayak... ya udah, hidup
423 masing-masing aja gitu. Mungkin karena banyak juga anak muda atau
424 pasangan muda yang tinggal bareng di situ, jadi kesannya udah biasa aja.
425 Yang penting enggak ganggu, enggak bikin ribut, ya enggak masalah.
- 426 P: Apa harapan Kakak setelah semua proses ini?
- 427 B: Aku cuma pengen keluarga bisa lihat aku sebagai anak yang tetap
428 bertanggung jawab, walaupun pilihan hidupku enggak sesuai harapan
429 mereka, tapi aku berusaha buat dititik itu.
- 430 P: Terima kasih banyak ya Kak udah terbuka dan berbagi. Ini wawancara
431 sangat dalam dan bermakna.
- 432 B: Makasih juga ya.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

LEMBAR PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap :
Pekerjaan/Jabatan : Social media specialist
Email :@gmail.com

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Naswaa Fazira
NIM : 00000063667
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Email : naswaa.fazira@student.umn.ac.id
Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Jakarta, 17 Mei 2025



Partisipan 2

Nama : A.D.

Lokasi : Kediaman Partisipan, Bintaro, Tangerang Selatan

Durasi : 30 menit

Waktu : Kamis, 22 Mei 2025

P : Peneliti

A : Partisipan

- 1 P: Halo, selamat siang, Kak. Sebelumnya aku mau bilang makasih ya udah
2 bersedia jadi narasumber penelitian aku.
- 3 A: Iya, sama-sama, Kak.
- 4 P: Em, semoga Kakak udah siap nih untuk berbagi cerita dan pengalaman
5 Kakak. Nanti kalau misalkan ada sesuatu pertanyaan yang dirasa kurang
6 nyaman, boleh banget Kakak nggak jawab atau dilewati aja ya, Kak.
- 7 A: Oh, oke, oke.
- 8 P: Kita perkenalan dulu kali ya. Salam kenal, nama aku Naswaa. Kalau Kakak
9 boleh tahu nggak namanya siapa? Bisa pakai nama samaran atau insial
10 senyaman kakaknya aja.
- 11 A: Oke, tapi aku pakai nama samaran aja ya.
- 12 P: Oke.
- 13 A: Kakak bisa manggil aku Asti.
- 14 P: Oke, Kak Asti. Em, aku boleh tahu enggak sih umur Kakak tuh berapa dan
15 kesibukannya Kakak itu apa? Kerja, kuliah atau gimana?
- 16 A: Em, kalau aku sekarang umurnya 25 dan sekarang itu aku lagi kuliah sambil
17 kerja sih.
- 18 P: Wah, berarti lumayan cukup sibuk ya.
- 19 A: Iya, lumayan lah tapi aku bawa *enjoy* aja.
- 20 P: Oke, semangat ya Kak. Kita mulai ke pertanyaannya ya.
- 21 A: Oke.
- 22 P: Kalau bicara soal komunikasi nih, Kakak itu termasuk orang yang terbiasa
23 mengkomunikasikan segala sesuatu enggak sih entah itu ke teman Kakak,
24 rekan kerja Kakak, keluarga atau pasangan?
- 25 A: Eee sebenarnya sih bisa aja ya aku tuh mengkomunikasikan apapun itu. Tapi
26 ya enggak ke semua orang sih. Paling ke orang-orang yang emang beneran
27 peduli sama aku kayak keluarga, pasangan, terus teman-teman dekat aku.
28 Tapi kalau misalkan rekan kerja sih enggak ya, paling mah cuman bahas
29 pekerjaan atau enggak ya bercanda-canda biasa aja sih.
- 30 P: Oh, gitu. Eh, kalau gitu Kakak tuh termasuk cerita-cerita juga enggak nih?
31 Kayak misalkan cerita yang sifatnya pribadi atau sensitif ke orang yang
32 Kakak bilang terdekat tadi seperti pasangan, keluarga, dan sahabat.
- 33 A: Em, aku bisa cerita tapi ya balik lagi tergantung konteksnya dulu, jadi kalau
34 misalkan ceritanya cocok untuk aku ceritain ke keluarga mah baru
35 diceritain, jadi aku milih-milih. Tapi kalau ke pasangan aku cenderung
36 cerita sih dan kalau ke sahabat aku cerita cuman enggak terlalu banyak.
- 37 P: Oke, berarti lebih cenderung lebih banyak cerita ke pasangan ya, Kak?

38 A: Heeh.

39 P: Kalau boleh tahu ada bawaan atau momen-momen tertentu enggak sih

40 dengan cara komunikasi Kakak ini, kayak ada yang mempengaruhi ga sih

41 dari bawaan entah itu keluarga, pasangan?

42 A: Eee semakin dewasa dan semakin ke sini aku ngerasa kalau enggak semua

43 bisa diceritain ke keluarga kali ya. Jadi kalau kayak pembahasan yang

44 sekiranya bikin mereka kaget jadi lebih milah-milih aja sih. Terus kadang

45 juga aku mau cerita pasti ada beberapa part yang aku hilangin atau

46 bohongin.

47 P: Oke.

48 A: Terus, em.. aku enggak cerita karena ngerasa kalau sekarang itu udah bisa

49 *handle* hidup aku sendiri gitu sih.

50 P: Oh, gitu. Berarti udah kurang kali ya komunikasinya untuk ke keluarga?

51 A: Heeh.

52 P: Eh, menurut Kakak itu kalau misalkan menjalin kedekatan lewat

53 komunikasi itu termasuk gampang atau hal yang sulit?

54 A: Hm.. menurut aku enggak gampang sih karena kedekatan itu enggak cuman

55 soal sering ngobrol ya. Tapi juga soal rasa aman untuk bikin kita itu tuh

56 terbuka. Nah, jadi kalau misalkan sama orang yang udah aku percaya baru

57 komunikasi itu bisa mengalir. Tapi kalau belum ada *trust* biasanya aku lebih

58 hati-hati sih.

59 P: Oke, aku *relate* juga sih sama Kakak. Eee kira-kira ada pengalaman masa

60 lalu yang mem- mempengaruhi hal itu enggak sih, Kak?

61 A: Ya, aku pernah punya pengalaman di tolak mentah-mentah waktu cerita

62 eee.. tentang keputusan penting ke keluarga. Nah, jadi dari situ aku belajar

63 untuk simpan sebagian hal buat diri sendiri dulu sih.

64 P: Oke, berarti enggak, enggak langsung cerita gitu ya, simpen dulu.

65 A: Heeh

66 P: Oke, aku mau nanya nih tentang keluarga Kakak, boleh ya?

67 A: Oh, iya.

68 P: Eh, boleh enggak sih Kakak ceritain sedikit gimana Kakak itu dibesarkan

69 dalam lingkungan keluarga?

70 A: Nah, jadi tuh aku tuh anak tunggal, jadi dari kecil aku tuh udah terbiasa

71 ngapa-ngapain sendiri, dan orang tua aku tuh kerja, jadi waktu untuk

72 ketemunya pun enggak sering, tapi keluargaku enggak yang keras banget

73 sih, cuman memang enggak terlalu ekspresif juga.

74 P: Oke, berarti Kakak tuh cenderung jarang cerita segala sesuatu ke keluarga

75 ya?

76 A: Ya, kalau kita komunikasi tuh sih lebih ke sebatas hal yang normal aja ya.

77 Jadi kalau misalkan udah nyentuh hal yang pribadi banget, apalagi hal yang

78 biasa dianggap melenceng, aku mikir dua kali sih mau cerita.

79 P: Oke. Berarti enggak semua hal bisa diceritain gitu ya.

80 A: He'eh.

81 P: Kalau soal hubungan atau misalkan pacaran nih biasanya keluarga kakak itu

82 gimana nangepinnya?

83 A: Kalau pacaran biasa aja sih, mereka *support-support* aja tapi ya biasanya
84 mereka harus kenal dulu.

85 P: Oke. Em, aku boleh tahu enggak sih pandangan keluarga Kakak tentang
86 nilai-nilai budaya, tradisi, dan pernikahan itu seperti apa?

87 A: Sebenarnya sih biasa aja ya, cuman tetap ngikutin tapi enggak terlalu
88 gimana-gimana.

89 P: Oke, kalau misalkan tentang pernikahan, keluarga Kakak itu ngelihatnya
90 seperti apa?

91 A: Kalau pernikahan sih selama aku siap untuk nikah aja dan enggak ada
92 keharusan atau paksaan dari mereka. Terus, ee.. yang pasti mereka juga
93 punya ekspektasi sih untuk aku buat nikah, ada acara dan juga ngikutin
94 tradisi lah.

95 P: Oke, apakah Kakak oke-oke aja tentang hal itu?

96 A: Mmm, kalau dari aku sih oke-oke aja ya selama nyenengin mereka.

97 P: Oke, berarti enggak masalah ya, Kak?

98 A: Iya.

99 P: Eee.. aku pengen tahu nih, Kakak tuh pernah enggak sih menyampaikan hal
100 sulit gitu ke orang tua? Kakak tuh biasanya kalau misalkan menyampaikan
101 hal-hal sulit itu kayak gimana? Ada strategi tersendiri? enggak sih?

102 A: Hmm. Kalau aku biasanya cari waktu yang benar-benar pas dulu ya. Tapi
103 kadang aku juga putar cerita supaya enggak terlalu blak-blakan. Misalnya
104 kayak dulu sebelum aku ngungkapin tentang *Living Together*, aku
105 bilangnyanya tuh ngontrak rumah dan enggak sebut tinggal sama siapa.

106 P: Eee.. tapi keluarga Kak itu enggak nanya lebih lanjut gitu?

107 A: Enggak sih. Mungkin karena emang mereka tahu aku sibuk ya, jadi ya gitu
108 deh.

109 P: Oke. Aku mau nanya lagi lagi nih. Eee, Kakak itu pernah enggak terbuka
110 untuk bahas hal sensitif gitu ke keluarga sebelum.. sebelum Kakak tuh
111 ngungkapin kalau Kakak *living together* ke keluarga?

112 A: Jujur enggak. Jadi kalau misalkan bahas agama, pernikahan, atau enggak
113 pilihan hidup yang beda dikit dari norma langsung dibantah, jadi aku lebih
114 milih diam aja deh.

115 P: Oke. Terus, eee.. gimana sih dan sejak kapan Kakak tuh mulai terpikir buat
116 jujur untuk ngungkapin tentang *living together* ini ke keluarga.

117 A: Kayaknya tuh sekitar 4 bulan setelah tinggal bareng deh, karena aku mikir
118 aku juga udah jauh dari mereka, udah tinggal misah sama mereka
119 maksudnya, terus aku mikir sembunyi aja tapi lama-lama kayaknya enggak
120 adil juga sih buat mereka.

121 P: Apa yang yang bikin Kakak takut nih atau ragu, atau sembunyi sembunyi
122 sebelum ngungkapin hal itu ke keluarga?

123 A: Eee takut kehilangan hubungan ya, karena aku takut dianggap enggak tahu
124 diri dan enggak punya nilai. Apalagi sebagai anak tunggal pasti ekspektasi
125 mereka ke aku tuh cukup besar ya.

126 P: Oke. Ee.. waktu Kakak mutusin buat ngomong nih, kan itu sebenarnya hal
127 yang sensitif atau dengan dengan apa sih namanya, dengan ketakutan

128 Kakak, takut kehilangan hubungan dan lain-lain sebagainya, Itu Kakak tuh
 129 ada pendekatan tertentu gitu enggak sih buat ngomonginnya?
 130 A: Iya, kalau aku tuh coba pendekatan pelan-pelan ya. Aku cerita dulu soal
 131 pasangan aku, terus bagaimana karena dia tuh support aku, terus baru dia
 132 aku tuh kasih informasi kecil-kecil kalau kita tuh sebenarnya udah tinggal
 133 bareng tapi dengan cara yang halus.
 134 P: Terus, eee.. respon keluarga Kakak pas tahu itu gimana, Kak?
 135 A: Ya pasti kaget banget ya, tapi mereka emm.. tentunya aku rasa mereka tuh
 136 bilang kecewa dan mereka tuh ngerasa gagal didik anak. Tapi aku tetap
 137 tenang sih jelasinnya, dan juga Aku ngasih tahu alasannya ya.
 138 P: Perasaan Kakak waktu itu gimana? Pas ngelihat mereka kaget, mereka
 139 bilang kecewa.
 140 A: Campur aduk sih, tapi em.. aku ada rasa lega karena akhirnya jujur tapi aku
 141 juga sedih sih karena ngerasa ditolak. Tapi ya itu harga dari kejujuran sih,
 142 aku terima-terima aja.
 143 P: Terus setelah Kakak ungkapin nih ada perubahan-perubahan enggak sih di
 144 keluarga Kakak entah itu komunikasinya dan dan sebagainya?
 145 A: Awal-awal hubungan ke keluarga jadi dingin ya, tapi setelah beberapa
 146 waktu dan komunikasi perlahan dibuka lagi ya mereka mencoba untuk
 147 memahami sih dan enggak sepenuhnya diterima tapi mereka enggak lagi
 148 marah.
 149 P: Oke. Aku pengen tahu nih, gimana sih Kakak memaknai pengalaman Kakak
 150 telah mengungkapkan hubungan Kakak ini? Mungkin kan enggak mudah
 151 ya?
 152 A: Hmm, oh, kalau aku sih aku ngerasa masih belajar ya, kalau misalkan
 153 keberanian untuk jujur itu penting walaupun sebenarnya resikonya besar,
 154 dan aku jadi lebih kuat secara emosional sih dan lebih tahu kalau diri aku
 155 tuh sebenarnya siapa.
 156 P: Oke, berarti termasuk hal yang positif ya.
 157 A: Heeh.
 158 P: Oke. Eee nah, tadi kan kita udah bahas sedikit nih tentang pernikahan
 159 menurut keluarga Kakak. Kalau Kakak sendiri memandang pernikahan itu
 160 gimana?
 161 A: Mmm, kalau kalau soal nikah sih aku ngerasa penting-penting aja ya karena
 162 kan dari hukum dan agama pun aku sebenarnya mau sih cuman kan karena
 163 aku ngelihat banyak banget nih yang kaget sama pernikahan kok,
 164 pasangannya beda, syok dan lain-lain kayak yang marah tiba-tiba, terus
 165 main tangan, terus banyaklah *case-case* lain. Nah, jadi aku ngerasa pengen
 166 ada masa mengenalannya dulu sih dan aku percaya kalau misalkan
 167 komitmen itu tuh bisa dibangun dengan cara yang lebih sesuai sama konteks
 168 kita dan pasangan, jadi aku pengen ketika aku nikah suatu hari nanti tapi
 169 kita berdua udah yakin ya secara emosional dan juga juga finansial.
 170 P: Oke, terus tentang *living together* atau kohabitasi sendiri Kakak
 171 memandangnya itu sebagai apa?
 172 A: Eh, buat aku ya tadi itu, aku percaya kalau komitmen itu bisa dibangun
 173 dengan cara yang udah sesuai dengan konteks yang kita sepakati, jadi

174 istilahnya tuh sebagai masa percobaan sebelum ke jenjang yang lebih serius
 175 sih.

176 P: Oke, aku boleh tahu enggak sih sebelum Kakak ee.. dengan pasangannya
 177 sekarang, sekarang apakah pasangan kakak dulunya juga melakukan living
 178 together?

179 A: Oh, enggak sih baru sama dia aja. Kalau pacaran sebelumnya paling cuman
 180 diantar jemput, diantar untuk nge-*date* sana-sini aja.

181 P: Oke, gitu. Nah, awalnya kakak mutusin buat *living together* bareng pacar
 182 kakak yang sekarang ini gimana?

183 A: Mmm, jadi tuh pas setelah setahun pacaran lah kita tuh mulai ngerasa cocok
 184 dan butuh *support* ya. Nah, kebetulan aku juga udah kerja dan secara
 185 finansial udah mandiri itu sih yang bikin aku berani.

186 P: Oke. Ada faktor-faktor tersendiri enggak sih yang mempengaruhi Kakak
 187 untuk pengen *living together* gitu.

188 A: Eee.. faktor emosional sih sebenarnya. Aku tuh ngerasa aku butuh sosok dia
 189 aja terus dan ada dia yang nemenin aku terus. Intinya pasangan aku yang
 190 sekarang ini ngasih semua yang aku butuhkan secara emosional sih, terus
 191 kita sama-sama ingin ingin bangun hidup dari awal meskipun sebenarnya
 192 bukan lewat jalur resmi ya Kak.

193 P: Oke. Em, oke menarik ya Kak. Aku mau tanya nih, Kakak tuh selama *living*
 194 *together* merasa ada tekanan tersendiri enggak sih kayak dari lingkungan,
 195 dari masyarakatnya, apalagi karena Kakak perempuan?

196 A: Banget. Jadi Lingkungan tuh selalu menganggap perempuan yang tinggal
 197 bareng laki-laki tuh dalam tanda kutip enggak benar ya. Padahal dalam
 198 hubungan ini ya kami setara-setara aja sih.

199 P: Ee.. berarti apakah Kakak pernah dilabeli secara negatif oleh masyarakat
 200 atau lingkungan Kakak?

201 A: Pernah lah. Bahkan dari keluarga jauh, dibilang enggak punya malu, tapi
 202 aku diam aja sih karena yang tahu eh perjuangan hidup aku ya cuman aku
 203 sama pasangan sih.

204 P: Oh, berarti keluarga jauh Kakak tahu ya?

205 A: Heeh, hehe.

206 P: Oke. Oh, ya tadi yang Kakak bilang padahal hubungan *living together* ini
 207 kan setara, terus menurut Kakak apakah dampak yang terjadi itu lebih
 208 banyak ke perempuan yaitu Kakak dibanding dengan pasangan Kakak laki-
 209 laki?

210 A: Nah, iya jujur sih kayaknya enggak ada komentar yang aneh-aneh ke
 211 pasangan aku ya, jadi aku ngerasa ya emang cuman aku aja sih sebagai
 212 perempuan.

213 P: Gimana Kakak menghadapi perasaan itu? Apakah Kakak sedih atau Kakak
 214 terpukul?

215 A: Jujur awalnya sebel sih kayak apaan deh. Apalagi udah zaman sekarang
 216 masih aja ada orang ngomentarin hidup orang, lagian kalau misalkanemang
 217 mau ngehujat, ya harusnya hujat dua-duanya sih.

218 P: Oke, kalau untuk sekarang gimana Kakak menyikapi pandangan seperti
 219 itu?

220 A: Aku kayak ya udah aja sih, aku belajar untuk enggak hidup dari validasi
 221 orang lain. Aku pilih nilai yang emang aku pegang sendiri dan itu udah
 222 cukup sih buat aku. Dan selama aku tuh bertanggung jawab dan tidak
 223 menyakiti siapa-siapa, aku ngerasa aku enggak salah.

224 P: Oke. Kalau di sekitar Kakak ada juga enggak sih yang *living together* entah
 225 itu teman Kakak atau rekan kerja Kakak?

226 A: Mmm, jujur ada sih, kayaknya orang-orang udah biasa aja sih mengenai hal
 227 itu terus juga jadi ya intinya ya udah keputusan mereka masing-masing aja.

228 P: Oh, jadi itu hal yang udah biasa lah ya Kak yang terjadi.

229 A: Heeh.

230 P: Eee kalau aku boleh tahu teman-teman dekat Kakak atau sahabat Kakak Ini
 231 tahu enggak kalau Kakak itu melakukan kohabitasi atau *living together* ini?

232 A: Ya, mereka tahu dan sebagian besar sih *support*. Bahkan ada yang bilang
 233 salut karena aku berani untuk ambil langkah itu, hehe.

234 P: Mungkin itu hal yang baru ya.

235 A: Iya.

236 P: Eee ..pernah ada dapat kritik atau masukan saran dari teman-teman gitu
 237 enggak sih tentang *living together* Kakak?

238 A: Ada sih, mereka ngasih saran supaya hati-hati tapi mereka enggak
 239 menghakimi lebih ke khawatir aja lah sebagai teman.

240 P: Kalau misalkan lingkungan kerja ada enggak sih Kak? Apakah
 241 dilingkungan kerja Kakak juga tahu?

242 A: Mmm, ada yang tahu, ada yang enggak ya, karena aku juga nggak yang
 243 cerita gimana-gimana, lagi pula menurut aku enggak relevan aja buat dibuka
 244 di tempat kerja.

245 P: Oke, ngerti sih, Kak. Mmm, Kakak ngerasa dapat cukup *support* enggak
 246 dari lingkungan sekitar, Kakak?

247 A: Ee.. sekarang sih iya ya, karena aku juga lebih selektif aja untuk milih siapa
 248 yang bisa masuk ke ruang pribadi aku.

249 P: Dari pengalaman hidup bersama sama Kakak ini, di *living together* ini,
 250 menurut Kakak apa yang paling berubah dari diri Kakak?

251 A: Eee.. aku pribadi ngerasa aku tuh lebih dewasa dan mandiri sih. Aku belajar
 252 untuk krom.. kompromi, sabar dan enggak egois, intinya enggak mikirin diri
 253 sendiri dan lebih banyak mikir sebelum ngelakuin sesuatu.

254 P: Kakak pernah enggak sih di hubungan Kakak *living together* ini, intinya kan
 255 Kakak sudah hidup bersama dua orang di dua kepala, Kakak tuh pernah
 256 ngerasa kehilangan dengan diri sendiri enggak sih selama hubungan ini?

257 A: Pernah sih di awal-awal terutama ya, jadi aku tuh ngerasa aku tuh terlalu
 258 fokus ke dia sampai aku sendiri nyadar kalau aku tuh lupa jaga sendiri, lupa
 259 jaga diri sendiri. Tapi lama-lama belajar untuk menyeimbangi sih.

260 P: Nah, aku boleh tahu enggak gimana cara Kakak itu jaga untuk enggak lupa
 261 sama diri sendiri?

262 A: Ya, itu sih dengan tetap punya aktivitas sendiri, jadi misalnya aku tuh punya
 263 hobi terus aku juga kerja aku me time dan dia juga gitu sih.

264 P: Jadi ada waktu masing-masing gitu ya.

265 A: Heem.

266 P: Oke, kalau aku boleh tahu nih Kakak punya rencana buat nikah gitu enggak
 267 sih?
 268 A: Oh, ada cuman kalau untuk tanggal pastinya sih belum ada ya tapi udah kita
 269 obrolin, jadi kalau misalkan semua udah stabil pengennya sih lanjut ke
 270 sana.
 271 P: Oke. Mmm.. eee, berarti.. living together Kakak ini eee.. memperkuat
 272 Kakak untuk hubungan ke arah pernikahan ya?
 273 A: Banget, karena aku lihat dari sisi baik buruk pasangan aku sih, jadi walaupun
 274 nanti aku nikah, aku tahu siapa yang aku ajak komitmen.
 275 P: Oke. Oh, ya, Kak. Ada yang ingin Kakak sampaikan enggak sih ke keluarga
 276 Kakak mengenai keputusan Kakak ini?
 277 A: Mmm, aku pengen mereka tahu kalau misalkan keputusan aku tuh bukan
 278 karena enggak menghormati mereka ya, tapi karena aku ingin belajar jadi
 279 dewasa.
 280 P: Oke, semoga keluarga Kakak bisa tahu perasaan Kakak.
 281 p: Apa yang Kakak paling sukurnya dari semua perjalanan ini?
 282 A: Eh, pertama ke diri sendiri ya, karena aku bersyukur bisa belajar untuk jujur
 283 ke diri sendiri dan aku ketemu pasangan yang mau jalan bareng dalam
 284 kondisi apapun.
 285 P: Kakak ngerasa bangga enggak sama diri Kakak sendiri?
 286 A: Oh, iya sih. Sekarang kan aku bisa bilang em.. aku tuh bangga, meskipun
 287 sebenarnya masih banyak nih yang harus aku pelajari tapi aku udah berani
 288 untuk ambil keputusan di diri aku sendiri gitu.
 289 P: Oke, Kak. Eee Makasih ya udah *sharing* pengalaman Kakak. cerita-cerita
 290 Kakak, dan pastinya cerita Kakak ini sangat membantu aku. Maaf ya kalau
 291 misalkan aku ada salah-salah kata.
 292 A: Oh, iya enggak apa-apa kok.
 293 P: Makasih ya, Kak.
 294 A: Oke, makasih ya.
 295 P: Oke.



Lampiran C. Lembar Persetujuan



LEMBAR PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

NARASUMBER PENELITIAN TUGAS AKHIR KUALITATIF

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : [redacted]
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa & pekerja
Email : [redacted] @ gmail . com

Menyatakan dengan kesadaran penuh bahwa saya bersedia menjadi narasumber/informan untuk membantu mahasiswa/mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara berikut ini :

Nama Lengkap : Naswaa Fazira
NIM : 00000063667
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Email : naswaa.fazira@student.umn.ac.id
Jenjang : S1

Dengan ini saya memberikan izin kepada mahasiswa/mahasiswi tersebut untuk mempublikasikan seluruh hasil karya/penelitiannya kepada sivitas akademika UMN/publik demi kemajuan ilmu pengetahuan. Saya menyadari segala bentuk data/informasi sensitif yang mungkin terkandung di dalamnya tidak akan dicantumkan di dalam hasil penelitian, untuk menjamin keamanan dan kerahasiaan identitas saya pribadi maupun institusi tempat saya bernaung.

Tangerang, 22 Mei 2025


[redacted]



Wawancara Tambahan Partisipan 2

Nama : A.D.

Lokasi : Zoom Meeting

Durasi : 30 menit

Waktu : Kamis, 22 Mei 2025

- 296 P: Halo Kak, sebelumnya aku mau terima kasih banget buat Kak, udah
297 bersedia lagi meluangkan waktu buat ngobrol lanjutan hari ini.
- 298 A: Eh iya gapapa
- 299 P: Kak aku benar-benar menghargai keterbukaan Kakak dari wawancara
300 sebelumnya. Karena topik yang kita bahas cukup sensitif dan pribadi, terus
301 juga karena kita wawancara lagi, aku ingin ingatkan juga, kalau nanti ada
302 pertanyaan yang mungkin terasa kurang nyaman, Kakak bebas kok untuk
303 enggak jawab.
- 304 A: Iya, enggak apa-apa. Makasih juga udah ngasih ruang buat cerita lagi.
- 305 P: Nah, di wawancara kali ini, aku pengen ngobrol lebih dalam soal gimana
306 Kakak memaknai pengalaman yang udah dijalani, terutama terkait budaya
307 keluarga, nilai-nilai tradisional, dan proses Kakak dalam mengungkapkan
308 keputusan penting itu ke keluarga. Kalau udah siap, kita bisa mulai ya?
- 309 A: Boleh, ayo.
- 310 P: Oke Kak, kita mulai dari bercerita tentang latar belakang budaya atau suku
311 Kakak? Misalnya, Kakak dibesarkan dalam budaya atau suku apa?
- 312 A: Aku dibesarkan dalam keluarga Jawa Tengah, Solo. Untuk sekarang
313 lingkungannya itu cenderung biasa aja ya, karena aku gak di Jawa, dari kecil

314 udah disini, jadi enggak terlalu kaku banget, kayaknya keluarga besar aku
 315 juga begitu, tapi tetap punya nilai-nilai yang dijaga.

316 P: Sejauh mana nilai-nilai budaya atau adat di keluarga Kakak masih dijaga
 317 dan diikuti?

318 A: Masih ada, tapi aku pribadi sebenarnya enggak terlalu terpaku sama budaya.
 319 Zaman udah berubah, udah berkembang. Tapi tetap ada aturan-aturan
 320 simpel yang masih dijaga. Misalnya soal sopan santun, peran perempuan,
 321 terus ya tetap ada ekspektasi untuk nikah yang "sesuai" adat kaya yang aku
 322 bilang waktu wawancara kemarin.

323 P: Sopan santunnya seperti apa ya Kak kalau boleh tau?

324 A: Ya mungkin sederhana tetap diajari buat menghormati orang tua, dilarang
 325 bicara keras sama yang lebih tua, dan kalau ada acara keluarga besar, wajib
 326 datang meskipun jauh. Itu udah kayak aturan enggak tertulis.

327 P: Oke Kak, Boleh dijelaskan lebih jauh soal keluarga Kakak sendiri?
 328 Dinamikanya seperti apa?

329 A: Di keluargaku itu, semuanya kayak punya peran yang udah dikodratkan.
 330 Ayah sebagai penentu utama keputusan, Ibu sebagai pengingat dan
 331 penengah, dan aku sebagai anak tunggal harus bisa jaga nama baik keluarga.
 332 Keluarga kami bukan tipe yang ekspresif. Jarang banget ngobrol soal
 333 perasaan atau hal pribadi. Biasanya cuma komunikasi seperlunya. Karena
 334 aku anak tunggal, aku dari kecil sudah terbiasa mandiri. Orang tua aku kerja,
 335 jadi interaksinya juga enggak terlalu sering. Tapi, ekspektasinya tinggi.

336 P: Ekspektasinya itu seperti apa ya Kak?

337 A: Misalnya aku harus sukses, harus punya karier yang jelas, dan tentu harus
 338 nikah "baik-baik" dengan cara yang sesuai budaya. Bahkan soal cara
 339 berpakaian dan bersikap pun diperhatikan, apalagi karena aku perempuan.
 340 Harus bisa jaga diri, jaga citra.

341 P: Jadi ekspektasinya cukup besar ya?

342 A: Banget.

343 P: Terus gimana cara kakak menanggung ekspektasi tersebut?

344 A: Kadang bikin aku ngerasa hidup itu bukan sepenuhnya milikku. Ada standar
 345 yang harus aku penuhi. Enggak cuma dari orang tua, tapi juga dari keluarga
 346 besar. Pernah juga dibandingin sama sepupu-sepupu, kayak "kapan nyusul
 347 nikah", "kok tinggal sendirian", gitu-gitu. Padahal aku juga punya rencana
 348 sendiri. Tapi ya, itu tadi, mungkin karena budaya jadi semua orang ngerasa
 349 bahwa satu orang bisa jadi tanggung jawab semua.

350 P: Dalam keluarga Kakak, keputusan pribadi seperti memilih pasangan atau
 351 tinggal bersama, perlu disampaikan ke orang tua atau keluarga besar?

352 A: Iya, idealnya memang gitu. Tapi kalau aku, kadang aku tahan dulu. Apalagi
 353 kalau udah tahu bakal ditolak mentah-mentah dan bertentangan sama
 354 budaya, kan gak ada tuh yang tinggal bersama tapi belum menikah,
 355 maksudnya di lingkungan keluarga aku ya.

- 356 P: Biasanya, gimana keluarga Kakak menyikapi keputusan yang beda dari
357 harapan mereka?
- 358 A: Reaksinya biasanya kecewa atau diam. Tapi lebih ke pasif agresif sih.
359 Enggak langsung marah, tapi kelihatan kecewa banget. Karena kan di
360 keluarga Jawa tuh, menjaga nama baik keluarga itu penting banget. Kalau
361 dianggap mencoreng, bisa panjang urusannya, apalagi kalau sampai
362 terdengar keluarga besar.
- 363 P: Orang tua Kakak terbuka buat diskusi atau lebih ke arah "pokoknya nurut"?
364 A: Kalau udah masuk bahasan sensitif, lebih ke nurut sih. Agama, nikah,
365 pilihan hidup yang beda dari norma, biasanya ditolak. Orang tua tuh punya
366 pandangan bahwa anak harus menjaga harmoni keluarga, jangan bikin malu,
367 dan harus mikir dampaknya ke saudara lain juga.
- 368 P: Bagaimana Kakak akhirnya memutuskan untuk cerita soal tinggal bareng
369 ke keluarga?
- 370 A: Aku pikirnya lama sih. Sekitar 4 bulan setelah tinggal bareng. Awalnya
371 sembunyi, tapi lama-lama enggak adil juga buat mereka. Jadi aku mulai
372 buka pelan-pelan.
- 373 P: Ada hal yang Kakak sembunyikan saat itu? Apa yang paling sulit
374 diungkapkan?
- 375 A: Iya, jelas. Aku enggak langsung bilang tinggal sama siapa. Seperti yang
376 aku bilang kemarin, awalnya cuma bilang ngontrak rumah padahal ya aku
377 di *appartement*. Yang paling susah ya bilang sejujurnya tinggal bareng,
378 karena takut dianggap enggak punya nilai.
- 379 P: Waktu itu, Kakak pakai pendekatan khusus?
- 380 A: Iya, aku pilih waktu yang pas. Terus mulai dari cerita soal pasangan dulu.
381 Lama-lama baru aku kasih informasi dikit-dikit. Pelan tapi pasti.
- 382 P: Apa yang paling Kakak takuti sebelum cerita?
- 383 A: Kehilangan hubungan sih. Aku takut dianggap anak enggak tahu diri.
384 Apalagi sebagai anak tunggal, ekspektasi ke aku tuh tinggi.
- 385 P: Oh ya Kak, tadi kan kakak bilang soal kalau udah melenceng dari agama,
386 nikah, pilihan hidup yang beda dari norma, itu harus nurut kan Kak, itu
387 gimana selama Kakak proses pengungkapan diri kalau kakak tinggal bareng
388 sama pasangan Kakak?
- 389 A: Nah itu yang paling bikin aku berat. Karena dari dulu aku udah tahu kalau
390 keluargaku tuh enggak bisa nerima hal-hal yang dianggap "keluar jalur".
391 Apalagi soal tinggal bareng sebelum nikah, dan aku perempuan pula. Pasti
392 dianggap udah enggak punya harga diri. Jadi waktu aku mutusin buat jujur,
393 aku bener-bener pikirin baik-baik.
- 394 P: Jadi itu hal yang paling berat ya Kak? Kakak aku boleh tahu enggak ya,
395 Kakak ada perasaan bersalah atau dikucilkan gitu ga Kak?
- 396 A: Pernah.
- 397 P: Boleh diceritakan lebih lanjut Kak mengenai perasaan Kakak itu?

398 A: Sebelum aku ngasih tahu mengenai hubungan aku ke keluarga, satu sisi, aku
 399 tetap percaya sama Tuhan, aku Kristen, aku masih ibadah, masih ngerasa
 400 berdosa juga, tapi aku juga manusia yang punya pertimbangan.
 401 P: Pertimbangannya itu seperti pertimbangan yang gimana ya Kak?
 402 A: Aku enggak mau asal nikah cuma buat nyenengin keluarga atau budaya.
 403 Aku percaya hubungan yang sehat itu perlu proses pengenalan yang dalam.
 404 Ya aku tahu kalau yang aku pilih emang salah apalagi di mata orang atau
 405 keluarga aku yang lihat. Tapi jujur dengan itu aku jadi tahu bahwa bener
 406 enggak sih kita cocok? Bisa enggak kita hidup bareng dalam satu ruang?
 407 Dan itu enggak cuma soal fisik, tapi mental, cara mikir, kebiasaan harian
 408 semua kebuka. Terus juga hal penting yang aku pikirin banget, aku juga
 409 enggak mau punya anak sebelum sah nikah, karena aku tahu hak anak itu
 410 penting banget, ya walaupun kita lakuin itu, tapi kita sangat sangat menjaga
 411 banget.
 412 P: Ngerti Kak, kalau pertimbangan ke keluarga gimana Kak?
 413 A: Pas mau cerita, aku tahu banget kalau reaksi mereka bakal keras. Karena
 414 selama ini keluarga aku selalu nilai orang dari tanda kutip, apa kata orang.
 415 Aku dianggap ngecewain. Tapi aku juga merasa kalau aku terus nutupin,
 416 aku enggak jujur sama diri sendiri. Akhirnya ya aku cerita, walaupun
 417 enggak semuanya langsung aku buka. Sedikit-sedikit, dengan harapan
 418 mereka bisa lebih terima. Dan meskipun ada tekanan, aku berusaha tetap
 419 sopan dan enggak konfrontatif.
 420 P: Kakak sempat menunda? Berapa lama?
 421 A: Iya, hampir 4 bulan. Nunggu momen yang pas dan mikir cara ngomong
 422 yang aman.
 423 P: Strategi utama Kakak waktu itu apa?
 424 A: Bertahap. Cerita pelan-pelan, enggak langsung blak-blakan. Aku juga jaga
 425 nada supaya tetap tenang.
 426 P: Kalau bisa mengulang, Kakak akan lakukan dengan cara yang sama?
 427 A: Mungkin iya. Soalnya aku pikir itu udah yang paling aman.
 428 P: Setelah cerita, hubungan Kakak dan keluarga jadi lebih terbuka atau
 429 renggang?
 430 A: Mungkin kemarin aku kurang dalam ya ceritanya, awalnya renggang, bukan
 431 renggang aja sih, keluarga aku diemin aku banget, mungkin karena sangking
 432 *shock*-nya ya, kaget banget lah, mereka mungkin ga nyangka aku begitu,
 433 tapi yam au gimana lagi, ya itu aku anggap sebagai risiko kejujuran dan aku
 434 terima-terima aja
 435 P: Gimana Kakak memaknai keputusan kohabitasi ini dalam budaya?
 436 A: Buat aku, keputusan kohabitasi itu bukan bentuk pemberontakan terhadap
 437 budaya, tapi lebih ke cara aku menyesuaikan diri aja sebenarnya. Aku sadar
 438 kalau budaya yang ada di lingkungan keluarga aku, Jawa, masih ada untuk
 439 menjaga norma seperti pernikahan yang sah, perempuan harus menjaga diri,
 440 harus manut sama keluarga, apalagi orang tua. Tapi aku juga hidup di era di

441 mana relasi itu kompleks, dan aku butuh tahu siapa pasanganku sebenarnya
 442 sebelum menikah. Aku milih kohabitasi bukan soal "hidup bebas" kayak
 443 yang sering disalahpahami, tapi justru aku mikir mateng-mateng dan bentuk
 444 tanggung jawab aku buat ambil keputusan besar kayak nikah dengan lebih
 445 bijak.

446 P: Oke Kak, tapi Kakak sendiri pernah disalah pahami atau dipandang
 447 melanggar budaya gitu enggak Kak?

448 A: Aku enggak ninggalin budaya, aku cuma ngasih ruang buat nilai-nilai baru
 449 yang relevan dengan hidupku saat ini. Ya lagi-lagi bukan rekomendasi ya,
 450 aku enggak nyaranin juga, cuman bukan berarti aku enggak punya
 451 pegangan, aku tetap pegang nilai hormat sama orang tua, jaga komunikasi,
 452 dan enggak sembarangan. Aku juga merasa perlu ngebentuk makna hidupku
 453 sendiri tanpa sepenuhnya dikendalikan oleh tekanan budaya.

454 P: Lalu keluarga Kakak gimana? Pasti mungkin ada penolakan, enggak
 455 setuju dan lain sebagainya mengingat budaya atau agama mungkin?

456 A: Iya, jelas. Waktu aku mulai buka soal itu ke mereka, respons awalnya tuh
 457 penolakan. Enggak frontal marah, tapi ya kecewa berat. Mereka ngerasa aku
 458 nyimpang dari apa yang selama ini mereka ajarin. Dan karena aku anak
 459 perempuan satu-satunya, beban ekspektasinya tuh besar. Mereka takut dicap
 460 gagal didik anak, malu sama keluarga besar. Apalagi dalam budaya Jawa,
 461 eh aku engga tahu ya budaya Jawa atau budaya lainnya, urusan anak bisa
 462 jadi urusan semua orang. Jadi bukan cuma malu pribadi, tapi juga dianggap
 463 mencoreng nama keluarga.

464 P: Cara Kakak menghadapi itu gimana Kak?

465 A: Sulit, enggak mudah, aapi aku coba tetap sabar. Aku enggak nyolot atau
 466 maksa mereka buat langsung setuju. Aku ajak mereka lihat dari sudut
 467 pandangku, kalau aku tetap tanggung jawab, tetap jaga nilai, dan enggak
 468 ngerugiin siapa pun. Aku juga tinggal dimana enggak ada tetangga yang
 469 peduli urusan pribadi kayak di kampung. Tapi tetap aja tekanan paling besar
 470 datang dari dalam, dari keluarga inti dan keluarga besar. Kadang sindiran
 471 halus, kadang dibawa dalam doa, dan sering banget dibandingin sama
 472 sepupu yang "baik-baik". Tapi aku tahanin itu semua karena aku yakin
 473 pilihan ini ada alasannya, dan aku siap dengan konsekuensinya.

474 P: Gitu ya Kak. Oh ya, aku *recall* lagi ya, kalau enggak salah di wawancara
 475 kemarin Kakak bilang pada akhirnya keluarga Kakak tuh menerima, itu
 476 boleh diceritain lebih lanjut enggak ya Kak?

477 A: Iya, pada akhirnya mereka bisa nerima, tapi prosesnya panjang banget.
 478 Enggak langsung bisa diterima gitu aja. Awalnya itu penolakan total, tapi
 479 karena aku tetap jaga komunikasi, tetap pulang kalau ada acara keluarga,
 480 dan tetap nunjukin kalau aku masih anak yang tanggung jawab lama-lama
 481 mereka mulai melunak. Tapi ya tetap ada catatannya. Mereka sering bilang,
 482 "kalau bisa ya segera dinikahkan aja", atau "belajar hidup bareng tuh ya pas
 483 udah sah". Jadi meskipun mereka nerima, tapi bukan berarti sepenuhnya

484 setuju. Mereka masih berharap aku balik ke jalur yang menurut mereka
 485 benar, yaitu nikah sah dan sesuai adat. Terus juga mereka mulai nyoba
 486 pahami aku, mungkin ya karena akua nak satu-satunya mereka, dan mau
 487 gimanapun aku anaknya mereka.

488 P: Kalau pasangan Kakak sendiri, ada tekanan gitu enggak sih dari keluarga
 489 Kakak misalnya?

490 A: Iya, ada. Terutama dari pihak keluargaku. Walaupun dia enggak langsung
 491 kena omongan, tapi aku tahu dia ngerasa ditekan secara enggak langsung.
 492 Misalnya, waktu datang ke rumah buat acara keluarga, suasananya tuh
 493 dingin. Enggak disambut hangat. Bahkan pernah disindir halus kayak,
 494 "kalau serius ya cepet bawa ke pelaminan", atau "jangan cuma numpang
 495 tinggal". Walaupun enggak frontal, tapi dia bisa ngerasain. Dan aku juga
 496 sering kepikiran, takut dia jadi ngerasa bersalah atau enggak nyaman. Tapi
 497 untungnya dia cukup dewasa dan bisa tanggapi itu dengan tenang. Dia juga
 498 berusaha jaga hubungan baik sama keluargaku walaupun tahu situasinya
 499 enggak ideal.

500 P: Kalau Kakak sendiri apakah mengalami dampak negatif secara sosial?

501 A: Dampaknya ada sih, tapi menurut aku wajar, karena aku sendiri sadar aku
 502 salah. Paling dicemooh orang atau kalau keluarga besar tahu ya intinya jadi
 503 omongan.

504 P: Kalau di lingkungan tempat Kakak tinggal itu gimana? Ada gasih omongan
 505 atau sampai yang berdiskusi kalau harus ada pengusiran gitu?

506 A: Haha.. enggak ya, karena aku tinggal di kota besar kali ya, terus juga di
 507 *apartement*, dan lingkungannya juga enggak sepeduli itu sama urusan
 508 orang, dan banyak yang begitu juga. Yang berat justru tekanan dari keluarga
 509 inti dan keluarga besar, karena ya budaya yang punya pikiran bahwa
 510 perempuan harus begini begitu.

511 P: Apakah pengalaman ini mengubah pandangan Kakak soal nilai tradisional
 512 atau peran perempuan?

513 A: Sebenarnya ya bagus, karena wajarnya begitu, kalau ada perbuatan yang
 514 salah mari diluruskan, tapi aku jadi lebih mikir bahwa perempuan juga
 515 punya hak buat ambil keputusan sendiri. Tapi tetap sadar risiko sosialnya.

516 P: Sejauh mana pengalaman ini membantu Kakak memahami diri dan
 517 keluarga?

518 A: Banyak banget. Aku jadi lebih kenal diri sendiri dan juga tahu batas
 519 komunikasi sama keluarga.

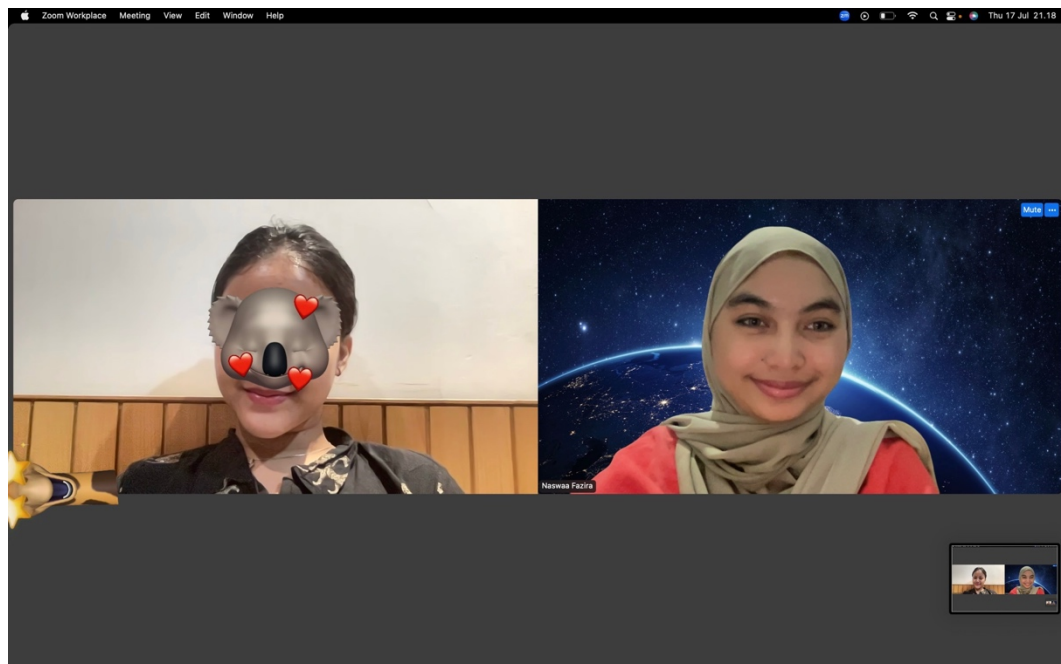
520 P: Kalau boleh memilih, Kakak lebih nyaman hidup dalam budaya yang lebih
 521 terbuka atau tetap seperti sekarang?

522 A: Jujur lebih nyaman yang terbuka. Tapi tetap butuh adaptasi, karena aku
 523 besar di lingkungan yang serba dijaga.

524 P: Apa makna pengungkapan diri bagi Kakak secara pribadi?

525 A: Proses yang berat tapi penting. Dari situ aku belajar jujur, belajar gagal, dan
 526 belajar dimaafkan juga.

527 P: Terima kasih banyak Kak, buat waktunya dan cerita Kakak. Maaf ya Kak,
528 ganggu waktu Kakak juga. Semoga semua prosesnya terus membawa hal
529 baik ya.
530 A: Makasih juga ya udah dengerin. Semoga cepat kelar ya Kamu, semangat ya!
531 P: Haha, makasih banyak ya Kak.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Partisipan 3

Nama : S.S.A.

Lokasi : Petak Enam

Durasi : 36 Menit

Waktu : Rabu, 28 Mei 2025

- 1 P: Kita mulai ya.
2 S: Heeh.
3 P: Halo, selamat sore, Kak.
4 S: Halo, Kak.
5 P: Em, salam kenal ya, aku Naswa. Kakak boleh perkenalkan diri enggak?
6 Namanya siapa?
7 S: Em, namaku ..., Kak.
8 P: Oke, oh sorry ya Kak, berarti ini nih tadi sesuai yang Kakak bilang tadi ya,
9 nama Kakak nanti di sensor aja kan?
10 S: Oke, oke, siap, Kak.
11 P: Oke, aman, Kak.
12 P: Em, sebelumnya aku mau bilang makasih banyak ya Kak, karena udah
13 bersedia jadi narasumber aku, terus juga udah luangin waktunya buat aku.
14 S: Iya, Kak. Sama-sama.
15 P: Em, kalau boleh tahu Kakak kesibukannya apa sekarang dan umur Kakak
16 berapa?
17 S: Kalau aku sekarang lagi semester akhir kuliah, Kak. Terus sambil *freelance*
18 juga. Umur aku sekarang 24 tahun.
19 P: Oke. Em.. kita langsung aja kali ya ke wawancaranya. Aku mau nanya nya
20 nih tentang komunikasi. Kakak itu paling sering berkomunikasi dengan
21 siapa? Keluarga, teman atau pasangan?
22 S: Kayaknya sih ee.. lebih sering komunikasi sama pasangan, Kak.
23 P: Oke. Menurut Kakak ee mudah atau sulit untuk komunikasi dengan orang
24 lain selain pasangan?
25 S: Menurut aku sih selain orang-orang yang udah dekat dan nyaman itu sulit
26 sih, Kak, buat aku komunikasi.
27 P: Emm.. berarti Kakak termasuk orang yang baru bisa nyaman berkomunikasi
28 kalau sudah dekat dulu gitu ya?
29 S: Iya, harus dekat dulu, Kak.
30 P: Oke. Kira-kira ada enggak sih pengalaman masa lalu yang mempengaruhi
31 cara Kakak berkomunikasi sekarang?
32 S: Kayaknya karena aku orangnya agak *awkward*, mungkin juga karena dari
33 kecil kan aku jarang ya Ka, diajak ngobrol sama orang tua, jadi apa-apa
34 selalu terbiasa. bisa sendirian dan akhirnya mendem gitu.
35 P: Oke, gitu ya, Kak. Mmm, aku mau nanya nih. Kalau Kakak lagi pengen
36 cerita gitu kayak hal-hal sensitif atau pribadi ke orang-orang terdekat,
37 Kakak bisa enggak sih terbuka sama mereka?
38 S: Kalau hal-hal yang berat masih suka susah sih Kak. Tapi lebih sering
39 dipendem termasuk ke pasangan aku juga gitu, tapi kalau misalnya ee..
40 benar-benar butuh bisa juga cerita gitu.

- 41 P: Oke. Aku mau nanya-nanya nanya-nanya nih tentang keluarga, gapapa ya?
- 42 S: Iya, Kak. Enggak apa-apa.
- 43 P: Kalau boleh tahu Kakak itu dibesarin di lingkungan keluarga yang seperti
- 44 apa?
- 45 S: Mmm, dulu orang tua aku kerja di pulau yang berbeda-beda nih, Kak, dua-
- 46 duanya.
- 47 P: Oke.
- 48 S: Aku itu juga disekolahkan kan jauh ya dari mereka. Dari SMP sampai
- 49 kuliah juga jauh. Paling ya pas pulang liburan semester itu pun pulang nya
- 50 aku selalu enggak lama. Sebenarnya kayak asing sih rasanya, jadi ya gitu
- 51 benar-benar ngerasa enggak dekat sama keluarga, terus ditambah juga
- 52 karena mereka ceraikan, jadi kayak hidup masing-masing aja.
- 53 P: Oke. Berarti Kakak terbiasa sendiri gitu ya dari kecil?
- 54 S: Iya, benar, Kak.
- 55 P: Oke, ee untuk komunikasi sama keluarga itu termasuk ee.. jarang atau
- 56 gimana, Kak?
- 57 S: Iya, paling via WA doang sih, Kak. Basa-basi atau sekedar ngirim-ngirim
- 58 video TikTok tentang nasihat-nasihat. Kayak gitu deh, enggak yang terlalu
- 59 gimana-gimana, Kak. Tapi makin dewasa aku bisa lebih terbuka sedikit-
- 60 sedikit gitu ke orang tua.
- 61 P: Oke, ada hambatan gitu enggak sih, Kak, buat komunikasi ke keluarga gitu
- 62 dari kakaknya?
- 63 S: Kalau dari aku sih kadang suka ngerasa takut gitu ya, Kak, kalau misalnya
- 64 perasaan aku enggak divalidasi sama orang tua, kayak dianggapnya entar
- 65 aku ngerasain hal-hal yang enggak penting. Takut juga kalau misalnya aku
- 66 cerita bakal ngebebani perasaan mereka nantinya gitu.
- 67 P: Oke. Kalau misalkan itu terjadi, apa yang Kakak rasain?
- 68 S: Sebenarnya sedih banget sih, Kak. Cuman ya mau gimana lagi.
- 69 P: Oke. Ee.., tapi Kakak pernah enggak sih kayak nyoba terbuka gitu ke
- 70 keluarga?
- 71 S: Pernah sih, Kak. Cuman ya dikit-dikit aja, enggak bisa langsung *to the point*
- 72 semuanya gitu. Lagian kan orang tuaku juga sibuk masing-masing.
- 73 P: Oke. Oke, ee... walaupun kan keluarga Kakak itu cenderung jarang
- 74 berkomunikasi lah ya, Kak, sama Kakak, menurut Kakak tuh keluarga
- 75 Kakak terbuka enggak sih sama hal-hal yang sekiranya mungkin sensitif
- 76 gitu?
- 77 S: Mmm, kayaknya enggak sih. Karena pengaruh agama juga kan, jadi sering
- 78 dikait-kaitkan gitu, Kak.
- 79 P: Oke. Berarti keluarga Kak itu termasuk yang agamanya cukup ketat ya?
- 80 S: Iya. Orang tuaku mendukung hal-hal yang progresif, Kak, tapi nilai agama
- 81 tetap kuat gitu.
- 82 P: Oh, gitu. Emm, aku boleh tahu enggak sih mungkin pandangan soal nilai
- 83 budaya misalkan kayak tradisi dan pernikahan menurut keluarga Kakak itu
- 84 gimana?
- 85 S: Eee jujur kalau budaya atau tradisi malah enggak terlalu ngikutin gitu, Kak,
- 86 kayak ya udah aja gitu, kecuali kalau agama sih. Terus kalau pernikahan aku

87 tuh enggak terlalu tahu banyak karena eee gimana cara mereka memandang
 88 nya kayak apa tuh aku enggak tahu, tapi kayaknya ya udah aja sih, Kak,
 89 Enggak yang gimana-gimana untuk nge-*push* aku sebagai anaknya gitu.
 90 Atau mungkin karena mereka juga udah enggak ada waktu ya selama ini
 91 karena mereka juga sibuk masing-masing, eee... jadi mereka enggak sempat
 92 buat ngobrolin hal-hal kayak gitu ke aku.

93 P: Oke. Mmm. Nah, aku boleh tahu enggak sih sejak kapan Kakak itu punya
 94 pikiran untuk ngungkapin hubungan Kakak yang tinggal bersama dengan
 95 pasangan ke keluarga?

96 S: Kayaknya dari tahun lalu, Kak.

97 P: Oke, ada alasan enggak sih kenapa Kakak memutuskan hal itu? Mungkin
 98 kan itu hal yang berat ya?

99 S: Sebenarnya karena aku enggak pernah dekat kan sama mereka sebelumnya,
 100 terus apa ya bilanganya? Aku tuh enggak *bonding* gitu, terus aku nyoba aja
 101 buat terbuka, niar mereka tahu aku tuh gimana hidupnya, kesusahan enggak,
 102 karena mereka juga ya komunikasinya sebatas ngirim uang aja dan nanya
 103 kabar basa-basi aja, terus ya udah aku ngerasa juga kalau mereka enggak
 104 bisa buat apa-apa, aku dibiarin hidup sendiri gitu, Kak.

105 P: Oke, eee... waktu Kakak mulai terbuka nih membuka diri tentang hubungan
 106 Kakak yang sekarang, eee... siapa yang pertama kali tahu dikeluarga
 107 Kakak?

108 S: Waktu itu. Oke. Waktu itu aku bilanganya ke Ibu dulu baru ke Ayah.

109 P: Eee.. respon mereka itu gimana, Kak?

110 S: Awalnya tuh dua-duanya kaget banget sih, Kak, apalagi kan latar belakang
 111 belakang keluarga aku tuh lumayan ketat ya secara agama, terus aku
 112 bilanganya lewat WA waktu itu ke ayah.

113 P: Oke.

114 S: Terus waktu sama Ibu aku bilanganya secara langsung waktu aku nyusulin
 115 Ibu, tapi setelah itu mereka lebih ke ya udah gitu, mungkin karena mereka
 116 ngerasanya sebenarnya enggak pernah benar-benar ada gitu kan buat aku,
 117 eh.. jadi mereka cuman bisa nasihatn aja. Aku dari kecil juga terbiasa hidup
 118 sendiri juga kan, jadi mereka lebih ke pasrah sih waktu itu, karena aku
 119 mmm... ya terbiasa sendiri, biasa lah hidup dan bisa jaga diri. Tapi sama
 120 ayah aku sejak itu tuh jadi renggang hubungannya, tapi ya sama Bunda
 121 sekarang jadi dinasehatin terus-terusan, capek sih sih dengernya
 122 sebenarnya, cuman ya udah deh gitu.

123 P: Oke. Em.. berarti sampai sekarang gitu enggak sih, Kak, dinasehatinnya
 124 sama Ibu Kakak?

125 S: Iya, Kak, sampai sekarang, cuman ya enggak yang terlalu gimana-gimana
 126 sih nasehatnya, kayak mungkin takut aku tersinggung gitu.

127 P: Em, oke. Kakak itu ee... ada kekhawatiran enggak sih sebelum
 128 ngungkapin hubungan Kakak? Mungkin kan mungkin mungkin kan ada
 129 kekhawatiran tersendiri gitu ya, ada enggak, Kak?

130 S: Kalau takut sih pasti ya Kak, cuman aku tuh enggak terlalu paham untuk
 131 aku tuh takutnya kenapa, Mungkin takut malah makin jauh
 132 hubungannya. Terus ya pasti takut kayak ya mereka marah semarah-

133 marahnya dengan *background* agama mereka dan akhirnya bawa-bawa
 134 agama lagi gitu. Padahal tuh sebenarnya mereka juga enggak terlalu
 135 ngajarin aku gimana gimana-gimana karena aku juga hidup sendiri kan.

136 P: Heeh.

137 S: Dan iya sih sempat aku waktu itu dimasukin ke sekolah agama gitu, ya, tapi
 138 cuman sebatas itu doang.

139 P: Oke, gitu ya, Kak. Mmm, Kakak ngerasa enggak apa-apa enggak untuk
 140 cerita ini ke aku?

141 S: Kalau dari aku sih aman ya, Kak, karena aku juga udah mutusin untuk cerita
 142 kan.

143 P: Oke. Oke. Eh... makasih ya, Kak udah mau berbagi sama aku.

144 S: Iya, Kak.

145 P: Eh... aku nanya lagi ya. Kakak tuh ada strategi khusus atau tertentu ya sih
 146 dalam ngungkapin hubungan Kakak tadi?

147 S: Mmm, apa ya? Waktu sama Ibu itu aku kan nyusulin dia tuh. Itu pas dia lagi
 148 libur juga enggak ada kerja. Ya, terus kita jalan-jalan, ya, aku bisalah merasa
 149 kedekatan sebagai ibu dan anak waktu itu. Terus ya enggak langsung, butuh
 150 waktu juga. Setelah 2 minggu sama dia, aku ngerasa dia apa ya? Kayak
 151 selalu ya udah sama keputusan yang aku buat gitu loh. Walaupun akhirnya
 152 tetap di ceramahin gitu.

153 P: Oke.

154 S: Kayak dulu aku hijaban karena tuntutan mereka dan sekolah juga, tapi dia
 155 ngelihat aku sekarang enggak pakai hijab, terus baju aku juga *sometimes*
 156 terbuka kan, dia kayak udah biasa aja gitu, Kak. Ya, walaupun tetap
 157 diceramahin juga. Jadi aku mikirnya kalau Ibu tuh bisa nerima aku, nerima
 158 hubungan aku juga gitu.

159 P: Oke. Emm. Terus gimana setelah itu setelah Kakak ungkapinnya?

160 S: Iya, sesuai dengan ekspektasi aku, Kak.

161 P: Oke. Kakak kalau ayah kakaknya gimana? Kakak ngasih tahunya.

162 S: Oke. Kalau ke ayah, aku kan *chat* ayah kan, sebelumnya juga jarang banget
 163 nih berhubungan sama ayah karena lebih sering sama ibu gitu. Aku udah
 164 punya *feeling* kalau Ibu tuh bakal ngasih tahu ayah gitu tapi aku nggak ada
 165 tapi si ayah memang nggak ada ngechat sama sekali. Terus aku mikir ya
 166 udah lah aku kasih tahu aja gitu. Toh Ibu juga udah tahu kan mungkin karena
 167 udah ngasih tahu juga ke ayah sebelumnya. Tapi ya ya udah aja, Kak. Chat
 168 aku cuman dibaca doang. Terus ya semakin terenggang aja aku ngerasanya
 169 setelah itu. Kayak aku tahu ada ada aku di chat-in sih sama ayah satu-satu
 170 tapi aku enggak. Gitu sih.

171 P: Oh, gitu ya. Eh, berarti Kakak punya adik ya?

172 S: Punya Kak tiga, jadi aku tuh anak pertama, jadi totalnya empat saudara
 173 semuanya dan jauh semuanya.

174 P: Oke. Mmm... qku Aku boleh tahu enggak Kak dengan ibunya Kakak ada
 175 perubahan enggak setelah Kakak ngungkapin itu? Entah itu mungkin
 176 perubahan sikap, terus komunikasinya berubah atau ada perubahan
 177 perubahan lainnya enggak?

178 S: Jujur sih, aku ngerasa makin diperhatiin aja sih. Kayak sering nanya-nanya
 179 gitu, sering cerita juga. Aku malah ngerasa makin dekat sama Ibu walaupun
 180 ya dia nanya-nanya aku terus gitu, ada kalanya dia juga nyuruh aku buat
 181 enggak *living together* lagi.

182 P: Oke. Em, terus Kakak kakaknya gimana waktu Ibu Kakak nyuruh untuk
 183 berhenti gitu?

184 S: Aku diamin aja sih. Terus ya gitu Ibu aku enggak maksa cuman ya masih
 185 suka ngomong aja.

186 P: Oke. Eee... ada makna enggak sih dari pengungkapan diri ini buat Kakak?

187 S: Apa ya? Sebenarnya melegakan aja sih, Kak, terus aku juga senang karena
 188 setidaknya Ibu tuh jadi perhatian sama aku, meskipun ya ayah gitu.

189 P: Oke. Eh, gimana perasaan Kakak mengenai hal itu?

190 S: Jujur campur aduk dan aku juga bingung sebenarnya buat ngungkapinnya.
 191 Sedih ada, senang ada. lega juga, tapi tetap ngerasa bersalah sih.

192 P: Oke. Em, kalau aku boleh tahu gak Pandangan Kakak sendiri tentang *living*
 193 *together* atau kohabitasi itu apa?

194 S: Kalau menurut aku sih kayak tinggal bareng ya sama pasangan terus yang
 195 kontrak bareng sama pasangan tapi ini dalam keadaan yang ya belum sah
 196 belum nikah gitu.

197 P: Oke. Ada alasan tertentu enggak sih waktu Kakak mutusin buat *living*
 198 *together* ini?

199 S: Tadinya tuh aku sama dia LDR terus ada nih kesempatan buat pindah dan
 200 tinggal bareng juga kan, jadi ya udah tuh aku juga tinggal sendiri gitu, aku
 201 ngerasa ya apa ya adalah sosok dia buat nemenin aku. Kadang kan entah ya
 202 beberapa orang itu pasti lebih nyaman sama pasangannya dibanding orang
 203 lain. Nah, kalau aku gitu sih.

204 P: Oke, eee gimana pengalamannya Kak setelah Kakak jalanin *living together*
 205 ini?

206 S: Seru sih sebenarnya. Kayak ya susah senang bareng-bareng gitu, dan
 207 ngerasa ada teman juga di setiap kondisi.

208 P: Eee kalau hubungan Kakak itu lingkung lingkungan sekitar Kakak ada yang
 209 tahu enggak sih?

210 S: Ada sih, Kak, tapi ya teman-teman dekat gitu.

211 P: Eee mereka itu cenderung mendukung enggak sih, Kak? Atau ada yang
 212 mungkin menilai negatif dan Kakak dapat tekanan-tekanan dari mereka
 213 mungkin?

214 S: Ya, enggak sih. Mungkin karena tinggal di kota besar ya. Jadi kayak ya udah
 215 gitu.

216 P: Oke. Eee Kakak sendiri punya pengalaman di labelin secara negatif enggak
 217 sih?

218 S: Sebelumnya aku enggak pernah dengar sih, Kak.

219 P: Oke, tapi kalau misalkan misalkan nih ada pandangan dari lingkungan
 220 Kakak atau masyarakat yang tahu tentang Kakak terus mereka
 221 mandinginnya secara negatif itu Kakak gimana?

222 S: Ya enggak masalah sih Kak itu kan hak mereka ya aku juga ya... ya udah
 223 aja orangnya.

224 P: Oke. Gitu ya Kak. Eee hubungan Kakak ini dia berlangsung berapa lama?
 225 S: Sekitar 3 sampai 4 tahun lah Kak, kurang lebih.
 226 P: Oke. Eee Kakak berpikir mungkin *living together* ini bisa jadi masa
 227 percobaan sebelum nikah gitu enggak sih?
 228 S: Eee sebenarnya bisa dibilang iya sih gitu. Menurut aku kita tuh enggak bisa
 229 tahu orang sebenarnya gimana kalau kita belum tinggal bareng. Nah, tapi
 230 itu menurut aku ya, karena mungkin *case* orang di sekitar aku termasuk
 231 keluarga aku gitu.
 232 P: Oke. Eee boleh diceritain enggak sih lebih lanjut tentang mungkin *case-case*
 233 orang di sekitar Kakak itu gimana?
 234 S: Ya, setahu aku mereka itu enggak satu prinsip, beda visi sama misinya. Nah,
 235 kalau aku nangkapnya gitu. Meskipun orang-orang itu terus berubah,
 236 setidaknya kan aku tahu pemikiran dia gimana, visi-visinya gimana, terus
 237 nilai hidupnya, prinsipnya dan aku bisa enggak mentolerir itu dari semua
 238 yang dia punya, kalau enggak ya aku cabut sih daripada aku nikah, terus aku
 239 enggak tahu dan aku enggak bisa tolerin, mending aku tahu sekarang,
 240 daripada nanti ribet kan ngurus cerai, ini itu, bawa keluarga dan lain-lain,
 241 nikah juga ribet gitu.
 242 P: Oke, ngerti sih, Kak. Eee... berarti kalau misalkan pernikahan Kakak itu
 243 ada rencana gitu enggak sih atau ada pikiran gitu enggak sih?
 244 S: Belum ada sih, Kak. Kayaknya ya nanti-nanti dulu deh gitu, karena aku
 245 ngerasa belum siap sama sekali untuk sekarang ini.
 246 P: Oke. Eh, Kakak pernah dapat saran enggak sih mungkin dari teman-teman
 247 yang tahu tentang hubungan Kakak yang sekarang?
 248 S: Enggak ada sih yang spesifik paling ya cuman ngasih saran pas berantem
 249 doang.
 250 P: Oke. Eh, selama Kakak ngejalanin hubungan *living together*, Kakak pernah
 251 enggak sih kayak ngerasa kehilangan diri sendiri gitu?
 252 S: Eh, enggak sih, Kak. Justru Aku ngerasa bisa jadi diri sendiri banget ke
 253 pasangan aku. Ya, walaupun aku pasti selalu tertutup dulu kalau misalnya
 254 ada masalah.
 255 P: Oke. Em... Kakak, ada yang ingin disampaikan enggak disampaikan
 256 enggak sih ke keluarga soal keputusan ini yang mungkin Kakak sebenarnya
 257 belum sempat bilang lebih jelas atau gimana gitu, ada enggak?
 258 S: Enggak ada sih, Kak. Kayak ya udah aja yang aku ungkapin itu.
 259 P: Oke. Em... oh ya, selama Kakak jalanin hubungan ini nih, Kakak itu Pernah
 260 enggak sih mungkin ngerasain dampak secara emosional? Kayak mungkin
 261 ada perasaan bersalah atau apa gitu. Ada enggak, Kak, kira-kira?
 262 S: Ya, jujur ngerasa bersalah dan berdosa sih karena juga memang mungkin
 263 dari yang orang-orang tua aku ajarin dulu tentang agama dan dan aku juga
 264 dulu sekolahnya sekolah agama kan, pasti yang ngerasa kepikiran aja gitu,
 265 karena aku juga tahu memang kalau dari agama ngelarang gitu kan buat
 266 ngelakuin *living together*. Selain itu kalau depak secara emosional ya aku
 267 ngerasanya lebih sensitif aja. Karena ya kan tadi aku juga udah omongin
 268 kalau misalnya kita mau tahu orang gimana ya kita tinggal bareng gitu, dan

269 jadinya karena aku ngerasa bisa jadi diri aku sendiri, ya mungkin dia juga
 270 sebaliknya jadinya ya kita benar-benar menunjukkan diri kita itu siapa.
 271 P: Oke.
 272 S: Nah, jadi beberapa kali kayak memang ada hal-hal yang ya buat aku jadinya
 273 kaget gitu dan aku ngerasa sensitif aja, kok dia bisa kayak gitu ya gitu.
 274 P: Oke. Eee Menurut Kakak itu hal yang wajar atau enggak terjadi?
 275 S: Aku enggak tahu persis sih sebenarnya itu wajar atau enggak, tapi ya wajar-
 276 wajar aja kalau misalnya kita ibaratnya kayak kita kenal 3 sampai 4 tahun
 277 terus akhirnya kita memutuskan tinggal bareng terus kita ya akhirnya tahu
 278 sifat orang masing-masing, jadi ya wajar-wajar aja kalau misalnya bakal
 279 kena ke dampak emosional gitu.
 280 P: Oke. Em.. kalau dampak secara perempuan gitu Kakak pernah ngalamin
 281 enggak sih mungkin kayak dicibirin atau ada komentar pedas daripada
 282 pasangan Kakak yang laki-laki gitu?
 283 S: Eee enggak sih, Kak. Karena mungkin yang tahu hubungan aku enggak
 284 begitu banyak kan, cuman orang-orang orang terdekat aja, jadi ya enggak
 285 ngerasain itu, dan mereka juga yang kayak ya ya udah aja gitu.
 286 P: Oke, gitu ya Kak.
 287 S: Iya, Kak.
 288 P: Em, aku mungkin nanya pertanyaan terakhir ya.
 289 S: Oke, Kak.
 290 P: Kakak bangga enggak sih dengan keputusan Kakak yang sekarang kayak
 291 Kakak menjalani *living together* atau kohabitasi terus Kakak ngungkapin ini
 292 ke keluarga, bangga enggak sih, Kak?
 293 S: Bangga sih karena ya aku bisa hidup sesuai kemauan aku sendiri, walaupun
 294 ya emang gitu juga sih dari dulu ya, tapi ya tetap gitu bangga.
 295 P: Oke. Oke, Kak. Mungkin itu dulu wawancara kita. Terima kasih banyak ya
 296 udah mau sharing sama aku, terus maaf juga nih kalau misalnya kan ada
 297 kata-kata yang sekiranya mungkin nyakitin hati Kak atau Kakak
 298 tersinggung dan kurang berkenan, maaf ya, Kak.
 299 S: Iya, Kak. Makasih banyak ya, Kak.
 300 P: Iya. Thank you, Kak.
 301 S: Iya, sama-sama.

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA



Wawancara Tambahan Partisipan 3

Nama : S.S.A.

Lokasi : Zoom Meeting

Durasi : 1 Jam 20 Menit

Waktu : Jumat, 18 Juli 2025

- 302 P: Hai Kak, sebelumnya makasih banyak ya udah bersedia lanjut ngobrol lagi
303 hari ini.
- 304 S: Iya, sama sama Kak.
- 305 P: Hari ini aku mau ngobrol lebih dalam tentang dinamika hubungan Kakak
306 dengan keluarga, latar budaya, dan gimana Kakak memaknai pengalaman
307 Kakak soal hubungan dan pengungkapan diri.
- 308 S: Oh, oke.
- 309 P: Kita mulai ya Kak.
- 310 S: He'eh.
- 311 P: Boleh diceritain enggak Kak, Kakak lahir keluarga dengan budaya atau suku
312 apa?
- 313 S: Um.. Ibu aku melayu, kalau Ayah Jawa.
- 314 P: Ada pengaruh budaya gitu gak sih kak seperti gimana cara keluarga Kakak
315 membesarkan Kakak?
- 316 S: Kalau dari sisi budaya sih sebenarnya enggak begitu ditekankan ya.. um..
317 jadi lebih banyak dari sisi agama aja sih. Kalau budaya, kayak Jawa atau
318 Melayu itu lebih kayak... ya hanya dalam bentuk makanan, cara ngomong,

319 atau adat pas lebaran aja. Jadi keluargaku lebih condong ke agama gitu, tetap
 320 ngehargain budaya tapi yaa progresif gitu lah.

321 P: Oke Kak, berarti kan keluarga Kakak cukup religius kan, gimana nilai
 322 agama itu mempengaruhi cara Kakak melihat diri Kakak sekarang?

323 S: Jujur, nilai agama itu selalu nempel sih. Bahkan sampai sekarang pun aku
 324 masih kadang merasa bersalah. Perasaannya kayak... ada benturan besar di
 325 dalam diri aku. Aku tahu ini enggak dibenarkan secara agama. Tapi di sisi
 326 lain, aku juga merasa bahwa selama ini aku hidup sendirian. Jadi aku juga
 327 butuh ruang untuk menentukan jalan hidupku sendiri.

328 P: Tapi apakah budaya kayak nilai "anak perempuan harus menjaga nama baik
 329 keluarga" itu masih muncul di keluarga Kakak?

330 S: Iya, pasti ada. Tapi sebetulnya enggak langsung, Kak. Lebih ke simbolik.
 331 Kayak misalnya Ibu tuh pernah bilang, "Kamu itu tanggung jawab Ayah,
 332 jangan bikin malu Ayah." Tapi anehnya, hubungan mereka sendiri enggak
 333 dekat juga. Jadi ya, lebih ke nilai yang dilempar tanpa dibarengi kedekatan.

334 P: Jadi tidak terbentuk melewati kedekatan gitu ya maksudnya Kak?

335 S: Aku ngerasa nilai-nilai itu kayak "harus diikuti," tapi enggak ada pembinaan
 336 atau kedekatan yang nyata. Kayak aku dituntut nurut, tapi enggak pernah
 337 ada ruang untuk ngobrol dan diskusi dari hati ke hati.

338 P: Tapi, apakah Kakak ngerasa perlu untuk melakukan penjagaan nama baik
 339 keluarga?

340 S: Kalau aku pribadi, mungkin karena aku anak pertama, jadi aku ngerasa perlu
 341 jadi contoh, harus tahu diri.

342 P: Kalau cara berkomunikasi itu ada pengaruhnya dari sisi budaya gitu gak
 343 ya Kak?

344 S: Hmm... kalau dibilang komunikasi, sebenarnya ya paling cuma seperlunya
 345 aja, Kak, seperti yang waktu itu kita obrolin. Aku jarang banget ngobrol
 346 panjang sama mereka. Biasanya tuh lewat WA doang, kadang cuma kirim
 347 meme, video ceramah, atau nasihat-nasihat agama. Itu pun enggak dibuka
 348 percakapan panjang. Kayak sekadar "nih tonton deh," atau "ini penting buat
 349 hidup." Udah, gitu doang.

350 P: Oke Kak. Oh iya, waktu Kakak akhirnya memutuskan buat ngungkapin soal
 351 hubungan kohabitasi, Kakak merasa itu mudah atau susah dalam konteks
 352 keluarga Kakak?

353 S: Ya sulit, sebenarnya banyak pertimbangan, tapi karena ada dorongan dari
 354 diri sendiri pengen lebih dekat hubungannya sama Ibu, jadi tetap aku lakuin.

355 P: Boleh diceritain lebih lanjut enggak Kak prosesnya itu gimana dan perasaan
 356 Kakak waktu itu gimana?

357 S: Karena sebelumnya enggak pernah ada percakapan intim atau personal. Jadi
 358 waktu aku akhirnya ngomong, rasanya deg degan banget.

359 P: Waktu Kakak mutusin untuk ngungkapin soal kohabitasi, apa sih perasaan
 360 yang paling dominan?

361 S: Takut, pastinya. Tapi bukan takut dimarahin, ya. Lebih ke takut dianggap
 362 gagal sebagai anak. Karena selama ini kan aku juga jarang cerita, jarang
 363 dekat, dan tiba-tiba aku ngomong hal besar kayak gini.

364

365 P: Oh gitu. Kalau enggak salah, Kakak waktu pertama kali ngungkapin ke Ibu
 366 dulu kan ya? Ada yang berubah enggak Kak setelah pengungkapan
 367 tersebut?

368 S: Jujur perasaannya senang tapi aku ngerasa agak aneh sih, Kak. Jujur aja.
 369 Karena aku terbiasa sendiri, terus tiba-tiba Ibu jadi nanya kabar, perhatian,
 370 bahkan nasehatin. Terus jadinya aku merasa hubungan kita sekarang yang
 371 lebih baik dibentuk karena rasa bersalah, tapi aku apresiasi itu.

372 P: Wah, sangat dalam ya Kak.

373 S: Hehe. Iya.

374 P: Ada perubahan lagi enggak Kak mengenai Ibu Kakak setelah pengungkapan?

375 S: Ibu jadi lebih sering nanya, tapi dengan nada-nada khawatir dan takut aku
 376 tambah “melenceng”. Dia suka nyuruh aku balik pakai hijab, atau kirim
 377 video ceramah tentang zina. Tapi enggak pernah tanya aku kenapa milih
 378 hidup begini, atau aku ngerasa apa. Jadinya aku lebih banyak iya-in aja.

379 P: Dan Kakak pernah cerita, kalau Ayah justru makin menjauh ya?

380 S: Iya. Bahkan sampai sekarang pun dia enggak pernah bales dengan tulus.
 381 Kalau aku chat, dia cuma jawab pendek-pendek. Kayak ada jarak yang
 382 makin jauh sejak aku jujur. Padahal sebelumnya juga udah jauh. Jadi
 383 mungkin ini semacam “closure” aku.

384 P: Kakak sempat bilang merasa bersalah. Itu muncul dari mana sih, Kak?

385 S: Dari banyak hal, Kak. Pertama karena agama. Aku tahu kohabitasi itu
 386 enggak sesuai syariat. Kedua, dari rasa gagal sebagai anak perempuan yang
 387 ideal menurut keluarga. Walaupun mereka enggak banyak campur tangan,
 388 tetap ada beban moral yang aku simpan sendiri. Jadi rasa bersalah itu
 389 kayak... selalu ada di background pikiran aku.

390 P: Karena Kakak terbiasa hidup sendiri dari kecil, apakah itu memengaruhi
 391 cara Kakak memandang kohabitasi?

392 S: Banget, Kak. Justru karena aku terbiasa sendiri, aku ngerasa punya
 393 pasangan di rumah itu semacam... kesempatan untuk belajar membangun
 394 relasi. Kohabitasi bukan soal memberontak, tapi lebih ke... belajar hidup
 395 bareng. Aku juga pengen tahu apakah aku bisa buka diri ke orang lain,
 396 karena seumur hidup aku, aku selalu menutup diri.

397 P: Jadi ini kayak proses belajar membuka diri juga, ya?

398 S: Iya. Dan aku juga belajar bahwa membuka diri itu susah banget. Karena aku
 399 sendiri masih sering enggak tahu harus ngomong apa ke pasangan saat aku
 400 lagi sedih atau stres. Aku takut diabaikan, kayak aku dulu.

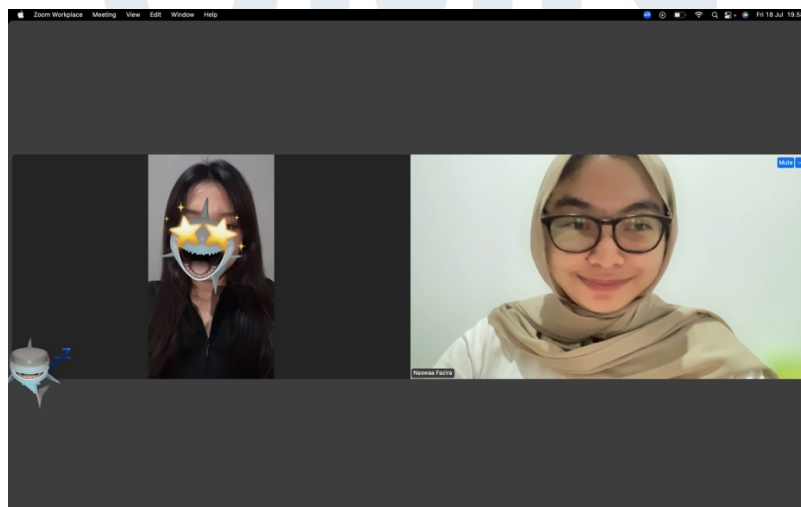
401 P: Dari semua proses ini, menurut Kakak apa sih makna dari pengungkapan
 402 diri ke keluarga?

403 S: Mungkin... keberanian, ya. Karena selama ini aku enggak pernah ngomong
 404 hal besar apa pun. Dan aku akhirnya bisa ngomong. Walaupun enggak ada
 405 sambutan hangat, setidaknya aku udah berani kasih tahu siapa aku
 406 sebenarnya.

407 P: Kalau boleh tahu, Kak, bagaimana pandangan keluarga besar Kakak
 408 mengenai keputusan Kakak menjalani kohabitasi ini?

409 S: Jujur, aku juga enggak tahu. Kayaknya juga mereka enggak terlalu tahu
 410 banyak tentang hidup aku sekarang, karena dari dulu juga udah jarang

411 komunikasi. Jadi aku enggak pernah dengar yang aneh-aneh sih. Mungkin
 412 karena memang jauh aja secara fisik dan emosional.
 413 P: Oke, berarti keluarga besar enggak terlalu punya pengaruh besar ya dalam
 414 keputusan atau pandangan Kakak?
 415 S: Iya, enggak ada sih. Aku dari dulu udah hidup sendiri, ngerasa enggak
 416 bergantung sama mereka juga, jadi ya enggak ada omongan atau tekanan
 417 apa-apa dari sana, kalau Adapun aku enggak peduli sih.
 418 P: Kalau lingkungan sekitar tempat Kakak tinggal sekarang, kayak tetangga
 419 atau warga sekitar, ada komentar atau reaksi enggak soal hubungan Kakak
 420 ini?
 421 S: Enggak ada, Kak. Di sini tuh kayak udah biasa banget, orang-orang juga
 422 enggak terlalu peduli. Banyak juga kok yang tinggal bareng sebelum nikah.
 423 Jadi ya udah gitu aja. Enggak ada yang komentar atau aneh-aneh. Kayak
 424 masing-masing aja ngurus hidupnya.
 425 P: Jadi Kakak merasa aman dan enggak ada tekanan dari lingkungan sosial ya?
 426 S: Iya, Kak. Aku ngerasa karena tinggal di kota besar dan komunitasnya juga
 427 cenderung progresif ya, enggak banyak yang ngejudge. Jadi sejauh ini ya
 428 enggak pernah ngalamin diskriminasi langsung dari tetangga atau warga
 429 sekitar.
 430 P: Kakak melihat masa depan Kakak seperti apa? Apakah Kakak kepikiran
 431 nikah atau tetap seperti sekarang?
 432 S: Aku enggak tahu, Kak. Untuk sekarang sih aku pengen tetap begini dulu.
 433 Nikah itu besar banget buat aku, dan aku masih belajar tentang diriku
 434 sendiri. Tapi kalau suatu hari aku yakin, dan pasangan aku juga bisa
 435 menghargai aku seutuhnya, mungkin bisa aja.
 436 P: Terima kasih banyak ya Kak, udah cerita sepanjang dan sedalam ini. Aku
 437 sangat menghargai keputusan Kakak udah bersedia jadi partisipan
 438 wawancara aku.
 439 S: Makasih juga, Kak. Senang banget bisa didengarkan kayak gini.



Lampiran 4 Panduan Wawancara

Komunikasi Interpersonal:

1. Apakah Anda terbiasa mengkomunikasikan sesuatu secara terbuka dengan orang lain sejak kecil (termasuk dalam hal pribadi atau sensitif)?
2. Bagaimana Anda menyampaikan perasaan atau pikiran yang sulit kepada orang lain?
3. Apakah Anda merasa mudah atau sulit menjalin kedekatan melalui komunikasi?
4. Apakah ada pengalaman masa lalu yang memengaruhi cara Anda bersikap terbuka atau tertutup dalam berkomunikasi dengan orang lain?

Komunikasi Keluarga

5. Bisa ceritakan bagaimana Anda dibesarkan dalam lingkungan keluarga?
6. Bagaimana pandangan keluarga Anda terhadap nilai-nilai budaya, agama, dan pernikahan?
7. Seperti apa pola komunikasi Anda dengan keluarga? Apakah saling terbuka atau ada batas tertentu?
8. Apakah Anda merasa komunikasi di dalam keluarga Anda terbuka untuk hal-hal yang dianggap sensitif?

Pengungkapan diri:

9. Sejak kapan Anda mulai berpikir untuk mengungkapkan hubungan ini kepada keluarga?
10. Apa yang menjadi pertimbangan atau kekhawatiran terbesar Anda sebelum mengungkapkan keputusan kohabitasi kepada keluarga?
11. Strategi atau pendekatan komunikasi seperti apa yang gunakan (misalnya memilih waktu tertentu, pendekatan emosional, dll)?
12. Apa tanggapan keluarga dan bagaimana Anda menghadapi respons tersebut—baik yang mendukung maupun menolak?
13. Apakah ada perubahan dalam hubungan Anda dengan keluarga setelah pengungkapan diri?

14. Bagaimana Anda memaknai pengungkapan diri ini, apakah pengungkapan ini memberikan perubahan dalam diri Anda secara emosional atau identitas?

Kohabitasi:

15. Bagaimana Anda memaknai kohabitasi, apakah Anda melihat kohabitasi sebagai bentuk komitmen?
16. Bagaimana Anda pertama kali memutuskan untuk menjalani hidup bersama dengan pasangan Anda?
17. Faktor-faktor apa yang paling memengaruhi keputusan tersebut (misalnya trauma, ekonomi, dll)?

Steriotip pada Perempuan:

18. Apakah anda merasa lebih banyak mendapat tekanan (sosial, keluarga) sebagai perempuan dalam melakukan tinggal bersama dibanding pasangan Anda (laki-laki)?
19. Apakah Anda pernah merasa diberi label negatif (seperti ‘perempuan nakal’, ‘tidak bermoral’, dll) oleh lingkungan sekitar?



Panduan Wawancara Tambahan

I. Latar Budaya dan Sosialisasi Nilai

1. Dalam keluarga atau suku Anda, bagaimana biasanya seseorang diperkenalkan pada nilai-nilai tentang pernikahan dan hubungan?
2. Apa peran gender (laki-laki/perempuan) dalam budaya Anda dalam konteks relasi dan pengambilan keputusan pribadi?
3. Apakah pernah ada pembicaraan terbuka di keluarga Anda tentang hubungan di luar pernikahan atau hal-hal yang dianggap tabu?

2. Kolektivisme dan Tekanan Sosial

4. Seberapa besar pengaruh komunitas atau keluarga besar terhadap keputusan hidup Anda?
5. Apakah Anda merasa harus “menjaga nama baik keluarga”? Dalam hal apa saja itu terasa paling kuat?
6. Dalam pengalaman Anda, bagaimana budaya Anda menyikapi individu yang membuat keputusan berbeda dari norma?

3. Pengungkapan Diri dan Risiko Sosial

7. Apa yang membuat Anda akhirnya memutuskan untuk mengungkapkan kohabitasi? Apakah ada momen pemicu?
8. Apakah Anda mempertimbangkan siapa yang *paling aman* untuk pertama kali diberi tahu? Mengapa orang itu?
9. Seberapa jauh Anda bisa berbagi secara jujur tanpa merasa “mengkhianati” nilai keluarga atau budaya Anda?

4. Kohabitasi sebagai Tindakan Menyimpang Budaya

10. Dalam budaya Anda, bagaimana posisi kohabitasi? Apakah pernah ada yang melakukannya secara terbuka?
11. Apakah Anda melihat tindakan Anda sebagai bentuk “perlawanan”, penyesuaian, atau pilihan pragmatis?

12. Bagaimana Anda menilai reaksi keluarga terhadap kohabitasi Anda – sebagai kekecewaan, pengkhianatan, atau bentuk ketidaktahuan?

5. Strategi Adaptasi dan Refleksi Budaya

13. Bagaimana Anda menyeimbangkan dua hal ini: menjadi diri sendiri dan tetap bagian dari keluarga?
14. Apakah pengalaman ini membuat Anda merasa lebih “terpisah” atau justru lebih memahami budaya asal Anda?
15. Jika ada generasi setelah Anda (misal adik atau anak), apakah Anda ingin mereka mengikuti nilai tradisional atau lebih bebas memilih?

6. Makna Self-Disclosure dan Relasi Identitas

16. Apakah Anda merasa bahwa dengan mengungkapkan pengalaman Anda, identitas Anda berubah? Dalam hal apa?
17. Apakah menurut Anda budaya Anda memberi ruang bagi pengungkapan jujur, atau lebih banyak mendorong untuk menyimpan rahasia?
18. Seandainya Anda bisa berbicara pada diri Anda yang dulu sebelum mengungkapkan, apa yang ingin Anda katakan?

